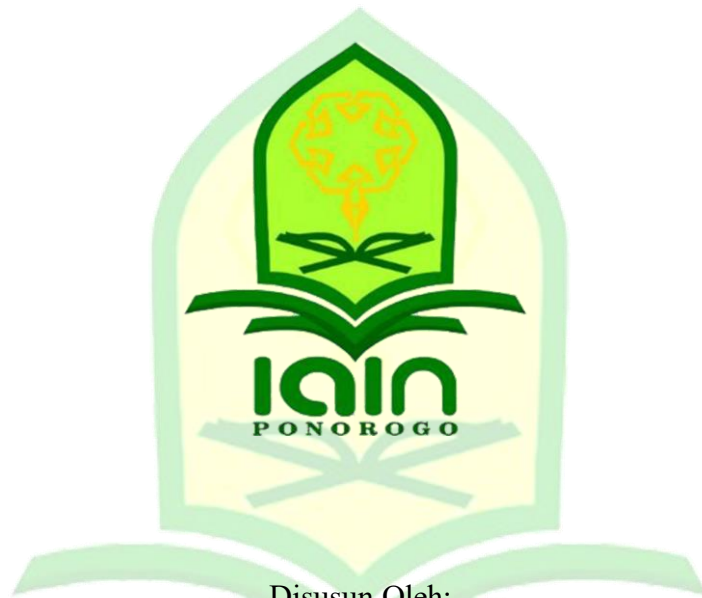


**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI UNTUK MEMBANGUN
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
DI SMAN 5 DAN SMKN 5 KOTA MADIUN**

TESIS



Disusun Oleh:

TRIO ARREZA WICAKSONO

NIM 505230011

**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, Trio Arreza Wicaksono, NIM 505230011, Program Magister Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI UNTUK MEMBANGUN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMAN 5 DAN SMKN 5 KOTA MADIUN"** ini merupakan hasil karya madniri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hokum.

Ponorogo, 14 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,



TRIO ARREZA W
NIM 505230011

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Trio Arreza Wicaksono**, NIM **505230011** dengan judul: **"IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI UNTUK MEMBANGUN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMAN 5 DAN SMKN 5 KOTA MADIUN"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

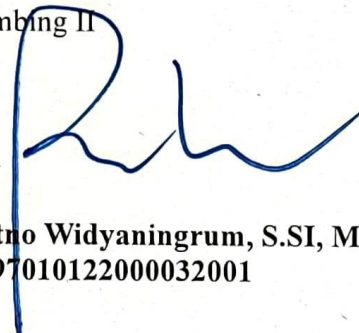
Pembimbing I,



Dr. Sugiyar, M.Pd.I.
NIP. 197402092006041001

Ponorogo, 15 Mei 2025

Pembimbing II



Dr. Retno Widyaningrum, S.SI, M.Pd
NIP. 197010122000032001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TRIO ARREZA WICAKSONO
NIM : 505230011
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun

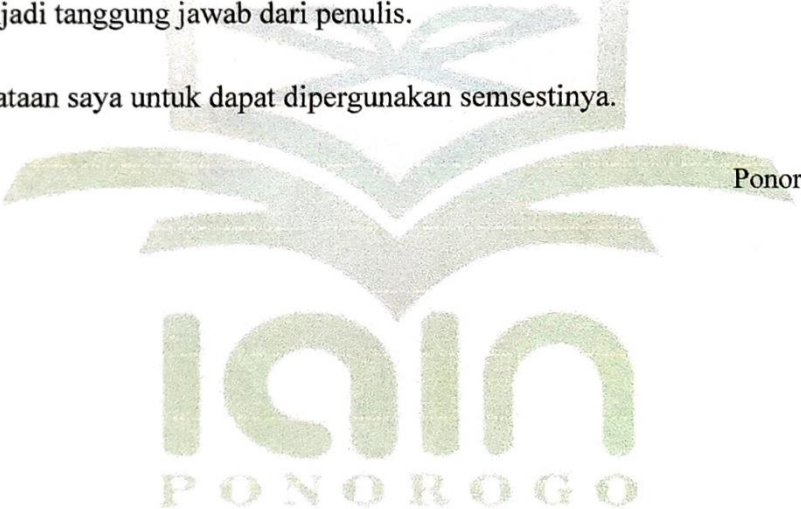
Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2025



Penulis



ia
PONOROGO



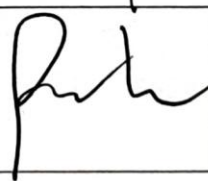
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iaiponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Trio Arreza Wicaksono, NIM 505230011**, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: ***"Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang *Majelis Munaqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 28 Mei 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Dr. M. Nasrulloh, M.A. NIP. 197501202005011002 Ketua Sidang		27/6/2025
2.	Nur Kolis, Ph.D. NIP. 197106231998031002 Penguji Utama		2/6/25
3.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP. 197402092006041001 Penguji Kedua		02/28/06
4.	Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd. NIP. 197010122000032001 Sekretaris		2-6-2025

Ponorogo, 28 Mei 2025
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag
NIP. 197308011998310001

Trio Arreza. 2025. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Sman 5 Dan Smkn 5 Kota Madiun.* **Thesis.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing I. Dr. Sugiyar, M.Pd.I., Pembimbing II: Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

ABSTRAK

Keberagaman agama merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai pemeluk agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan kepercayaan tradisional lainnya. Namun, masih ditemukan praktik intoleransi dalam dunia pendidikan yang mengabaikan keberagaman tersebut. Misalnya, pemaksaan penggunaan jilbab bagi siswa non-Muslim di SMK Negeri 2 Padang serta tekanan terhadap siswi Muslimah yang mengenakan jilbab di salah satu SMA di Bali. Fenomena ini menunjukkan kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat deskriptif-analitis. Lokasi penelitian ditetapkan di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun, dua institusi pendidikan menengah yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam secara agama dan budaya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi, yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif. Informan penelitian terdiri dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik dari berbagai latar belakang agama, serta kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, menganalisis strategi implementatif yang diterapkan, serta mengkaji dampaknya terhadap upaya pembentukan kerukunan antarumat beragama di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah menerapkan lima nilai utama pendidikan multikultural, yaitu toleransi, kesetaraan, keadilan, kebangsaan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan seperti YAM (Yassinan, Asmaul Husna, Murottal) dan ekstrakurikuler lainnya. Penerapan ini berdampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap perbedaan, terciptanya kerukunan, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Toleransi, Kerukunan, Keberagaman Agama

Trio Arreza. 2025. *The Implementation of Multicultural Education Values in Islamic Religious Education and Character Education Learning to Foster Inter-Religious Harmony at SMAN 5 and SMKN 5 Madiun City.* **Thesis.** Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Program, IAIN Ponorogo. Advisor I: Dr. Sugiyar, M.Pd.I. Advisor II: Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

ABSTRACT

Religious diversity is a hallmark of Indonesia, home to various religious communities including Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and indigenous beliefs. However, instances of intolerance still occur within the educational environment, disregarding this diversity. For example, the forced wearing of the hijab for non-Muslim students at SMK Negeri 2 Padang, and pressure on Muslim girls to remove their hijabs at a senior high school in Bali, highlight a lack of understanding and respect for differing beliefs. Therefore, instilling the values of multicultural education is essential to fostering an inclusive and harmonious school atmosphere.

This research employs a qualitative approach using a descriptive-analytical case study design. The study was conducted at SMAN 5 and SMKN 5 Kota Madiun, two secondary schools with students from diverse religious and cultural backgrounds. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, and documentation, conducted systematically to obtain valid and comprehensive data. Research informants consisted of Islamic Religious Education (PAI) teachers, students from various religious backgrounds, and school principals as policymakers. This study aims to describe the implementation process of multicultural education values in Islamic Religious Education and Character Development subjects, analyze the strategies applied, and examine their impact on fostering interreligious harmony within the school environment.

The findings reveal that both schools implement five core values of multicultural education: tolerance, equality, justice, nationalism, and respect for human rights. These values are integrated into classroom teaching and religious activities such as YAM, as well as in extracurricular programs. The implementation has positively influenced students' understanding of differences, promoted harmony, and enhanced their ability to interact peacefully in a diverse environment.

Keywords: Multicultural Education, Tolerance, Harmony, Religious Diversity

PEDOMAN TRANSLITERASI REVISI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan Latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	A a	سأل	<i>sa'ala</i>
ب	B b	بدل	<i>Badala</i>
ت	T t	تمر	<i>Tamr</i>
ث	Ts ts	ثورة	<i>Tsawrah</i>
ج	J j	جمال	<i>Jamāl</i>
خ	Kh kh	خالد	<i>Khālid</i>
د	D	ديوان	<i>di>wa>n</i>
ذ	Dh dh	مذهب	<i>Madhhab</i>
ر	R r	رحمن	<i>rahmān</i>
ز	Z z	زمزم	<i>Zamzam</i>
س	S s	سالم	<i>Salām</i>
ش	Sh sh	شس	<i>Shams</i>
ص	Ṣ ṣ	صبر	<i>ṣabr</i>
ض	Ḍ ḍ	ضمير	<i>ḍamīr</i>
ط	Ṭ ṭ	طاهر	<i>ṭāhir</i>
ظ	Ẓ ẓ	ظهر	<i>ẓuhr</i>
ع	‘	عبد	<i>‘abd</i>
غ	Gh gh	غيب	<i>Ghayb</i>

ف	F f	فقه	<i>Fiqh</i>
ق	Q q	قاضي	<i>Qāḍī</i>
ك	K k	كأس	<i>ka's</i>
ل	L l	لبن	<i>Laban</i>
م	M m	مزمارة	<i>Mizmār</i>
ن	N n	نوم	<i>Nawm</i>
و	W w	وصل	<i>waṣala</i>
هـ	H h	هبط	<i>habaṭa</i>
ي	Y y	يسار	<i>Yasār</i>

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا	<i>a</i>	فعل	<i>Fa'ala</i>
حسب	<i>i</i>	حسب	<i>Hasiba</i>
كتب	<i>u</i>	كتب	<i>Kutiba</i>

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
كاتب، قاضي	<i>ā</i>	كاتب، قاضي	<i>Ka>tib, qad}a></i>
كريم	<i>ī</i>	كريم	<i>Karīm</i>
حروف	<i>ū</i>	حروف	<i>ḥurūf</i>

D. Dipotong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
قوله	<i>Aw</i>	قوله	<i>Qawl</i>
سيف	<i>Ay</i>	سيف	<i>Sayf</i>
غني	<i>iy (shiddah)</i>	غني	<i>Ghaniyy</i>
عدو	<i>uww (shiddah)</i>	عدو	<i>Aduww</i>
غزالي	<i>ī (nisbah)</i>	غزالي	<i>Ghazālī</i>

E. Pengecualian

1. Huruf Arab ء (hamzah) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: أكرِب, transliterasinya: akbar, bukan 'akbar.
2. Huruf Arab (tā' marbūṭah) pada kata tanpa (al) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: وزارة التعليم, transliterasinya: *Wizārat al-Ta' līm*, bukan *Wizārah al-Ta' līm*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (al) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, tā' marbūṭah ditransliterasikan pada 'h', contoh:

a.	مَكْتَبَةُ مُنِيرِيَّةَ	<i>Maktabah Munīriyyah</i>
b.	قلعة	<i>qal'ah</i>
c.	دَار وَهْبَةَ	<i>Dār Wahbah</i>





BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa, etnis, dan agama.¹ Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman, baik dari segi suku, budaya, bahasa, etnis, maupun agama. Keberagaman ini tidak hanya tercermin dalam jumlah suku yang mencapai lebih dari 1.300 suku dan sub-suku, tetapi juga dalam keberagaman budaya yang membangun kaya warisan tradisi dan adat istiadat di setiap daerahnya. Bahasa Indonesia sendiri menjadi bahasa persatuan yang digunakan sebagai alat komunikasi resmi di seluruh wilayah, sementara setiap daerah memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Dalam aspek etnis, Indonesia merupakan rumah bagi berbagai kelompok etnis seperti Jawa, Sunda, Batak, Minang, Dayak, Bugis, dan banyak lagi, masing-masing dengan kekayaan budaya, seni, dan tradisi yang unik. Setiap etnis memiliki corak kehidupan sosial, keagamaan, dan kebudayaan yang berbeda-beda, yang saling berinteraksi dan memberi warna dalam kehidupan masyarakat Indonesia.²

Keberagaman agama juga menjadi ciri khas Indonesia. Meskipun mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, ada juga penganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan kepercayaan-kepercayaan tradisional lainnya yang tersebar di berbagai pulau dan wilayah. Agama-agama ini tidak hanya dianut secara individu, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan bermasyarakat dan menjadi landasan moral serta etika dalam interaksi sehari-hari. Secara keseluruhan, keberagaman di Indonesia tidak hanya menjadi kekayaan budaya yang luar biasa, tetapi juga tantangan dan tanggung jawab untuk dikelola dengan bijak. Menghargai perbedaan, mempromosikan toleransi, dan membangun kerukunan antar umat beragama dan etnis menjadi kunci untuk memastikan bahwa keberagaman ini menjadi

¹ Subekti Masri, “*Multicultural*” (Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2020).

² Indahnya Keberagaman dan Pentingnya Toleransi di Indonesia, Direktorat Sekolah Pertama, 2021, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/indahnya-keberagaman-dan-pentingnya-toleransi-di-indonesia/>

sumber kekuatan dan keharmonisan bagi bangsa Indonesia dalam meraih kemajuan bersama.

Jika melihat keberagaman yang ada di negeri ini tidak dikelola dengan baik, bisa menimbulkan konflik, terutama di masyarakat dan lembaga pendidikan. Contoh salah satu kasus yang pernah terjadi adalah, penyerangan dan intimidasi terhadap pelajar muslim di China. Salah satu sekolah tingkat atas di daerah Xinjiang barat, melakukan intimidasi terhadap pelajar yang dikenali beragama Islam. Para pelajar muslim Uighur mendapatkan perilaku tidak pantas dan dihina baik secara verbal maupun non verbal. Peristiwa ini bahkan sempat menjadi perbincangan karena beberapa public figur sempat memberikan tanggapannya, salah satunya adalah Mesut Ozil, salah satu pesepak bola asal Jerman.³

Bahkan di Indonesia juga pernah terjadi perilaku konflik akibat dari perbedaan keyakinan. Seperti di salah satu sekolah menengah kejuruan di Padang, Sumatra Barat dimana siswi yang non muslim dipaksa untuk menggunakan jilbab atau hijab untuk menutupi bagian kepala.⁴

Tidak hanya di lingkungan Masyarakat, konflik intoleran seperti ini juga banyak terjadi, sekolah memiliki siswa dengan latar belakang yang beragam, termasuk perbedaan agama. Contoh tindakan intoleransi antarumat beragama di sekolah termasuk kebijakan di SMK Negeri 2 Padang yang mewajibkan siswa non-Muslim mengenakan jilbab, yang merupakan bentuk ketidaksetaraan.⁵ Di Sekolah Menengah Umum Provinsi Bali, siswa muslimah yang tidak mengenakan jilbab mengalami pembatasan dan merasa perlu menutup diri. Kasus-kasus ini menunjukkan adanya pemaksaan kepada siswa untuk patuh pada kebijakan sekolah, yang memicu ketidakharmonisan. Kondisi ini terjadi karena kurangnya penghargaan dan pemahaman terhadap perbedaan, terutama dalam keberagaman agama. Oleh karena itu, lembaga

³ Nevy Rusmarina Dewi, "Dinamika Kemanusiaan Muslim Uighur di China", *Ijtimaiya : Journal of Social Science dan Teaching*. Vol. 4 No. 1, 2020, hlm. 8

⁴ Contoh Konflik Antar Agama yang Pernah Terjadi di Indonesia, Kumparan.com, 2023, <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/5-contoh-konflik-antar-suku-yang-terjadi-di-indonesia-20LJ7KCusUi>

⁵ Eko Eri Wibowo, "Kasus Jilbab Di SMKN 2 Padang, P2G: Kasus Intoleransi Banyak Terjadi", 2021 <<https://doi.org/https://nasional.tempo.co/read/1426265/kasus-jilbab-di-smkn-2-padang-p2g-kasus-intoleransi-banyak-terjadi>>

pendidikan perlu mempromosikan kerukunan di tengah keberagaman umat beragama.⁶ Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kerukunan untuk membentuk hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pendidikan, karena lembaga pendidikan adalah lingkungan kedua bagi siswa untuk memahami nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerukunan antarumat beragama melibatkan sikap dan perilaku yang menciptakan hubungan positif antara anggota berbagai agama, berdasarkan prinsip toleransi, saling menghormati, menghargai, dan memahami serta mengakui kesetaraan dalam praktik keagamaan. Kerukunan ini juga mengajak kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Pedoman untuk mempromosikan kerukunan ini diatur oleh Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri melalui Peraturan No. 9 dan 8 Tahun 2006.⁷

Untuk mencapai kerukunan antarumat beragama, salah satunya melalui ranah dunia pendidikan, yaitu pendidikan multikultural. Dalam pendidikan multikultural terdapat nilai-nilai pendidikan perlu diimplementasikan ke dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat saling menghargai, menghormati, dan mengakui keberagaman. Nurasmawi mengidentifikasi indikator nilai pendidikan multikultural, termasuk kesetaraan hak, keadilan, kemajemukan, kebangsaan, kemanusiaan, dan nilai-nilai demokrasi.⁸ Bentuk konkret nilai multikultural dalam kehidupan sosial mencakup saling menghormati, memahami, menghargai, melindungi, mengasihi, menopang, dan menghidupi. Pendidikan multikultural juga mengajarkan penghargaan terhadap orang lain (*respect for others*) dan diri sendiri (*respect for self*). H.A.R Tilaar menyebutkan nilai-nilai multikulturalisme melibatkan toleransi, respek, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan kewarganegaraan memberikan

⁶ Marzuki, "Minoritas Agama Di Sekolah Mayoritas", (Aceh: *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2020), 78

⁷ Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, "*Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri (Nomor : 9 Tahun 2006 Nomor : 8 Tahun 2006)*", 2006.

⁸ Nurasmawi, "*Pendidikan Multikultural*", (Riau: CV. Asa Riau, 2021), 32

dampak positif, menjadi alat pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan, hidup harmonis di tengah keberagaman, serta memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.⁹

Penelitian Muhammad Nur menekankan nilai pendidikan multikultural pada aspek keragaman budaya, suku, ras, dan agama. Pendidikan Islam secara multikultural telah diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Islam secara sadar mengakui keberagaman budaya dan pluralitas, mengajarkan cara menyikapi perbedaan dan pluralitas. Sumber hukum utama bagi umat Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadis. Al-Qur'an mengandung ajaran umum, sementara al-Hadis menjelaskan dan menguatkan isi al-Qur'an. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep pendidikan multikultural mencakup persaudaraan (*Ukhuwah*), perdamaian (*shulhu*), keadilan (*Al-Adalah*), toleransi (*Tasamuh*), demokrasi kebebasan (*Al-Huriyah*), dan kesetaraan kebersamaan (*Al-Sawiyah*).¹⁰

Dalam buku "Pendidikan Islam Multikultural Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah," nilai-nilai pokok pendidikan multikultural mencakup demokrasi, humanisme, dan pluralisme.¹¹ Proses nilai dalam pendidikan multikultural melibatkan cara hidup yang penuh dengan rasa hormat, menghargai, dan kehidupan rukun di masyarakat yang beragam. Abdullah Aly menekankan tiga aspek nilai dalam pendidikan multikultural yaitu: demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.¹² Tujuan pendidikan Islam multikultural adalah menciptakan kebersamaan dan kedamaian, serta mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan. Prinsip-prinsip ini mencerminkan pemberian kesempatan yang setara kepada semua peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, bahasa, atau agama, sehingga mereka dapat merasakan ketenangan, kebahagiaan, keamanan, dan

⁹ H.A.R Tilar, "*Kekuasaan & Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*", (Magelang: Indonesia Tera, 2003), 171.

¹⁰ Muhammad Nur, "*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural*", *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2019), 1–7 .

¹¹ Khoirul Anwar, "*Pendidikan Islam Multikultural Konsep Dan Implementasi Praktis Di Sekolah*", (Lamongan: Academia, 2021), 35.

¹² Abdullah Aly, "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Sekolah Modern Islam Assalaam," *Jurnal Ilmiah Sekolah* 1, no. 1 (2015): 9–24, <http://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/25/17>.

kenyamanan dalam proses pendidikan.¹³

Setelah melakukan pengamatan di sekolah terkait penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural, peneliti tertarik melakukan penelitian di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun. Sekolah ini mengakomodasi berbagai karakteristik dan latar belakang agama siswa. Dari total 1024 siswa di tahun 2025, sekitar 87% murid beragama Islam, sementara kurang lebih 13% lainnya beragama Kristen dan Katolik. Dari 1024 siswa yang terdiri 442 Siswa laki-laki dan 582 siswa perempuan dari jenjang kelas X (sepuluh), XI (sebelas) dan juga kelas XII (dua belas) ditemukan bahwa terdapat 969 siswa beragama Islam, 47 siswa beragama Kristen dan 8 beragama Katolik. Meski terdapat perbedaan agama, hubungan antara siswa muslim dan non-muslim di SMAN 5 Kota Madiun hubungan keberagaman ini sangat harmonis.¹⁴ Tidak hanya dari keberagaman agama, tetapi dari segi suku dan bahasa juga terdapat keberagaman disekolah tersebut. Sama halnya di SMKN 5 Kota Madiun memiliki total siswa 1067 siswa-siswi. Dari total 1067 siswa dengan beragam islam sekitar 89% dan 11% yang lain terdiri atas siswa yang beragama Kristen dan Katholik dan Hindu. Terdapat sekitar 984 siswa yang beragama Islam baik dari kelas X, XI dan XII. Terdapat pula 56 siswa beragama Kristen, 24 beragama Katolik dan 3 siswa beragama Hindu.¹⁵ Kedua sekolah tersebut mampu menjaga sikap toleransi antara siswa sehingga terciptanya keharmonisan dan kerukunan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Riani, siswi Katolik non-Muslim SMKN 5 Kota Madiun. Riani menuturkan:

“Saya awalnya agak khawatir masuk ke kelas agama, takut dikucilkan. Tapi ternyata guru PAI justru ajak kita semua ngobrol soal perbedaan. Saya merasa punya tempat untuk bicara, dan teman-teman Muslim pun mendengarkan dengan baik. Saya jadi punya banyak teman lintas agama”¹⁶

Dan Nabila, siswi Muslim SMKN 5 Kota Madiun juga menuturkan:

Aku merasa jadi lebih terbuka. Dulu aku pikir kalau beda agama itu harus jaga jarak. Tapi setelah belajar dan diskusi di kelas PAI, aku

¹³ Khoirul Anwar, “Pendidikan Islam Multikultural Konsep Dan Implementasi Praktis Di Sekolah”, (Lamongan: Academia, 2021), 35.

¹⁴ Hasil Wawancara Ibu Oktien, S.Pd selaku Waka Kesiswaan SMAN 5 Kota Madiun

¹⁵ Hasil Wawancara Bapak Edie Yono, S.Pd selaku Waka Kesiswaan SMKN 5 Kota Madiun

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 16/W/24-03/2025

*sadar bahwa kita bisa saling menghargai tanpa merasa takut atau curiga.*¹⁷

Peneliti tertarik meneliti sekolah ini karena beberapa alasan. Pertama, SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Siswa non-Muslim sudah hadir sejak sekolah ini berdiri, tetapi penerapan sistematis nilai-nilai pendidikan multikultural baru dilakukan dalam 7 tahun terakhir. Sebelumnya, siswa non-Muslim harus membuat pernyataan tertib, tetapi sekarang hal tersebut dihapus. Pembelajaran agama bagi siswa non-Muslim juga dilakukan secara terpisah.¹⁸

Pada saat ini, SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun menjadi tempat studi banding untuk penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural. Setelah menerapkan nilai-nilai ini secara sistematis, ada beberapa sekolah lain yang berada di Kota Madiun melakukan kunjungan untuk mencontoh program yang dijalankan kedua sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun, dengan harapan penelitian ini memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mewujudkan ukhuwah antarumat beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk menanggapi berbagai insiden disharmoni antarumat beragama dalam relasi sosial yang sering terjadi di lembaga pendidikan, seperti tindakan intoleransi, pengucilan, dan diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas atas dasar agama. Konflik muncul ketika perbedaan tidak diterima, yang menyebabkan ketegangan dan perpecahan. Konflik dalam masyarakat multikultural dipicu oleh kurangnya penghargaan, ketidakpahaman, dan rasa superioritas terhadap perbedaan agama dan etnis. Fenomena ini berdampak negatif pada harmoni dalam ruang publik, khususnya di lembaga pendidikan. Oleh sebab itu peneliti juga ingin melihat bagaimana proses penerapan pendidikan multikultural khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/11-03/2025

¹⁸ Hasil Wawancara Ibu Oktien, S.Pd selaku Waka Kesiswaan SMAN 5 Kota Madiun

Islam. Maka diambil judul "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di SMAN 5 Dan SMKN 5 Kota Madiun".

B. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam proposal ini adalah mengeksplorasi bagaimana konsep pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di sekolah guna membangun kerukunan antarumat beragama. Mengingat Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang kompleks, tantangan berupa potensi konflik antaragama sering kali muncul akibat kurangnya kemampuan dalam mengelola perbedaan. Lingkungan pendidikan yang multikultural memerlukan pendekatan yang sistematis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antarumat beragama. Oleh sebab itu, proposal ini menyoroti pentingnya implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai strategi untuk menciptakan keharmonisan di kalangan siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Selain itu, fokus masalah juga terletak pada peran strategis guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural ke dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti serta dampak implementasinya terhadap kerukunan antarumat beragama di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam membentuk sikap keterbukaan siswa terhadap pluralitas dan mendorong terciptanya kohesi sosial di tengah keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru PAI di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun mengelola keberagaman siswa melalui penerapan pendidikan multikultural, serta sejauh mana penerapan tersebut memperkuat pemahaman siswa dalam mengakomodasi perbedaan dan menciptakan kerukunan di lingkungan sekolah. Maka dari itu, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun?

2. Bagaimana strategi dari penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun?
3. Bagaimana dampak dari implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, peran lembaga pendidikan sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Sekolah sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik agar mampu hidup selaras di tengah keberagaman. Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan menghargai perbedaan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang seringkali bersinggungan langsung dengan nilai-nilai keyakinan.

Penelitian ini secara khusus difokuskan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural diimplementasikan ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun yang memiliki latar belakang siswa yang beragam. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan mengimplementasikan pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran agama Islam di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun
2. Untuk mendeskripsikan strategi dari pelaksanaan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun
3. Untuk menganalisis dampak dari penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama SMAN

5 dan SMKN 5 Kota Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

a. Pengembangan Kajian Ilmu Pendidikan Islam

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya dalam pendidikan Islam multikultural di lembaga pendidikan umum.

b. Kontribusi Terhadap Teori Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan teori implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, masukan sekaligus saran untuk lembaga terkait.

b. Bagi Guru PAI

Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran aktif guru dalam semua tahapan Implementasi nilai dan menjadi panduan dalam merancang pembiasaan yang lebih bermakna dan efektif.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya selalu menjaga kerukunan umat beragama, serta menjunjung tinggi sikap toleransi kesesama.

E. Kajian Terdahulu

Dalam sub-bab kajian terdahulu ini, peneliti akan menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Kajian terdahulu digunakan sebagai referensi untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut adalah kajian terdahulu yang akan diuraikan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Rubiyatul Adawiyah dengan judul "Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Toleransi

Antar Umat Beragama Di SMP Immanuel Batu," Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu, menilai tingkat toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam sikap toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural dilakukan dalam konteks pembelajaran di dalam dan di luar kelas melalui berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, dalam aspek toleransi beragama, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengamalkan kepercayaan agama masing-masing.¹⁹

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Apri Antoni dengan judul "Strategi Penerapan Pendidikan Multikultural pada Siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat," Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019, menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan concluding drawing. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, member checks, dan peningkatan ketekunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami strategi penerapan pendidikan multikultural pada siswa SMA Negeri Sekincau Lampung Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat, terdapat keanekaragaman budaya seperti suku, status sosial, dan agama. Meskipun adanya perbedaan tersebut, hubungan antar individu tetap harmonis dengan saling menghormati. Sekolah memberikan kebebasan kepada siswa, baik muslim maupun non-muslim, untuk mengekspresikan identitas mereka sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas terbaiknya untuk memenuhi kebutuhan

¹⁹ Rubiyatul Adawiyah, M. Mansur, and Trisakti Handayani, "Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama Di Smp Immanuel Batu", *Jurnal Civic Hukum*, 4.1 (2019), 29, <<https://doi.org/10.22219/jch.v4i1.9166>>

pembelajaran siswa.²⁰

Penelitian ketiga, Hasan Basri, dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Nilai- Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatmajaya Semarang," pada tahun 2017, bertujuan untuk mengstrategi proses penerapan nilai-nilai multikultural, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengukur hasil dari penerapan nilai-nilai multikultural tersebut. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis data deskriptif analitik. Proses analisis data melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, dan materi yang diajarkan oleh guru di kelas mampu direspons dengan baik oleh seluruh siswa. Selain itu, peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai multikulturalisme, seperti toleransi, kemanusiaan, dan kesadaran beragama, dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Penelitian keempat, Fatimah Ahmad, dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura," pada tahun 2019, menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, mencari metode yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai multikultural, dan mengidentifikasi dampak penerapan nilai-nilai multikultural terhadap siswa SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, nilai keakraban, nilai persatuan, dan nilai keadilan. Metode yang efektif dalam

²⁰ Apri Antoni, "Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural Pada Siswa Sma Negeri 1 Sekincau Lampung Barat", Tesis, 2017

²¹ Hasan Basri, "Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang", Tesis, 2017, 25–38.

penerapan nilai-nilai multikultural adalah keteladanan dan pembiasaan, yang menjadi strategi unggul bagi guru dalam memberikan contoh dan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Dampak positif dari penerapan nilai-nilai multikultural pada siswa termanifestasi dalam tumbuhnya sikap saling menghormati, toleransi, keterbukaan terhadap pendapat orang lain, dan ketiadaan permusuhan atau konflik, meskipun terdapat perbedaan suku, budaya, bahasa, strata sosial, dan agama.²²

Kelima, atas nama Indra Saputra, dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar" pada tahun 2020, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis materi dan metode pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMKN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang paling tepat adalah yang menekankan perdamaian negeri melalui toleransi, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang rukun dan damai dalam konteks berbangsa dan bernegara. Pemahaman siswa terhadap pembelajaran materi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat diamati melalui sikap keagamaan dan sosial mereka. Penelitian juga menyoroti berbagai metode diskusi yang digunakan untuk membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan, meningkatkan semangat siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran.²³

Keenam, Abdul Kadir, dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan. Program Studi S2 Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan, menganalisis implementasi dan implikasi nilai-nilai pendidikan

²² Fatimah Ahmad, "*Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura*", Tesis, 2019, 1–191.

²³ Indra Saputra, "*Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Smpn Se Kecamatan Siak Hulu Kampar*", Tesis, 2020.

multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yakni konsep pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA 18 Medan terwujud suasana pembelajaran PAI yang kondusif hal ini dibuktikan dengan adanya saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap adanya perbedaan. Implementasi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI memberikan teladan bagi guru tentang saling menghargai dan tidak membedakan siswa satu dengan yang lainnya. dampak dari pembelajaran PAI siswa memiliki rasa saling menghargai.²⁴

Tabel 1.1

No.	Nama peneliti, judul, bentuk penelitian, penerbit, tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Rubiyatul Adawiyah, “Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama Di Smp Immanuel Batu”, Jurnal, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.	1. Menggunakan metode kualitatif 2. Sama-sama meneliti teori penerapan	1. penelitian yang dilakukan Rubiyatul Adawiyah belum membahas tentang strategi terkait proses penerapan pendidikan multikultural yang sudah berjalan 2. lokasi penelitian Di SMP Immanuel Batu, sedangkan penelitian sekarang di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun

²⁴ Siti Aesah, “Kerjasama Umat Beragama Dalam Menciptakan Harmonisasi”, Prosiding Seminar Nasional, 2019, 46–52.

2	Apri Antoni, “Strategi Penerapan Pendidikan Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat”, Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.	Menggunakan metode kualitatif	1. pada penelitian yang dilakukan oleh Apri Antoni belum membahas dampak terhadap pembelajaran setelah penerapn pendidikan multikultural 2. lokasi penelitian Di SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat, sedangkan penelitian sekarang di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun 3. penelitian tidak dilakukan melalui antar umat beragama.
3	Hasan Basri, “ <i>Penerapan Nilai- Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang</i> ”, Tesis, Program magister studi Islam UIN Walisongo Semarang, 2017.	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. penerapan nilai- nilai pendidikan multikultural	1. penelitian belum membahas dampak yang dirasakan setelah proses pendidikan multikultural terhadap siswa dan guru 2. Lokasi penelitian di SMK Triatmajaya 2 Semarang. Sedangkan penelitian sekarang di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun 3. Penelitian tidak berfokus

			pada ranah antar umat beragama, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada ranah anat umat beragama
4	Fatimah, “ <i>Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura</i> ”, Tesis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2019.	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Membahas penerapan nilai- nilai pendidikan multikultural	1. Penelitian Fatimah belum terdapat dampak dan strategi terhadap proses pendidikan multikultural yang sudah berjalan 2. Lokasi penelitian Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, sedangkan penelitian sekarang di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota madiun
5	Indra Saputra <i>Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMPN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar</i> . Tesis, Pascasarjana Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.	Menggunakan metode penelitian kualitatif	1. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Saputra lebih berfokus pada tahap penerapan pendidikan multikultural yang baru saja akan berjalan sedangkan penelitian ini penerapan pendidikan multikultural sudah berjalan beberapa waktu. 2. Lokasi penelitian Di SMPN Se Kecamatan

			Siak Hulu Kampar, sedangkan penelitian sekarang di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun
6	Badul Kadir, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 18 Medan</i> . Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020.	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Membahas penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural	1. Penelitian Badul Kadir lebih berfokus pada proses penerapan pendidikan multikultural yang akan berjalan sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada tahap strategi dan dampak dari penerapan pendidikan multikultural 2. Lokasi penelitian SMAN 18 Medan sedangkan penelitian sekarang di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun

F. Definisi Operasional

1. Perbandingan Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rubiyatul Adawiyah berjudul "Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama Di SMK Immanuel Malang" pada tahun 2019 memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dalam hal metode

penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Keduanya juga meneliti Implementasi dan penerapan pendidikan multikultural. Namun, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian, dimana penelitian sekarang dilakukan di SMAN 5 Kota Madiun, bukan di SMK Immanuel Malang. Selain itu, variabel yang diteliti juga berbeda, di mana penelitian sekarang fokus pada nilai-nilai pendidikan multikultural.

Sama halnya dengan penelitian Rubiyatul Adawiyah, penelitian yang dilakukan oleh Apri Antoni berjudul "Strategi Penerapan Pendidikan Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat" pada tahun 2019 juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, perbedaan terletak pada lokasi penelitian yang berbeda dan penelitian sekarang yang lebih menitikberatkan antar umat beragama, sedangkan penelitian Apri Antoni tidak dilakukan melalui antar umat beragama.

Hasan Basri, dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatmajaya Semarang" pada tahun 2017, juga menggunakan metode penelitian kualitatif, seiring dengan penelitian sekarang. Meskipun keduanya meneliti penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian, dengan penelitian sekarang berfokus pada ranah antar umat beragama.

Penelitian oleh Fatimah Ahmad berjudul "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura" pada tahun 2019 juga mengadopsi metode penelitian kualitatif dan membahas penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural. Namun, perbedaan muncul dalam lokasi penelitian dan fokus penelitian, di mana penelitian sekarang lebih menekankan ranah antar umat beragama.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Indra Saputra berjudul "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMPN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar" pada tahun 2020 juga menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilakukan di jenjang yang sama. Namun, perbedaan utama terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian, dimana penelitian sekarang lebih

menitikberatkan pada ranah antar umat beragama.

Dengan demikian, perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian sekarang melibatkan lokasi penelitian, variabel yang diteliti, dan fokus penelitian, di mana penelitian sekarang lebih spesifik dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural di lingkungan penelitian yang berbeda dan implikasinya terhadap mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

G. Sistematika Penulisan

Dimulai dengan **BAB I**, penelitian ini membahas latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, keuntungan dari penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan proses penulisan. Bab ini penting untuk memberikan arahan yang jelas untuk pengumpulan data dan mengarahkan pembahasan ke pokok masalah.

BAB II, berisi tentang implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Secara garis besar, pada bab ini membahas definisi dari nilai-nilai pendidikan multikultural yang dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu nilai-nilai pendidikan multikultural dan pendidikan multikultural itu sendiri.

BAB III, berisi tentang metodologi penelitian. Bab ini berisi tentang pemaparan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan validasi data.

BAB IV, berisi tentang hasil penelitian seperti temuan umum dan khusus. Serta memberikan pembahasan rumusan masalah satu. Pada bab ini membahas tentang pemaparan data dan temuan data, analisis. Data yang dipaparkan adalah data tentang pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses belajar di mapel pendidikan agama Islam di dua lokasi penelitian tersebut

BAB V, Pada bab ini membahas tentang pemaparan data dan temuan data, analisis. Data yang dipaparkan adalah data tentang strategi pembelajaran nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses belajar di mapel pendidikan agama Islam di dua lokasi penelitian tersebut.

BAB VI, Pada bab ini membahas tentang pemaparan data dan temuan data, analisis. Data yang dipaparkan adalah data tentang dampak dari

pembelajaran nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses belajar di mapel pendidikan agama Islam di dua lokasi penelitian tersebut.

BAB VII penutup, Bab terakhir ini berisi penarikan kesimpulan dari penjelasan atas bab-bab sebelumnya, yang terdiri dari kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Teori Implementasi dalam Pendidikan Multikultural

Implementasi merupakan tahap kritis dalam suatu proses kebijakan atau program, yang menghubungkan antara perumusan tujuan normatif dan hasil nyata yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, implementasi dapat dimaknai sebagai proses operasionalisasi nilai, kebijakan, atau strategi pendidikan ke dalam kegiatan pembelajaran, kebijakan sekolah, serta interaksi sosial antara warga sekolah. Implementasi bukanlah sekadar menjalankan instruksi, melainkan melibatkan dinamika interpretasi, adaptasi, dan negosiasi dalam konteks sosial yang spesifik.

Dalam studi kebijakan publik, teori implementasi memiliki beberapa pendekatan utama, di antaranya adalah pendekatan *top-down* dan *bottom-up*. Pendekatan *top-down* menekankan pentingnya kejelasan tujuan kebijakan, konsistensi antaraturan, serta pengawasan terhadap pelaksana di tingkat bawah. Dalam pendekatan ini, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada otoritas pusat dan efektivitas kontrol hierarkis terhadap jalannya kebijakan.²⁵

Sebaliknya, pendekatan *bottom-up* menyoroti peran aktor lokal, seperti guru, kepala sekolah, dan birokrat tingkat lapangan (*street-level bureaucrats*), yang berinteraksi langsung dengan penerima layanan dan sering kali menyesuaikan pelaksanaan kebijakan dengan kondisi realitas di lapangan.²⁶

Salah satu model implementasi yang banyak dijadikan rujukan dalam kajian implementasi pendidikan adalah model *Van Meter* dan *Van Horn*. Model ini menyajikan enam variabel utama yang memengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan, yaitu:

1. Standar dan Tujuan Kebijakan, yaitu seberapa jelas dan terukur arah serta indikator pencapaian yang ingin diwujudkan;
2. Sumber Daya, yang mencakup ketersediaan tenaga pelaksana, anggaran,

²⁵ Mazmanian, Daniel A., and Paul A. Sabatier. *Implementation and Public Policy*. University Press of America, 1983.

²⁶ Lipsky, Michael. *Street-Level Bureaucracy: Dilemmas of the Individual in Public Services*. Russell Sage Foundation, 1980.

- dan sarana pendukung lainnya;
3. Karakteristik Organisasi Pelaksana, termasuk struktur, kultur, dan kapasitas institusional sekolah sebagai agen pelaksana;
 4. Komunikasi Antarorganisasi, yakni bagaimana alur informasi dan koordinasi antarpemangku kepentingan dilakukan secara efektif;
 5. Disposisi atau Sikap Pelaksana, yang mencakup komitmen dan pemahaman pelaksana terhadap isi dan tujuan kebijakan;
 6. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik, sebagai konteks eksternal yang turut memengaruhi proses pelaksanaan.²⁷

Dalam konteks penelitian ini, teori implementasi digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural diterapkan dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sekolah di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun. Dengan menggunakan model *Van Meter* dan *Van Horn* sebagai kerangka analisis, penelitian ini mengkaji bagaimana standar nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, keadilan, nasionalisme, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dirumuskan, diinternalisasikan, dan dijalankan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam materi ajar, tetapi juga dalam program keagamaan seperti YAM (Yassinan, Asmaul Husna, Murottal), kegiatan ekstrakurikuler, serta kebijakan sekolah yang mendukung interaksi lintas agama secara harmonis. Keberhasilan implementasi di kedua sekolah ini turut dipengaruhi oleh sikap positif guru dan kepala sekolah terhadap keberagaman, serta dukungan masyarakat lokal yang pluralistik secara budaya dan agama.

Dengan demikian, teori implementasi memberikan dasar analitis untuk menilai sejauh mana strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dapat berjalan secara efektif dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan rukun antarumat beragama.

²⁷ Van Meter, Donald S., and Carl E. Van Horn. "The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework." *Administration & Society* 6, no. 4 (1975): 445–488.

B. Konsep Implementasi Nilai

1. Tahapan Implementasi

Implementasi nilai adalah proses mengidentifikasi nilai yang harus ditanamkan pada seseorang. Pada proses pembelajaran, guru bertindak sebagai pemberi informasi dan siswa bertindak sebagai penerima informasi. Nilai-nilai yang disampaikan guru kepada siswa disampaikan melalui kegiatan belajar mengajar. Materi pembelajaran ini mengandung nilai-nilai penting yang dapat berdampak pada kehidupan nyata siswa. Dalam Implementasi nilai, nilai-nilai yang ada diakui dan perlu diImplementasikan dalam diri seseorang. Tahap ini dimulai dengan memberi orang informasi dengan mengenalkan nilai-nilai yang diImplementasikan.²⁸ Standar, dogma, hukum, perumusan, atau dalil dapat disampaikan sebagai motivasi untuk respons yang diinginkan, atau dapat disampaikan melalui cerita problematik sebagai stimulus. Saat proses berlangsung, baik pemberi dan penerima informasi menilai keberhasilan proses karena dapat mempengaruhi seberapa cepat informasi diterima.²⁹ Implementasi nilai diperlukan untuk membantu manusia memahami, merasakan, dan melakukan kebajikan. Dalam proses ini, terdapat tiga elemen penting, yaitu:

- a. Moral *knowing* (pengetahuan moral) Pengetahuan moral adalah proses pembentukan karakter di mana anak-anak mempelajari dan memahami prinsip-prinsip universal. Tujuan pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, pemahaman terhadap nilai-nilai moral, perspektif, penalaran, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri.
- b. Moral *feeling* (perasaan moral) Perasaan moral adalah pemahaman yang diperoleh melalui perasasan, yang secara aktif mendukung dan mengondisikan nilai-nilai kebaikan sehingga seseorang mencintai nilai-nilai tersebut sebagai kebajikan yang layak diikuti. Pendidikan ini mengajarkan enam aspek: kesadaran, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

²⁸ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2001), h. 23.

²⁹ Abdul Hakam Kama, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), h. 5-6.

- c. *Moral behavior* (perilaku moral) Perilaku moral didefinisikan sebagai tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang diakui sebagai ungkapan martabat dan harga diri. Tiga tujuan utama dalam mengajarkan perilaku moral adalah pengembangan kompetensi, komitmen, dan kebiasaan baik. Selain itu, perilaku moral juga mendorong penghargaan terhadap perbedaan pendapat, sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis. Perilaku moral juga mengacu pada tindakan seseorang yang telah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter tersebut.³⁰

Muhaimin menyatakan bahwa tahap Implementasi nilai dapat dicapai melalui beberapa fase.³¹

- a. Tahap transformasi nilai, tahap ini adalah tahap awal dalam proses Implementasi, dimana nilai-nilai diajarkan kepada individu melalui penyampaian pengetahuan. Pada tahap ini, pengajar berperan aktif untuk mengenalkan konsep dan pentingnya nilai-nilai tertentu kepada peserta didik. Kegiatan pada tahap transformasi: (1) penyampaian informasi melalui ceramah, diskusi, atau pembelajaran langsung, (2) pemahaman terhadap nilai-nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, dan (3) penerapan kesadaran awal mengenai manfaat dan relevansi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik Utamanya adalah proses berjalan secara kognitif dan individu memahami nilai sebagai sesuatu yang penting tetapi belum mempraktikkannya secara konsisten.
- b. Tahap transaksi nilai, tahap ini merupakan proses di mana individu mulai berinteraksi dengan nilai-nilai tersebut melalui dialog, praktik, dan pengalaman. Pada tahap ini, individu diberikan ruang untuk memahami nilai secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung atau penghayatan bersama. Kegiatan pada tahap

³⁰ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, h. 89.

³¹ Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam: Pengembangan, Pemberdayaan Dan Redefinisi Pengetahuan Islam*, 2nd ed. (Bandung: Penerbit Marja, 2014), h. 107-109.

transaksi: (1) diskusi kelompok atau aktivitas kolaboratif yang melibatkan nilai-nilai tertentu, (2) keterlibatan dalam simulasi atau studi kasus untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, dan (3) interaksi dengan model atau figur teladan, seperti guru, kyai, atau tokoh masyarakat. Karakteristik utamanya adalah proses berjalan secara interaktif dan reflektif dan individu mulai memahami bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan konteks kehidupan nyata.³²

- c. Tahap trans-Implementasi adalah tahap akhir dimana nilai-nilai yang telah dipahami dan dipraktikkan menjadi bagian dari kepribadian individu. Pada tahap ini, nilai-nilai tersebut tidak lagi sekadar dipelajari tetapi telah melekat dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Kegiatan pada tahap transImplementasi: (1) pembiasaan nilai dalam aktivitas sehari-hari, seperti disiplin waktu dan tanggung jawab, (2) pengawasan mandiri untuk memastikan nilai-nilai tersebut terus diterapkan, dan (3) penerapan nilai secara konsisten tanpa perlu dorongan atau pengawasan eksternal. Karakteristik utamanya adalah proses berjalan secara internal dan otomatis dan individu memiliki komitmen yang kuat untuk menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.³³

Menurut Muhaimin, langkah-langkah berikut digunakan untuk mendorong tahap Implementasi nilai:³⁴

- a. Mendengarkan (*receiving*), yaitu kesiapan siswa untuk menerima rangsangan berupa nilai-nilai baru yang berasal dari sikap positif mereka.
- b. Menanggapi (*responding*), yaitu kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang diberikan hingga mereka merasa puas dengan respons mereka.
- c. Memberi nilai (*valuing*), yaitu bagian dari proses merespons, di

³² Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.*, h. 41.

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)., h. 178

³⁴ Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam: Pengembangan, Pemberdayaan Dan Redefinisi Pengetahuan Islam*, h. 107-109.

mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai baru sesuai dengan standar nilai yang mereka yakini benar.

- d. Mengorganisasi nilai (*Organization of value*), adalah tindakan siswa untuk memastikan bahwa sistem nilai yang mereka anut tercermin dalam perilaku mereka sendiri, sehingga mereka memiliki sistem nilai yang khas dan berbeda dari orang lain.
- e. Karakteristik nilai (*characterization be a value complex*), yaitu pembiasaan terhadap nilai-nilai yang dianggap benar dan menerapkannya secara konsisten dalam kepribadian mereka, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari karakter dan kepribadian mereka.³⁵

C. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologi, pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang dikaitkan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya. Kata multikultural berasal dari dua kata yakni, 'multi' dan 'kultural'. Secara umum kata 'multi' berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata kultural berarti kebudayaan. Atas dasar ini, multikultural dapat diartikan sebagai keberagaman budaya.³⁶ Secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).³⁷ Menurut James Banks pendidikan multikultural setidaknya terdiri dari tiga hal: gagasan atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan proses.

Pendidikan multikultural menggabungkan gagasan bahwa semua siswa, tanpa memandang gender mereka, orientasi seksual, derajat sosial,

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.*, h. 179.

³⁶ Taat, Wulandari, 2020, "*Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*", Yogyakarta: UNY Press,. 21

³⁷ Junaidi, 2018, "Model Pendidikan Multikultural", *Jurnal Al-Insyiroh Vol, 2, No. 2.*, 58

dan karakteristik etnis, ras, atau budaya. Mereka semua memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Gagasan penting lainnya dalam pendidikan multikultural adalah bahwa semua siswa memiliki kesempatan lebih baik untuk belajar di sekolah, karena sekolah tersebut terstruktur dibandingkan siswa yang berasal dari kelompok lain atau yang memiliki karakteristik budaya berbeda.³⁸ Menurut beberapa ahli, pengertian multikultural yaitu sebagai berikut:³⁹

- a. Menurut sosiologi UI Parsudi Suparlan, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mampu menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural.
- b. Andersen dan Cusher, mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan
- c. James Banks, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Dimana dengan adanya kondisi tersebut kita mampu untuk menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi.⁴⁰

2. Konsep Dasar Multikultural

Kata "multikultural" berasal dari bahasa Latin yaitu "multus" yang berarti "banyak" atau "beragam" dan "cultura" yang berarti "pengelolaan" atau "pemeliharaan".⁴¹ Istilah ini mulai banyak digunakan sekitar pada abad ke-20, seiring dengan meningkatnya globalisasi, migrasi internasional, dan interaksi yang lebih intens antara berbagai kelompok budaya di dunia. Dalam konteks kehidupan modern, kata "multi" sering digunakan sebagai prefiks yang menunjukkan keberagaman atau sejumlah besar. Sedangkan

³⁸ James Banks, Cherry A. Macggee Banks, 2016, "*Multicultural Education Issues and perspectives*", New York: Jhon Wiley and Sons, hlm., 2

³⁹ Junaidi., 58

⁴⁰ James Banks, 1993, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice", AERA (America Educational Research Association), *Review Of Research in Educaton*, Vol. 19., 3

⁴¹ Murniati Agustian, Pendidikan Multikultural (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 14

"kultur" atau "budaya" merujuk pada cara hidup, termasuk praktik, tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat.

Jadi, secara bahasa, multikultural dapat diartikan sebagai "yang berhubungan dengan banyak budaya". Sedangkan secara istilah multikultural merujuk pada kondisi atau situasi di mana berbagai budaya eksis dan berinteraksi dalam satu lingkungan masyarakat. Istilah tersebut mengakui dan menghargai keberadaan serta kontribusi dari berbagai kelompok budaya yang berbeda. Sehingga dalam konsep multikultural ini telah mencakup berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, agama, tradisi, nilai, cara hidup, dan pandangan dunia.⁴²

Relasi sosial secara multikultural telah menggambarkan suatu keadaan dimana berbagai kelompok budaya hidup berdampingan dengan saling menghormati dan mengakui keberagaman yang ada.⁴³ Dalam masyarakat multikultural, tidak ada satu budaya yang dianggap lebih unggul atau dominan dibandingkan yang lain. Setiap ada hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.⁴⁴

Konsep dasar multikultural di dalamnya meliputi beberapa aspek, pertama, adanya keberagaman budaya. Masyarakat multikultural ditandai oleh keberagaman budaya yang mencakup perbedaan dalam bahasa, agama, adat istiadat, seni, musik, makanan, dan nilai-nilai. Keberagaman ini dianggap sebagai kekayaan yang harus dihargai dan dipertahankan. Setiap budaya memiliki ciri khas dan keunikan yang berkontribusi terhadap mosaik sosial yang lebih besar. Kedua, terdapat interaksi antar budaya. Dalam kehidupan masyarakat multikultural, interaksi antar budaya terjadi secara dinamis melalui berbagai bentuk komunikasi dan kegiatan. Interaksi ini bisa berupa pergaulan sehari-hari, kerja sama dalam lingkungan kerja, pendidikan, perdagangan, dan acara-acara budaya. Interaksi tersebut dapat memperkaya pengalaman individu dan kelompok, serta memperluas

⁴² Azwar Rahmat et al., Pendidikan Multikultural (Surakarta: Tahta Media Grup, 2022), hlm. 21

⁴³ Yusuf, Sekolah Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Sekolah Ngalah Pasuruan. Hlm. 207

⁴⁴ Baidawy Zaikiyudin, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005). Hlm. 33

wawasan tentang keberagaman. Ketiga, kesetaraan dan pengakuan. Multikultural menekankan pentingnya kesetaraan dan pengakuan terhadap semua budaya. Setiap kelompok budaya memiliki hak yang sama untuk mempertahankan identitas mereka dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Pengakuan ini berarti menghormati nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik budaya yang berbeda, serta memastikan bahwa tidak ada budaya yang dianggap lebih rendah atau tidak penting.⁴⁵

Secara umum, konsep multikultural menekankan terhadap pentingnya keberagaman budaya sebagai aset yang berharga dan sumber kekayaan bagi masyarakat. Hal tersebut mendorong terciptanya lingkungan dimana semua kelompok budaya dapat hidup berdampingan secara harmonis, saling belajar, dan berkontribusi terhadap kemajuan bersama. Dengan memahami dan menghargai keberagaman budaya, masyarakat dapat menciptakan hubungan yang lebih baik, mengatasi konflik, dan membangun komunitas yang lebih inklusif dan adil.

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk membantu individu memperoleh pemahaman diri yang lebih besar dengan melihat diri mereka dari perspektif budaya lain. Pendidikan multikultural mengasumsikan bahwa dengan pengenalan dan pengertian rasa hormat. Tujuan utama lainnya dari pendidikan multikultural adalah untuk memberikan siswa pilihan dengan alternatif budaya, etnis, dan bahasa. Secara historis, kurikulum sekolah di Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya berfokus terutama pada budaya dan sejarah kelompok arus utama yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh.⁴⁶

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntunan persamaan hak bagi setiap kelompok. Melihat dan mengkaji mengenai pengertian pendidikan multikultural diatas, dapat diambil beberapa pemahaman, antarlain:

- a. Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses dimana pendidikan itu tidak mengenal batasan atau sekat-sekat dalam segi

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 42.

⁴⁶ Junaidi, 2018,. 59

kehidupan manusia.

- b. Pendidikan multikultural merupakan pengembangan seluruh potensi manusia, baik itu secara akademis, nonakademis, maupun tradisi budaya.
- c. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman agama, budaya, etnis, suku dan agama.⁴⁷

D. Teori Nilai Pendidikan Multikultural

1. Nilai Pendidikan Multikultural

Nilai berasal dari kata *vale're* yang artinya bermanfaat, mampu, akan, berguna dan bermartabat. Sedangkan secara istilah nilai adalah seperangkat perilaku atau pedoman hidup bagi setiap manusia dalam bermasyarakat.

Keberadaan dari nilai sosial ini diharapkan bisa membantu setiap individu agar bisa mendapatkan hak serta menjalankan kewajibannya secara adil dan merata dalam kelompok masyarakat. Selain itu, adanya nilai sosial juga bisa membantu suatu kelompok untuk bisa mencapai tujuan bersama. Nilai sosial mempunyai tujuan yakni menciptakan suatu kerukunan meskipun berbeda-beda suku, budaya bahasa, ras, dan agama.²³

Menurut H.A.R Tilaar Pendidikan multikultural adalah mengakui adanya keragaman sosial budaya seperti bahasa, ras, suku, etnis dan agama, untuk saling mengenal dan menghargai terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural diharapkan bisa mewujudkan peserta didik yang belajar hidup bersama akan perbedaan.²⁴ sedangkan Menurut James. A. Banks penerapan pendidikan multikultural terhadap peserta didik sebagai upaya pemahaman generasi muda agar menerima perbedaan budaya, bahasa, etnis, suka dan agama. Sehingga terjalin hubungan harmonis, hidup rukun dan saling menghormati.²⁵ Berdasarkan keterangan diatas maka nilai pendidikan multikultural adalah nilai-nilai yang dijadikan dasar

⁴⁷ James Banks, 1993, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice", AERA (America Educational Research Association), *Review Of Research in Educaton*, Vol. 19,. 3

seseorang untuk menghargai, menghormati, dan mengakui adanya perbedaan dan pluralitas.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memiliki beberapa karakteristik seperti, berprinsip terhadap demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Menjunjung tinggi terhadap kemanusiaan, kebersamaan dan keadilan. Membangun sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya. pendidikan Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama bersifat, kesetaraan, penerimaan dan penghargaan dan berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berlandaskan al-Qur'an dan as-sunnah.

Beberapa aspek yang dapat dijadikan dasar sekolah dalam menanamkan pendidikan multikultural seperti tidak adanya kebijakan yang menahan toleransi, tidak adanya penghinaan terhadap etnis, suku, lawan jenis dan agama, serta menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya. Islam multikultural mengedepankan terhadap pengembangan nilai-nilai pada wahyu, sedangkan pendidikan multikultural bercorak barat menitik beratkan pada pengembangan nilai yang berpijak pada hak asasi manusia.⁴⁸

2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Multikultural

Nilai multikultural merupakan sebuah prinsip serta norma yang dipegang dalam kehidupan masyarakat dengan kondisi yang beragam budaya. Nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dasar untuk menciptakan dan memelihara keharmonisan, serta memungkinkan keberagaman untuk berkembang.

a. Toleransi

Toleransi adalah sikap menghormati dan menerima perbedaan tanpa prasangka atau diskriminasi. Ini merupakan pondasi penting dalam masyarakat multikultural, karena memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk hidup berdampingan secara damai. Toleransi bukan berarti mengabaikan perbedaan, tetapi mengakui dan

⁴⁸ Hepni, Pendidikan Islam Multikultural (Yogyakarta: LkiS, 2020), 48.

menghargai keragaman tersebut sebagai bagian integral dari masyarakat.

Toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerarel* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berbeda pendapat. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat tenggang rasa (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendapat yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

Toleransi merupakan kemampuan dapat menghormati adanya perbedaan yang terdapat pada masyarakat, kelompokkelompok atau Lembaga. Toleransi juga dipahami sebagai sikap adanya saling menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian orang lain yang bertentangan dengan kita, dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdamping secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*). Seperti yang sudah di jelaskan dalam Q.s Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

Toleransi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga ia dapat menghormati sifat-sifat dasar orang lain, keyakinan, dan perilaku yang ada pada diri orang lain. Toleransi juga merupakan sikap yang ditunjukkan seperti menghargai pendapat orang lain, kepercayaan dan kebiasaan orang lain, dan kelakuan orang lain yang bertentangan dengan diri kita sendiri. Lebih tepatnya secara hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai antar keragaman yang ada.

Toleransi dalam pandangan agama bukan sebagai sikap menerima ajaran agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan sikap menghormati terhadap perbedaan kepercayaan. Sebagai umat yang beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama. Pendidikan agama

Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk tetap hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusif pada kelompok agama dan budaya yang sempit.

Suatu tanda dari bentuk toleransi diantara sesama manusia dapat dilihat dari beberapa segi aspek, diantaranya:

1. Mengetahui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian kehidupan di masyarakat akan lebih kacau

2. Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang bekeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Orang yang memaksa keyakinannya, apalagi dengan jalan kekerasan atau teror atau dengan siasat bujuk rayu, baik yang halus atau kasar, akhirnya akan mengakibatkan orang lain bersifat tipokrit atau munafik saja. Hal inilah yang menimbulkan roman muka yang hanya sekedar *lip-service* atau bahkan menimbulkan bertumpuknya dendam dan kedengkian. Anggukan kepala akhirnya hanya sekedar formalitas dan hanya sekedar memenuhi tuntutan sopan santun luar saja.

Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan bahan cemoohan

diantara satu orang dengan lainnya.

3. Menerima perbedaan

Agree in Disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu diterapkan. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini dan perbedaan ini tidak selalu harus menimbulkan pertentangan.

4. Saling Mengerti

Tidak akan saling menghormati diantara sesama orang bila mereka tidak saling mengerti. Saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Namun bila konsekuensi adalah naluri dan watak manusia, hal ini tidak akan bisa melanggar prinsip di atas, asal dilakukan dengan cara yang baik, sehat, sepanjang tidak menjelekkan orang atau golongan lain. Mencegah persaingan tidaklah mungkin. Tetapi persaingan yang sehat, hal ini bahkan menjadi sebab kemajuan, artinya berlomba-lomba dalam kebaikan.

5. Kesadaran dan Kejujuran

Toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Bila telah sampai kepada tingkat yang demikian, maka masyarakat akan tertib dan tenang. Hal ini bila toleransi dianggap sebagai salah satu dasarnya. Artinya salah satu sebab yang menjadikan ketertiban hidup bermasyarakat telah dijalankan oleh anggota masyarakat itu.

Dari kelima segi aspek toleransi diatas merupakan kedudukan yang sama, yang seharusnya bisa berjalan dan dihayati oleh setiap orang bila ingin terlaksananya suasana toleransi di kalangan masyarakat Indonesia.⁴⁹

b. Kesetaraan hak (*equality*)

⁴⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 23-25

Egalitarianisme merupakan suatu paham yang membahas tentang kesetaraan. Gagasan egaliter merupakan pandangan terhadap kesetaraan bahwa manusia yang hidup di dunia memiliki nilai setara yang sama di hadap Allah Swt. meskipun berbeda suku, budaya, gender dan agama. Menurut *John Locke* setiap manusia memiliki hak moral alami yang harus kita hargai dan hormati baik disetiap waktu dan tempat. Arti dari perlakuan yang sama dimaknai tidak harus setakar, melainkan harus sesuai dengan proposinya masing-masing. Disamping itu, perlakuan yang sama tidak harus dilakukan waktu yang bersamaan, melainkan dapat dilakukan dengan waktu yang berbeda.²⁶

Kesamaan atau kesetaraan berasal dari kata dasar setara dan dapat disinonimkan dengan kesederajatan yang berasal dari kata sederajat. Kemudian jika nilai ini dimasukkan ke dalam pendidikan yaitu adanya proses yang tidak memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dengan yang lainnya ataupun sebaliknya lebih merendahkan salah satu dari yang lainnya dengan alasan apapun.

Pada nilai kesetaraan menekankan bahwa semua individu memiliki hak yang sama dalam setiap aspek kehidupan, terlepas dari latar belakang budaya, etnis, atau agama mereka. Nilai ini penting untuk mencegah diskriminasi dan memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan, pekerjaan, hukum, dan layanan publik. Kesetaraan adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus kehidupan sosial antara perempuan dan laki-laki dapat berjalan secara setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara horizontal dan tidak bersifat universal. Jadi konsep kesetaraan adalah konsep filosofis yang bersifat kualitatif, tidak selalu bermakna kuantitatif.

c. Keadilan (*justice*)

Keadilan memiliki dasar adil atau dalam Bahasa Arab *al-adl*.

Kata ini memiliki arti sama atau seimbang, yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Dalam hal ini, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama, misalnya semua peserta dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama.⁵⁰ Keadilan itu memiliki banyak makna diantaranya terpenuhinya hak-hak individu. Keadilan yang terpaut prosedur, artinya jika prosedur itu diikuti maka hasilnya apapun dan bagaimanapun dianggap adil, tetapi jika menyalahi prosedur maka dianggap sebagai ketidakadilan. Keadilan penghargaan (*reward*) kepada orang baik dan dijatuhi hukuman kepada orang jahat. Menyangkut sikap, sikap kemanusiaan dan tidak kemanusiaan. Pemberdayaan terhadap kaum yang lemah, tertindas dan tertinggal. Terakhir kesejahteraan yang merata.

Adil dalam arti lain adalah suatu pemberlakuan kepada setiap individu dengan cara yang tidak harus sama rata. Adil tidak harus sama rata melainkan adil diberikan sesuai dengan porsi dan kebutuhan setiap individu. Keadilan merupakan kunci kesejahteraan, kemartabatan dan kebahagiaan manusia, yang harus dijunjung tinggi untuk bisa memanusiakan manusia. Jika keadilan diterapkan dengan sebaikbaiknya maka akan terwujud suatu keadaan yang harmonis, makmur dan sentosa. Keadilan sosial berkaitan dengan distribusi sumber daya dan kesempatan secara adil dalam masyarakat. Ini mencakup usaha untuk mengatasi ketidakadilan yang mungkin dialami oleh kelompok minoritas atau yang kurang beruntung. Keadilan sosial memastikan bahwa semua kelompok budaya memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang untuk berkembang. Keadilan merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan tentang keseluruhan dalam segala bentuk, baik keadilan dalam budaya, politik, maupun sosial. Keadilan juga berarti setiap orang berhak mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan,

⁵⁰ Aly Abdullah, "Pendidikan Multikultural Di Sekolah", hlm, 11

d. Kemajemukan (*plurality*)

Pluralisme berasal dari kata plural yang artinya jamak atau banyak lebih dari satu. Pluralisme berarti pernyataan yang mengakui adanya suatu budayaan, keragaman yang berbeda-beda di suatu bangsa. Keragaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa harus senantiasa di pandang positif dan optimis oleh semua lapisan masyarakat sehingga terbangun kerukunan dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵¹

Pluralisme, merupakan sikap toleransi atau saling menghormati atas keragaman etnik, budaya, agama, ideologi yang terdapat pada kelompok-kelompok kultural dalam suatu negara. Nilai ini menuntut adanya pengakuan resmi terhadap keberadaan dan kontribusi dari berbagai kelompok budaya dalam masyarakat. Penghargaan terhadap budaya lain berarti menghormati dan merayakan warisan budaya, bahasa, tradisi, dan cara hidup yang berbeda. Ini membantu menciptakan lingkungan dimana kebudayaan minoritas dapat berkembang dan diakui sebagai bagian penting dari identitas nasional.

Keberagaman yang terjadi menimbulkan adanya dialog atau komunikasi. Dialog adalah proses komunikasi yang terbuka dan jujur antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda. Interaksi antarbudaya yang sehat dan produktif memungkinkan pertukaran ide, pemahaman, dan pengalaman. Ini mengurangi stereotip dan prasangka serta meningkatkan pemahaman dan kerjasama di antara berbagai kelompok budaya.

Nilai ini menuntut adanya pengakuan resmi terhadap keberadaan dan kontribusi dari berbagai kelompok budaya dalam masyarakat. Penghargaan terhadap budaya lain berarti menghormati dan merayakan warisan budaya, bahasa, tradisi, dan cara hidup yang berbeda. Ini membantu menciptakan lingkungan dimana kebudayaan minoritas dapat berkembang dan diakui sebagai bagian penting dari identitas nasional.

⁵¹ Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*, 37

e. Kebangsaan (*nasionalitas*)

Nasionalisme suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa atau tanah air. Nasionalisme memuat beberapa prinsip diantaranya: kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian dan prestasi. Nasionalisme juga dapat dimaknai orang yang setia terhadap Negara. Orang yang memiliki jiwa nasionalis biasanya memiliki jiwa penjuang dan selalu membela negaranya walaupun itu taruhannya nyawa.

Dengan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan dan kebebasan serta kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas. Jika nilai demokrasi ini di bawa ke ranah pendidikan maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama dalam berlangsungnya proses belajar mengajar antara pendidikan dan peserta didik serta keterlibatan lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan menanamkan wawasan kebangsaan kepada peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan pendidikan dan menjadikan generasi yang memiliki jiwa patriot, cinta tanah air, berbangsa dan bernegara, berpancasila, memiliki jiwa untuk membela negara. Maka salah satu langkah yang dapat ditanamkan kepada peserta didik seperti upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, mentaati peraturan sekolah, disiplin, bertanggung jawab, jujur.⁵²

f. Hak-hak asasi manusia (*humanity*)

Berbicara Hak Asasi Manusia (HAM) berarti berbicara mengenai dimensi kehidupan manusia. Istilah Hak Asasi Manusia sebenarnya adalah istilah yang khas yang berkembang di dalam ranah keilmuan Indonesia. Di dunia barat istilah HAM dikenal dengan human right yang artinya hak-hak manusia, bukan hak asasi manusia. Sedangkan dalam

⁵² Trisanti Apriyani, "Nilai Kebangsaan Pada Karya-Karya Leila S. Chudori," *Diglosia* 6 (2023): 375–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.594>.

kajian Islam istilah HAM di kenal dengan huquq al-insan yang artinya hak-hak manusia bukan hak asasi manusia. Kata “asasi” dalam ranah Indonesia mungkin ditujukan terhadap pentingnya fungsi hak-hak hidup dan kehidupan manusia.

Islam sebagai Agama universal memiliki misi menyebarkan kedamaian kepada semua umat manusia. Islam melarang jihad terhadap orang-orang non-Muslim yang menyatakan ingin hidup rukun dan damai bagi umat Islam. Sikap hidup damai bersama penganut agama lain telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. yang tidak melancarkan jihad terhadap orang minoritas, yaitu Yahudi karena mereka telah menyatakan diri untuk terikat dalam kontrak kenegaraan.⁵³

Hal ini tentunya dapat menimbulkan adanya implementasi dan asimilasi. Implementasi mengacu pada proses di mana individu atau kelompok dari berbagai latar belakang budaya berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat sambil mempertahankan identitas budaya mereka. Asimilasi, di sisi lain, adalah proses di mana individu atau kelompok kehilangan karakteristik budaya mereka dan sepenuhnya mengadopsi budaya dominan. Nilai multikultural mendukung implementasi tanpa asimilasi, di mana keberagaman budaya dihormati dan dilestarikan.

Tak hanya itu, hak fundamental yang memungkinkan individu untuk memilih, mempraktikkan, dan mengubah keyakinan agama mereka tanpa tekanan atau diskriminasi. Dalam masyarakat multikultural, kebebasan beragama dihormati sebagai elemen penting dari keragaman budaya, dan pemerintah serta masyarakat berkomitmen untuk melindungi pilihannya.

Setiap manusia memiliki hak yang sama dihadapan Allah. Derajat manusia tidak dibedakan oleh suku, ras ataupun agama. Allah memiliki ukurannya tersendiri dalam memberikan penilaiannya terhadap

⁵³ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikultural*, h. 270

kemulianya seseorang.⁵⁴

g. Nilai-nilai demokrasi (*democration velues*)

Demokrasi secara umum dipahami sebagai upaya untuk memberikan kebaikan pada masyarakat secara luas. Demokrasi berdiri atas dasar persamaan, yakni setiap warga negara memiliki hak dan kedudukan yang sama dalam pemerintah. Karenanya, setiap warga negara sejatinya memiliki kekuasaan yang sama untuk memerintah. Indonesia menganut sistem demokrasi pancasila. Demokrasi pancasila yang berdasarkan akan kekeluargaan, gotong royong yang ditujukan kepada kesejahteraan rakyat, kesadaran beragama, kecintaan dan budi pekerti luhur dan berkrpibadian Indonesia.⁵⁵

Demokrasi merupakan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan dan kebebasan serta kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas. Jika nilai demokrasi ini di bawa ke ranah pendidikan maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama dalam berlangsungnya proses belajar mengajar antara pendidikan dan peserta didik serta keterlibatan lembaga pendidikan

E. Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Kerukunan umat beragama

Istilah kerukunan umat bergama dipahami sebagai sebuah keadaan yang ideal terhadap hubungan sesama umat beragama, yang dilandasi oleh sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati, saling pengertian, dan kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya serta terwujudnya kerjasama dalam berkehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 19545. Terdapat empat pilah yang dijadikan dasar dan pendoman

⁵⁴ Yahya Suryana dan A. Rusdiana, Pendidikan Multikultural, h. 322.

⁵⁵ Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*, 44

bangsa Indonesia dan mewujudkan kerukunan, kesatuan dan persatuan Indonesia yakni Pancasila, UUD 1945, Negara Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika. Kerukunan dan Keharmonisan akan tetap terjaga selama nilai-nilai tersebut senantiasa terpelihara dan penuh konsisten oleh masyarakat dan warga negara.⁵⁶

Dalam mewujudkan kerukunan beragama pemerintah dengan masyarakat dapat melakukan hubungan dialog. Dimana Menurut Mukti Ali dalam buku model kerukunan umat beragama yang ditulis oleh Aris Darmansyah mengatakan bahwa tujuan dialog adalah mewujudkan kerukunan antar umat beragama diantaranya meneliti sebab-sebab yang mendukung munculnya pada gangguan yang baik antar umat beragama di Indonesia, mencari cara dan teknik yang dapat membantu memperbaiki hubungan yang damai antar umat beragama. Disamping itu menurut Mukti Ali berdialog merupakan suatu proses dalam membangun hubungan kepercayaan dan mempercayai antara individu dengan kelompok belajar untuk menghilangkan rasa curiga, saling takut. Kerukunan pada umumnya dimaknai sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan keadaan damai, tentram, tertib, sejahtera, menghormati, menghargai, saling berkerjasama dalam sosial dan kebhinekaan pancasila.

Kerukunan antar umat beragama juga meninginkan tatanan dimana semua kelompok agama hidup berdampingan secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan agama lain untuk menjalankan kewajiban agamanya masing-masing. Maka dalam hal ini kerukunan dipahami sebagai hidup bersama tanpa ada kecurigaan, terjalin hubungan saling menghormati, menghargai dan berkerjasama demi kepentingan bersama. Kerukunan dapat terwujud jika setiap kelompok agama mempunyai prinsip setuju dalam perbedaan. Setuju dalam perbedaan artinya setiap manusia mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan dan adanya kebebasan untuk menganut keyakinan agamanya masing-masing. Oleh karena itu, keragaman yang tumbuh dan

⁵⁶ Aris Darmansyah, "Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan dan Kebudayaan Republik Indonesia", 2018) 25. <www.kemenkopmk.go.id>

berkembang di Indonesia mesti dijaga dan dirawat. Kemajemukan yang ada harus diakui dan dihargai serta di hormati keberadaannya. Melalui dialog, pendidikan dan penyadaran merupakan suatu langkah yang dapat menjaga kehidupan harmonis dan rukun di Indonesia

2. Langkah-langkah mewujudkan kerukunan umat beragama

a. Toleransi

Toleransi antar umat beragama adalah menghormati, menghargai terhadap kepercayaan agama orang lain.⁵⁷ Setiap individu memiliki kebebasan dalam memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Bentuk-bentuk dari toleransi antar umat beragama antara lain: penerimaan yaitu menerima adanya keberadaan agama lain tanpa memaksa untuk mengikuti agamanya sendiri. Penghargaan yaitu membangun sikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan agama orang lain. Kebebasan, bebas berpikir, bebas berpendapat, bebas berkendak dan bebas dalam memilih kepercayaan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Bersabar, bersabar dalam memandang perbedaan meskipun hal itu dianggap berbeda, dapat di sanggah, bahkan kliru.⁵⁸

b. Kesetaraan Hak

Setiap orang miliki hak yang sama dalam berkehidupan di dunia. Beberapa hak yang perlu dimiliki oleh setiap umat beragama adalah: hak untuk hidup dengan damai dan aman, hak untuk diperlakukan dengan baik, hak untuk mendirikan rumah ibadah dan beribadah sesuai dengan keyakinan agama masing-masing, hak persamaan dan keadilan. Kesetaraan hak antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting karena untuk menghindari terjadinya konflik dan diskriminasi antar kelompok.⁵⁹ Jika berbicara kesetaraan hak dalam konteks pendidikan, maka terdapat teori dari James Banks tentang

⁵⁷ Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo", *Jurnal HAM*, 11.2 (2020), 269 <<https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>>.

⁵⁸ Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama", Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*, 20.2 (2020), 179–92 <<https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>>

⁵⁹ Al-Qur'an, 96.

pedagogi yang setara (*anequity pedagogy*).⁶⁰ Pendidikan yang setara adalah memberikan hak dan porsi yang sama terhadap siswa dalam memperoleh pendidikan.⁶¹ Seperti halnya dalam proses pembelajaran guru dapat memodifikasi pengajaran mereka dengan memfasilitasi segala kebutuhan peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, ras, suku, budaya, dan agama.

c. Kerjasama

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Siti Aesah menyebutkan bahwa kerukunan umat beragama tidak hanya berhenti pada level percakapan, tetapi mesti dilanjutkan pada tatanan praktis yaitu bentuk kerjasama. Kerjasama dalam ranah sosial antar umat beragama merupakan sesuatu hal yang diperbolehkan. Jika kerjasama antar umat beragama ini dikaitkan di ranah pendidikan, maka peserta didik dapat bekerjasama melalui kegiatan-kegiatan di sekolah untuk dapat terjalin hubungan yang harmonis. Seperti bekerjasama belajar kelompok, kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya.⁶²

Pendidikan multikultural memiliki dampak yang sangat positif terhadap siswa dalam memahami dan menghargai dan mewujudkan kerukunan antar umat beragama khususnya di era digital. Beberapa dampak utama dari pendidikan multikultural terhadap siswa:

a. Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman Budaya

Pendidikan multikultural membantu siswa untuk mengenal dan memahami berbagai budaya yang ada di sekitar lingkungannya di era digital ini. Zaman yang berkembang pesat dapat menimbulkan dampak kelunturan dalam menyadari dan memahami pemahaman budaya terhadap generasi sekarang yaitu peserta didik di era digital ini.

b. Meningkatkan Empati dan Toleransi

Dengan mengenal pengalaman, nilai, dan perspektif dari budaya

⁶⁰ James A. Banks, "*Development Dimensions , and Callenges*", Phi Delta Kappa International, 75.1 (2015), 22–28

⁶¹ James.A. Banks & Cherry A Mcgee Banks, "*Multicultutral Education*", (America: Library of Congress Cataloging, 2015), 18.

⁶² Siti Aesah, "*Kerjasama Umat Beragama Dalam Menciptakan Harmonisasi*", Prosiding Seminar Nasional, 2019, 46–52.

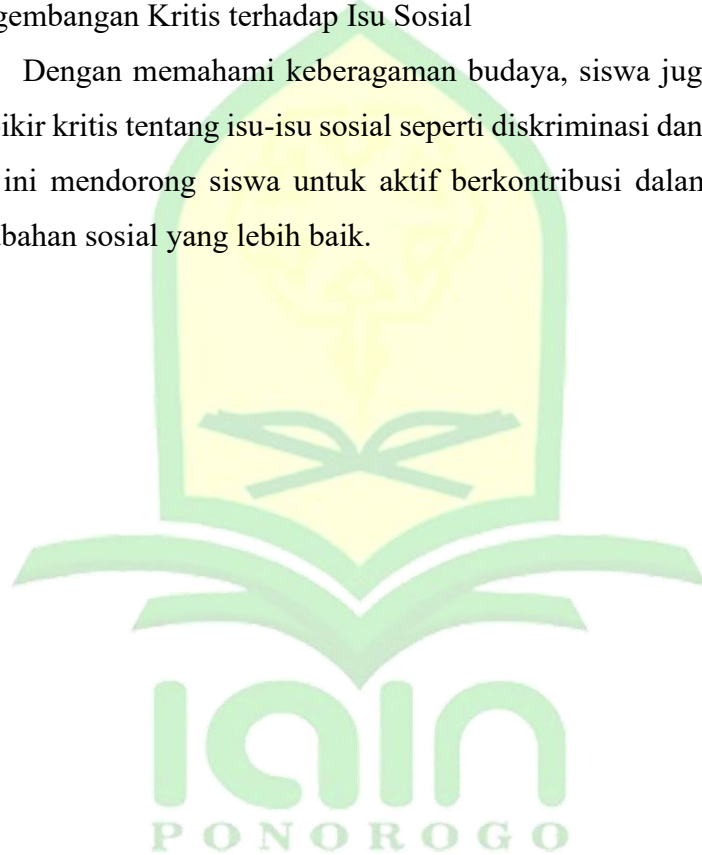
lain, siswa dapat merasakan dan memahami perbedaan pandangan hidup. Hal ini mendorong mereka untuk menjadi lebih empatik terhadap sesama dan mengurangi potensi konflik yang muncul karena ketidaktahuan atau ketidakpahaman terhadap keberagaman karena pengaruh globalisasi.

c. Menjauhkan dari perilaku Diskriminasi

Dengan mendidik siswa tentang pentingnya kesetaraan dan menghargai perbedaan, pendidikan multikultural dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil dan tanpa diskriminasi.

d. Pengembangan Kritis terhadap Isu Sosial

Dengan memahami keberagaman budaya, siswa juga diajak untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial seperti diskriminasi dan ketidakadilan. Hal ini mendorong siswa untuk aktif berkontribusi dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih baik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus multi-situs. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural secara alami dan kontekstual di lingkungan pendidikan. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan pemahaman para subjek dalam konteks keseharian mereka.⁶³

Metode studi kasus multi-situs (*multi-case study*) digunakan karena penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yakni SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun . Studi kasus jenis ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri fenomena yang sama di dua lingkungan yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, mendalam, dan kontekstual. Melalui kombinasi pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural secara alami dan kontekstual di lingkungan pendidikan⁶⁴

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif, yang berfokus pada proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural pembelajaran PAI. Jenis data ini bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur dengan angka.⁶⁵ Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Data primer: Data utama yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara. Data ini berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran dilakukan oleh siswa siswi, serta proses implementasi di lokasi.

⁶³ Patricia Leavy, *Research Design* (New York, London: The Guilford Press, 2017), h. 248.

⁶⁴ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications: International Education and Professional Publisher, 2016), h. 250.

⁶⁵ Jhon W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 248.

b. Data sekunder: Data tambahan yang diperoleh dari dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum pendidikan sekolah, panduan atau buku pedoman sekolah, serta literatur akademik terkait pendidikan akhlak dan pembiasaan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori utama:

- 1) Siswa siswi: Sebagai subjek utama dalam penelitian ini, siswa siswi di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun adalah sumber data primer.
- 2) Wawancara mendalam dan observasi terhadap mereka akan memberikan informasi terkait proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah.
- 3) Guru: Guru juga merupakan sumber data yang penting, karena mereka memiliki peran dalam mengatur, membimbing, dan mengawasi proses pembiasaan nilai akhlak siswa siswi.
- 4) Dokumen Sekolah: Dokumen terkait dengan aturan hidup di sekolah, serta kegiatan rutin yang mendukung pembiasaan seperti jadwal kegiatan, modul ajar, dan kegiatan sosial di sekolah.
- 5) Pengamatan Langsung (Observasi): Selain wawancara, pengamatan langsung terhadap aktivitas sehari-hari siswa siswi di lingkungan sekolah juga menjadi sumber data penting untuk melihat sejauh mana pembiasaan akhlak berlangsung secara natural dan tidak terstruktur.⁶⁶

C. Teknik Pengumpulan Data

Langkah paling penting dalam penelitian adalah mengumpulkan data untuk mencapai tujuan penelitian. Tanpa penggunaan teknik pengumpulan data yang jelas, hasil penelitian akan diragukan dan tidak memenuhi standar data saat ini.⁶⁷ Mekanisme perolehan data dilakukan dengan beberapa teknik berikut:

1. Observasi Partisipatif.

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung

⁶⁶ A.P Sofyan, *Metode Penelitian Hukum Islam, Penuntun Praktis Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), h. 171.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 115.

bagaimana proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam di lingkungan lokasi penelitian. Peneliti terlibat secara langsung dalam beberapa aktivitas siswa, seperti ikut dalam Kegiatan Belajar Mengajar, sholat berjamaah, dan kegiatan lainnya. Menurut Creswell: Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku individu dalam konteks sosial yang alami dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dari perilaku tersebut.⁶⁸

Observasi memungkinkan peneliti melihat secara langsung bagaimana proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam dan kegiatan lain yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural. Teknik ini penting untuk mengamati fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara verbal.⁶⁹ Ada tiga pengamatan yang biasanya dapat dilakukan oleh peneliti:

- a) partisipan (berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diteliti)
- b) nonpartisipasi (berpura-pura berpartisipasi dalam kegiatan); dan
- c) kuasi partisipasi.⁷⁰

Di sisi lain, peran partisipasi terdiri dari partisipasi penuh, partisipasi aktif, moderat, dan pasif. Dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi secara moderat dalam pengamatan objek dan terlibat dalam beberapa kegiatan yang diamati. Dengan cara ini, tercipta keseimbangan antara peneliti dan objek yang diteliti.

2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa, guru, kepala sekolah, serta beberapa staf waka seperti waka kurikulum dan kesiswaan guna menggali informasi tentang bagaimana proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam. Menurut Moleong: Wawancara mendalam digunakan untuk

⁶⁸ John W. Creswell, *Research Design*, ed. Brittany Bauhaus, 4th ed. (London, New Delhi: SAGE Publications: International Education and Professional Publisher, 2014), 222.

⁶⁹ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 248.

⁷⁰ Ulfatin Nurul, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Malang: MNC Publishing, 2017), h. 341.

memperoleh informasi lebih dalam mengenai perspektif dan pengalaman subjek penelitian, terutama yang berkaitan dengan persepsi mereka terhadap fenomena yang diteliti.⁷¹

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti telah mempersiapkan beberapa pertanyaan utama tetapi tetap memberi kesempatan kepada informan untuk menjelaskan hal-hal yang dianggap penting bagi mereka. Data-data yang ingin diperoleh dalam metode ini adalah:

- a) Proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam, mulai dari perencanaan sampai tahap strategi di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun
- b) Proses transaksi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam, di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun
- c) Proses implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam, mulai dari perencanaan sampai tahap strategi di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun sampai pada tahap dampak.

Adapun informan yang diwawancarai akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel. 1.2

No.	Informan	Keterangan
1.	Kepala Sekolah	2 Orang
2.	Waka Kurikulum	2 Orang
3.	Waka Kesiswaan	2 Orang
4.	Guru PAI	2 Orang
5.	Siswa Muslim	3 Orang
6.	Siswa Non Muslim	2 Orang

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural

⁷¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 180.

melalui pendidikan agama Islam, seperti kurikulum, buku pedoman sekolah, laporan kegiatan, dan dokumen lainnya yang menggambarkan kebijakan dan prosedur. Menurut Bogdan dan Biklen: Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang mendalam, yang dapat memberikan informasi yang penting bagi penelitian.⁷²

Dokumen ini memberikan wawasan lebih tentang program implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam, di kedua sekolah dan bagaimana kurikulum serta kebijakan sekolah mendukung kegiatan dan program tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan-catatan resmi sekolah, kurikulum, jadwal kegiatan, serta foto atau video kegiatan yang relevan. Teknik ini memberikan data pendukung yang bersifat objektif. Dokumen ini dapat berupa karya besar, file, atau gambar.⁷³

- a) Profil SMAN 5 Dan SMKN 5 Kota Madiun
- b) Histori SMAN 5 Dan SMKN 5 Kota Madiun
- c) Data tentang implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam,
- d) File lain yang dapat digunakan sebagai referensi karena telah diakui validitasnya untuk mendukung analisis objek pembahasan.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian proses dan penyusunan data yang telah peneliti peroleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, di mana tujuannya agar mudah untuk dipahami serta bisa dengan mudah diinformasikan kepada orang lain.⁷⁴ Pencarian dan penyusunan data struktural yang diperoleh dari catatan lapangan, dokumentasi, dan temuan wawancara. Analisis data juga mencakup pemilihan data kunci yang dapat digunakan untuk pembelajaran dan membuat kesimpulan untuk

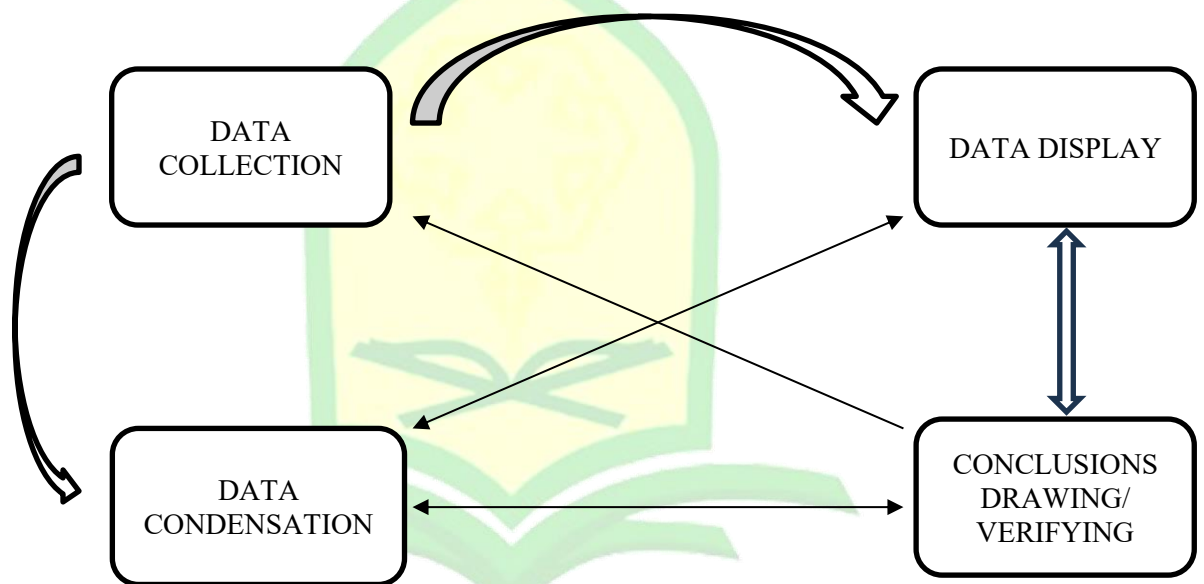
⁷² Bogdan and Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn & Bacon, 2007), 137.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, h. 223.

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Dan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 220.

meningkatkan pemahaman pembaca.⁷⁵

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Johnny Saldana, Miles, dan Michael Huberman, yaitu menganalisis data dengan meliputi pengumpulan data (*Data Collection*), kondensasi data (*Data Condensation*), penyajian data (*Data Display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*Conclusion Drawing*).⁷⁶ Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, tahap tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar: 1.1
Model Komponen Analisis Data

1. Pengumpulan data (*data collection*).

Dalam penelitian ini maka data yang di kumpulkan yaitu data-data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun.

2. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memilah-milah memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang berada pada cacatan lapangan. Langkah

⁷⁵ Sugiyono, h. 229.

⁷⁶ Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (America: Sage Publication, 2014), h. 10.

langkah dalam kondensasi data ini yaitu pemilihan (*selecting*), pemfokusan (*focusing*), peringkasan (*abstracting*), penyederhanaan dan transformasi.

3. Penyajian data (data display)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori. Selain disajikan dengan teks naratif, data juga disajikan dengan bentuk uraian singkat. Penyajian data pada dasarnya merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun secara lebih sistematis dari rangkuman pada kondensasi data. Berdasarkan penyajian data ini memungkinkan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan atau pengambilan tindakan lebih lanjut.

4. Verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing*) Verifikasi data dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan ini kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁷⁷

5. Verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing*) dapat peneliti ambil setelah data yang didapatkan dari SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun telah di reduksi dan di display, lalu peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan dalam laporan penelitian yang akan ditulis pada bab akhir setelah semua data telah terkumpul.⁷⁸

E. Teknik Pengecekan Data

1. Teknik pengecekan data digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Validitas data dalam penelitian kualitatif sangat penting, karena data tersebut digunakan untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Beberapa teknik pengecekan data yang digunakan dalam penelitian ini

⁷⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, h. 12-14.

⁷⁸ Sugiyono, h. 233.

adalah:

- a) Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan siswa, guru, dan sekolah, serta data observasi dan dokumentasi. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dan melihat apakah data yang dihasilkan dari berbagai sumber menunjukkan pola yang serupa atau tidak. Menurut *Creswell* Triangulasi sumber dapat meningkatkan validitas data kualitatif dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, setting, atau waktu yang berbeda.⁷⁹ Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat melihat apakah data yang diperoleh saling mendukung atau menunjukkan perbedaan yang signifikan yang perlu dijelaskan lebih lanjut.
 - b) Triangulasi metode digunakan untuk memverifikasi data dengan menggabungkan lebih dari satu teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan mengkombinasikan metode-metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Triangulasi metode adalah cara yang efektif untuk memverifikasi temuan melalui penggunaan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda, yang membantu mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas data.⁸⁰ Dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, peneliti dapat mengidentifikasi keselarasan dan perbedaan dalam data yang diperoleh, yang membantu memperkuat atau memperbaiki temuan penelitian.
2. Member *checking* atau pengecekan kembali dengan informan dilakukan untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan. Peneliti akan mengonfirmasi kepada informan (Siswa, Guru PAI,

⁷⁹ W. Creswell, *Research Design*, 201.

⁸⁰ Johnson and Christensen, *Education Research (Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches)*, h. 248.

Kepala Sekolah, dan para Waka) tentang temuan sementara yang telah diperoleh dari wawancara atau observasi untuk memastikan apakah interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman atau pandangan mereka. Menurut Moleong: Member *checking* dilakukan dengan cara mengonfirmasi hasil wawancara atau observasi kepada informan untuk mengecek kembali apakah data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman mereka.⁸¹ Member *checking* membantu peneliti untuk mengidentifikasi adanya kesalahan interpretasi atau informasi yang hilang dalam proses pengumpulan data.

3. *Peer debriefing* dilakukan dengan cara berdiskusi secara teratur dengan rekan peneliti atau ahli di bidang yang relevan untuk memeriksa proses dan temuan penelitian. Diskusi ini berguna untuk mendapatkan perspektif kedua yang dapat membantu mengidentifikasi potensi bias dan memberikan masukan mengenai pendekatan dan analisis yang dilakukan. *Peer debriefing* adalah teknik pengecekan data yang melibatkan diskusi dengan rekan sejawat untuk mendapatkan pandangan atau analisis yang lebih objektif dan menghindari bias peneliti. Diskusi dengan rekan sejawat ini membantu memastikan bahwa analisis dan interpretasi data dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan bukti yang solid.⁸²

⁸¹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 329.

⁸² Matthew Miles and Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, Research and the Teacher*, 2nd ed. (London, New Delhi: SAGE Publications: International Education and Professional Publisher, 1994), h. 367, <https://doi.org/10.4324/9780203424605-21>.

BAB IV

**PELAKSANAAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 5
DAN SMKN 5 KOTA MADIUN**

A. Profil Lokasi Penelitian

1. SMAN 5 Kota Madiun

a. Sejarah Singkat⁸³

SMA Negeri 5 Madiun sebelum lahir, gedung sekolah ini adalah milik SPGN (Sekolah Pendidikan Guru Negeri) Kota / Kabupaten Madiun, yang pada saat itu nama jalan masih Kolonel Marhadi No. 5, yang sekarang menjadi jalan Mas Trip No. 29 Madiun. Pada tahun 1989, SPG Negeri Madiun akan menjadi PGSD Negeri untuk wilayah Jawa Timur bagian selatan, maka mulai saat itu SPG tidak menerima pendaftaran murid baru lagi, sehingga pada tahun 1990 SPG hanya mempunyai murid kelas II yang naik ke kelas tiga yang berjumlah ± 120 siswa.

Pada tahun itu juga tepatnya 1 Nopember 1990 Kepala SPG yang pada waktu itu dijabat oleh Ibu Siti Koesmini menjalani masa pensiun. Maka pada 7 Nopember 1990 diadakan serah terima jabatan antara Ibu Kustijah, BA selaku PLH Kepala SPG Negeri Madiun. Pada tahun 1991 berita masalah berdirinya / alih fungsi SPG ke PGSD tidak terdengar lagi kelanjutannya sampai anak SPG lulus dan habis tidak ada siswa lagi.

Padahal pada saat itu sudah ada sebagian guru yang sudah ditatar sebagai Dosen di PGSD sebanyak 14 orang. Pada saat itu guru di SPG Negeri ada 40 orang, maka yang sebagian ada yang mengajukan pindah di sekolah yang ada di kota Madiun antara lain di STM I, SMEA I, SMA 2, SMP 4 dan ada yang belum pindah termasuk Pegawai Tata Usaha.

Dengan adanya ketidakpastian PGSD di Madiun maka Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur menyarankan untuk membuka SMA di Kota Madiun. Maka pada tahun ajaran 1991/1992 dibukalah SMA

⁸³ Transkrip Dokumentasi 01/D/08-10/2024

Negeri 5 Madiun. Dengan dibukanya SMA baru, maka guru yang mutasi di sekolah lain kembali lagi ke bekas SPG kumpul dengan teman-teman yang belum pindah beserta karyawan Tata Usaha.

Pada saat itu, SMA 5 belum mempunyai anggaran sendiri sehingga gaji para karyawan nunut pada Kandep Dikbud Kota Madiun, kecuali 14 orang yang telah ditatar menjadi Dosen akhirnya masuk di UPBJJ/UT. Pada saat penerimaan murid baru tahun ajaran 1991/1992 kelas I menerima 6 kelas berjumlah $\pm$ 248 siswa dan diajar oleh guru tetap 16 orang ditambah guru titipan berjumlah 5 orang, jadi seluruhnya 21 orang. Ini saja belum ada SK dari Menteri, jadi ini baru bersifat anjuran dari Kanwil Depdikbud Prop. Jawa Timur. Baru pada tanggal 5 September 1991 mendapat Surat Keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan No. 0519/0/1991 SMA 5 Negeri Madiun merasa mantab dan sejajar dengan SMA yang ada di Madiun yang pada saat itu Kepala masih dijabat oleh Ibu Kustijah, Ba.

Pada tanggal 7 Juli 1992 Ibu Kustijah, Ba menjalani masa pensiun, maka diadakan serah terima jabatan pada Kepala yang baru, Bapak Drs. H. Achmad Dimjati yang sebelumnya adalah Kepala SMA Dolopo Kab. Madiun. Pada saat serah terima jabatan, SMA 5 baru mempunyai siswa $\pm$ 484 anak terdiri dari kelas I dan kelas II dan dengan jumlah guru dan karyawan 36 orang.

Karena dengan pesatnya laju perkembangan pendidikan di Kota Madiun, semenjak dipimpin Bapak Drs. H. Achmad Dimjati, SMA 5 Madiun dapat menambah lokal sehingga tiap tingkatan menjadi 8 kelas, mulai kelas I s.d. kelas III sehingga menjadi 24 kelas. Pada tahun 1999 tepatnya tanggal 30 Maret 1999 diadakan serah terima jabatan dari Bapak Drs. H. Achmad Dimjati karena pensiun kepada Ibu M.a Praptiningsih yang sebelumnya adalah Kepala SMU Negeri 6 Kota Madiun. Pada kepemimpinan Bapak Drs. H. Achmad Dimjati ini adalah masa yang paling lama $\pm$ 7 tahun hingga masa pensiunnya.

Pada era Otonomi Daerah yang dicanangkan oleh Pemerintah Pusat, semasa kepemimpinan Ibu M.a. Praptiningsih ini sudah berpusat

pada Pemerintah Kota lewat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Madiun. Waktu telah berjalan $\pm$ 2 tahun, Ibu M.a. Praptiningsih oleh Pemerintah Kota Madiun diberi tugas untuk memimpin SMU 4 Madiun yang pada saat kosong.

Pada tanggal 30 April 2001 diadakan serah terima jabatan dari Ibu M.a. Praptiningsih kepada Bapak Drs. Setyono yang sebelumnya adalah Kepala SMU 6 Madiun. Dalam masa kepemimpinan Bapak Drs. SETYONO inipun tidak lama lebih kurang 1 tahun beliau harus mengisi jabatan Ka Sub Din. Dikmenum di Dinas P dan K Madiun. Maka pada tanggal 11 Juli 2002 diadakan serah terima jabatan dari Bapak Drs. Setyono kepada Drs. Dimyati yang sebelumnya adalah Pengajar Senior di SMU Negeri 4 Madiun.

b. Profil singkat SMAN 5 Kota Madiun

SMA Negeri (SMAN) 5 Madiun, merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang ada di Kota Madiun, Jawa Timur. SMA Negeri (SMAN) 5 Madiun memiliki Akreditasi A. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 5 Madiun ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII. Didirikan pada tahun 1991.

SMAN 5 Madiun berada di Jl. Mastrip No.29, Mojorejo, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63139.⁸⁴

c. Visi, Misi dan Tujuan⁸⁵

1) Visi

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, utamanya teknologi informasi dan komunikasi, proses globalisasi yang cepat dan mendalam serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, mendorong sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang tersebut.

SMAN 5 Kota Madiun mempunyai citra moral dan akademis yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa

⁸⁴ Transkrip Dokumentasi 02/D/08-10/2024

⁸⁵ Transkrip Dokumentasi 03/D/08-11/2024

mendatang yang diwujudkan dalam visi sekolah sebagai berikut:

“Terwujudnya Insan Cerdas Yang Berakhlak Mulia, Kompetitif, Berwawasan Lingkungan Dan Global”.

2) Misi

Misi sekolah ditetapkan sebagai bentuk penjabaran secara makro dalam rangka untuk mencapai visi SMAN 5 Kota Madiun, meliputi :

- a) Memberdayakan semua elemen sekolah untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas
- b) Meningkatkan ketercapaian prestasi akademik dan non akademik yang kompetitif
- c) Meningkatkan pelayanan pembelajaran yang mencerminkan pembentukan insan berakhlak mulia
- d) Meningkatkan keterlaksanaan pendidikan lingkungan hidup
- e) Meningkatkan pelayanan pembelajaran berbasis Bahasa, budaya, kewirausahaan dan TIK
- f) Mewujudkan sistem manajemen yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan pendidikan

3) Tujuan

Tujuan Pendidikan SMA Negeri 5 Madiun adalah

- a) Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- b) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi
- c) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan

sosial, budaya dan alam sekitarnya

- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu yang didukung oleh semua elemen sekolah
- e) Menyelenggarakan pembelajaran yang berbasis terwujudnya insan berakhlak mulia
- f) Memfasilitasi pembelajaran yang mendukung untuk berprestasi dan berdaya saing
- g) Menyelenggarakan pembelajaran berwawasan lingkungan yang mencakup upaya pelestarian lingkungan, upaya pencegahan kerusakan lingkungan dan upaya penanggulangan pencemaran lingkungan
- h) Menyelenggarakan pelayanan pembelajaran berbasis bahasa, budaya, kewirausahaan dan TIK
- i) Memiliki sistem manajemen yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan pendidikan

d. Data Guru dan Siswa

1) Data Guru

Di SMAN 5 Kota Madiun memiliki guru sebanyak 58 Tenaga pengajar dengan 34 laki-laki dan 24 Perempuan. Ditambah dengan tenaga kependidikan sebanyak 18 dengan kualifikasi 11 laki-laki dan 9 perempuan.

2. SMKN 5 Kota Madiun

a. Sejarah Singkat⁸⁶

SMK Negeri 5 Madiun merupakan salah satu SMK di Kota Madiun dengan bidang keahlian Bisnis dan Manajemen yang mempunyai 3 macam Program Studi Administrasi Perkantoran, Keuangan (Akuntansi) dan Pemasaran (Penjualan) yang berawal dari peralihan fungsi dari Sekolah Guru Olah Raga (SGO) menjadi SMEA 2. Perubahan-perubahan yang terjadi dari SGPD menjadi SMK Negeri 5 Madiun adalah sebagai berikut :

- 1) Tahun 1962 Sekolah Guru Pendidikan Djasmani (SGPD)

⁸⁶ Transkrip Dokumentasi 04/D/4-11/2024

- 2) Tahun 1975 Sekolah Menengah Olah Raga Tingkat Atas (SMOA)
 - 3) Tahun 1976 Sekolah Guru Olah Raga (SGO)
 - 4) Tahun 1989 Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA)
 - 5) Tahun 1991 Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri 2 Madiun
 - 6) Tahun 1997 Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Bisnis dan Managemen (SMK Negeri 5 Madiun) sampai sekarang
 - 7) Tahun 2010 SMK Negeri 5 Madiun membuka jurusan baru Teknik Komputer Jaringan.
 - 8) Tahun 2013 SMK Negeri 5 Madiun membuka jurusan baru Perbankan Syariah.
- b. Visi Dan Misi⁸⁷
- 1) Visi
Mewujudkan sekolah yang unggul dalam bidang imtaq dan iptek. berpijak pada budaya bangsa, serta memiliki daya saing di era global, yang berwawasan lingkungan.
 - 2) Misi
 - a) Mewujudkan sikap dan perilaku religiusitas di lingkungan sekolah dan luar sekolah.
 - b) Melaksanakan pembelajaran yang berbasis ict.
 - c) Mengembangkan budaya jujur, disiplin, tanggungjawab dan peduli lingkungan.
 - d) Memaksimalkan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya manusia, fisik dan lingkungan agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan siswa.
 - e) Menyelenggarakan pembelajaran berwawasan lingkungan yang mencakup: upaya pelestarian lingkungan, upaya pencegahan perusakan lingkungan dan upaya penanggulangan pencemaran lingkungan.

B. Paparan Data Proses Pelaksanaan Implementasi Nilai-Nilai

⁸⁷ Transkrip Dokumentasi 06/D/04-11/2024

Pendidikan Multikultural.

Membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji dan dibahas secara mendalam. Sebab pada hal ini menjadi fondasi utama dalam membentuk keharmonisan dan kerukunan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di lingkungan sekolah. SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun dikenal merupakan salah satu sekolah yang menjadi unggulan dan favorit di kalangan masyarakat di wilayah Madiun. Dalam lingkungan sekolah pun juga terdapat berbagai latar belakang baik itu dari segi sosial, budaya, bahasa, bahkan beragama. Maka dari itu nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan suatu hal yang harus diterapkan dalam lingkungan sekolah terutama pada masyarakat di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa saling menghargai, menghormati, toleransi pada perbedaan terhadap latar belakang seseorang. Hal ini juga diterapkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki nilai kesetaraan, keadilan dan menghargai hak atas asasi manusia. Untuk mewujudkan pembelajaran dengan multikultural seperti di atas maka SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun telah menerapkan berbagai nilai-nilai pembelajaran pendidikan multikultural untuk mewujudkan dan membangun kerukunan antar umat beragama.

Salah satu bentuk dari nilai pendidikan multikultural adalah nilai kemajemukan dan keberagaman. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 5 Kota Madiun memiliki keberagaman dalam latar belakang terutama dalam beragama. Meski dalam lingkungan sekolah memiliki mayoritas kelompok beragama Islam, namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada sebagian kelompok dari non muslim. Dari sejumlah 1024 siswa yang terdiri 442 Siswa laki-laki dan 582 siswa perempuan dari jenjang kelas X (sepuluh), XI (sebelas) dan juga kelas XII (dua belas) ditemukan bahwa terdapat 871 siswa beragama Islam, dan 153 beragama non islam.⁸⁸ Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Sunarta, M.Pd

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Wawancara, 01/W/11-10/2024

kepala sekolah SMAN 5 Kota Madiun .

“Di SMAN 5 Kota Madiun ini terdapat berbagai macam latar belakang baik dari siswa, guru maupun tenaga yang lain. Namun mayoritas ya memang beragama Islam. Namun ada juga yang mungkin sebagai non muslim. Ya mungkin sekitar 85% yang ada di sekolah itu beragama Islam.”⁸⁹

SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun adalah salah dua sekolah umum atau bisa dikatakan bukan lembaga pendidikan yang bernuansa Islam. Jadi pada sekolah ini menerima kalangan dari berbagai latar belakang.

Keberagaman latar belakang di lingkungan SMKN 5 Kota Madiun terutama dalam hal perbedaan agama juga dapat ditemukan. Hal ini didukung dengan peneliti melaksanakan pengamatan dan memperoleh data pada siswa kelas XII dari 373 siswa terdapat 359 siswa beragama Islam, 10 siswa beragama Kristen, dan 30 beragama Katolik. Dari data tersebut maka pembelajaran multikultural dapat terpenuhi karena terdapat kemajemukan dan keberagaman latar belakang siswa.⁹⁰ Hal ini juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak Drs. Djuniedi Ekosetiono, M.Kp kepala sekolah SMKN 5 Kota Madiun.

“Ya kalau untuk siswa di SMKN 5 Kota Madiun sendiri terdapat sekitar 373 siswa baik itu perempuan dan juga laki-laki. Dari sejumlah tersebut ada beberapa siswa yang bukan dari non muslim seperti beragama Kristen yaitu sebanyak 10 siswa dan ada 20 siswa yang memeluk agama Khatolik.”⁹¹

SMKN 5 Kota Madiun sendiri merupakan sekolah yang berbasis umum, bukan suatu lembaga pendidikan Islam seperti madrasah maupun pondok sekolah. Sehingga di lingkungan sekolah ini terdapat berbagai macam masyarakat dari berbagai latar belakang beragama.

1. Proses Pelaksanaan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun

Penerapan nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Wawancara, 01/W/11-10/2024

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Wawancara 12/W/17-10/2024

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Wawancara 12/W/17-10/2024

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa prinsip nilai, diantaranya mencakup kesetaraan, keadilan, bermacam beragama dan nilai demokrasi. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut maka diharapkan mewujudkan suasana yang kondusif terutama pada proses pembelajaran di sekolah. Untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, maka dibuatlah strategi pada saat proses pembelajaran agar melatih siswa menerapkan pendidikan multikultural di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun.

Pada Jum'at, 15 November 2024, peneliti melakukan observasi di SMAN 5 Kota Madiun dan mengikuti kegiatan diskusi kelompok yang dipandu oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini melibatkan siswa Kristen dan Islam dalam satu forum yang membahas tema "Mengapa Kita Harus Hidup Berdampingan?". Peneliti melihat bahwa siswa dari kedua agama duduk berdampingan, saling mendengarkan, dan menyampaikan pendapat tanpa saling memotong. Dalam momen ini, terlihat jelas bahwa nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama lintas iman sudah mulai tertanam melalui pendekatan pembelajaran yang terbuka dan inklusif.⁹²

Pada Selasa, 22 Oktober 2024, peneliti berkesempatan mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMKN 5 Kota Madiun bersama Bapak Suryo Alvin Azzahro, S.Pd. Dalam kegiatan tersebut, peneliti mengamati bagaimana proses pelaksanaan nilai-nilai pendidikan multikultural diterapkan dalam pembelajaran agama. Saat memasuki kelas, suasana tampak tertib dan siswa sudah duduk sesuai kelompok yang telah dibagi sebelumnya. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, kemudian melanjutkan dengan diskusi ringan mengenai pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman. Ketika pembelajaran berlangsung, peneliti melihat guru menggunakan pendekatan dialogis dengan mengangkat tema "Toleransi antarumat beragama". Guru memberikan contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti hidup

⁹² Lihat Transkrip Observasi 01/O/15-11/2024

berdampingan dengan tetangga non-Muslim atau bekerja sama dalam kegiatan sekolah lintas agama. Di tengah pembelajaran, terdapat satu siswa yang sempat melontarkan komentar bernada bias terhadap kelompok agama lain. Menyadari hal tersebut, guru langsung menghentikan sejenak jalannya diskusi dan mengajak siswa tersebut untuk berpikir ulang melalui pendekatan reflektif dan pertanyaan terbuka. Guru tidak memarahi, namun mengarahkan siswa untuk memahami bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dalam menjalankan keyakinannya⁹³

Dari hasil wawancara terhadap Bapak Suryo Alvin Azzahro, S.Pd sebagai guru PAI di SMKN 5 Kota Madiun, beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk menerapkan pendidikan multikultural pada siswa ada beberapa hal yang mungkin harus disiapkan dahulu dari mulai perencanaan kegiatan (modul), mengenalkan pendidikan multikultural itu apa, kemudian melatih siswa untuk saling menerima dan menghormati perbedaan, mengajarkan kerukunan dan kesetaraan.”⁹⁴

Dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan multicultural dalam pembelajaran agama islam perlu adanya perencanaan terlebih dahulu, agar apa yang menjadi orientasi dapat tercapai. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Ibu Miftahurroifah, M.Pd selaku guru PAI di SMAN 5 Madiun yakni:

“Dalam proses pelaksanaannya, kami para guru PAI berkoordinasi dengan para waka kurikulum dan juga waka kesiswaan, karena sebelum proses dapat berlanjut perlu adanya modul pembelajaran terlebih dahulu agar lebih mudah mewujudkan apa yang di cita-citakan”⁹⁵

Dari hal itu diungkapkan bahwa pendidikan multikultural penting dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang damai. Dengan mengenalkan terlebih dahulu nilai-nilai pendidikan multikultural dan

⁹³ Lihat Transkrip Observasi 04/O/22-10/2024

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Wawancara 13/W/10-02/2025

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Wawancara 04/W/16-10/2024

mewujudkannya dengan melatih pada siswa. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Ibu Miftahurroifah, M.Pd, selaku guru PAI di SMAN 5 Kota Madiun bahwa:

“Mewujudkan pendidikan multikultural tujuannya untuk menanamkan nilai toleransi anatar sesama siswa, membiasakan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, membiasakan sikap sosial dan adil terhadap sesama, dan juga membiasakan sikap disiplin, jujur dan berbuat baik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, akhlak dengan non muslim.”⁹⁶

Penerapan nilai-nilai seperti diatas tentunya perlu persiapan dan perencanaan demi mendukung berjalannya pembelajaran mutikultural. Untuk memenuhi dan mewujudkan pembelajaran multikultural dengan baik maka diperlukannya usaha dan rencana yang matang. Demi mewujudkan hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Miftahuroifah, M.Pd sebagai guru PAI di SMAN 5 Kota Madiun.

“Agar mewujudkan pembelajaran multikultural untuk siswa ada beberapa rencana yang harus disiapkan dan dijalankan yaitu: memfasilitasi diskusi antar siswa, memberikan pemahaman terhadap perbedaan, memberikan contoh sikap yang baik sebagai teladan, mengajarkan materi toleransi dan kerukunan.”⁹⁷

Secara spesifik pada bagian tersebut untuk mewujudkan pembelajaran multikultural setidaknya harus ada rencana baik pada tahap persiapan maupun pelaksanaan agar tujuan diadakannya pembelejaraan multikural di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun dapat diwujudkan sebagaimana yang diharapkan.

Pendidikan yang bagus dan ideal adalah pendidikan yang mencangkup dari tiga hal kecerdasan yaitu pertama kecerdasan intelektual dengan dilihat pada dasar pemahaman seseorang berfikir dan mengambil keputusan. Kedua kecerdasan emosional dengan dilihat pada kstabilan keadaan emosi dan batin seseorang. Dan terakhir yaitu kecerdasan spiritual dimana seseorang mempunyai ketrampilan menempatkan diri dan menyesuaikan terhadap apa yang ada disekitarnya. Atau dengan kata lain

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Wawancara 04/W/16-10/2024

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Wawancara 03/W/14-10/2024

lebih dikenal dengan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain memiliki kecerdasan, pendidikan yang baik setidaknya juga mengajarkan tentang menghargai dan bertoleransi terhadap perbedaan dan keberagaman yang ada pada sekitarnya jelas Bapak Suryo Alvin Azzahro, S.Pd sebagai guru PAI di SMKN 5 Kota Madiun.

SMAN 5 Kota Madiun dan SMKN 5 Kota Madiun yang merupakan salah dua lembaga pendidikan di wilayah kota Madiun. Sebagai sebuah instansi pendidikan, tentunya SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun mehamami dan sadar terhadap sikap toleransi antar siswa yang memiliki berbagai latar belakang khususnya dalam hal beragama. Maka dari itu, dari pihak sekolah SMAN 5 Kota Madiun maupun SMKN 5 Kota Madiun menerapkan pendidikan multikultural dimana setiap siswa diharapkan untuk saling menghargai. Hal ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik terutama saat terjadinya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Bapak DJuniedi Ekosstiono, selaku Kepala Sekolah SMKN 5 Kota Madiun menegaskan :

“Pendidikan multikultural merupakan hal yang penting bahkan bisa dikatakan wajib untuk semua sekolah terutama di SMKN 5 Kota Madiun sendiri. Karena meski multikultural dan berbagai perbedaan antar siswa namun bisa disatukan melalui proses pendidikan. Dengan begitu akan melatih sikap saling menghargai, toleransi dan tidak membanding-bandingkan. Materi-materi seperti ini biasanya diajarkan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti oleh guru yang bersangkutan”.⁹⁸

Hal ini juga selaras dengan Bapak Sunarta Kepala Sekolah SMAN 5 Kota Madiun yaitu Bapak Sunarta, beliau mengungkapkan bahwa:

“Di Wilayah Kota Madiun sendiri memiliki beragam budaya dan agama. Melalui pendidikan multikultural diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, siswa mampu untuk saling menerima tanpa membedakan. Sehingga nanti ketika hidup dalam masyarakat paham terhadap lingkungan sekitarnya. Kami juga menekankan kepada guru PAI untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman serta kerukunan

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Wawancara 12/W/17-10/2024

umat beragama.”⁹⁹

Sambung lagi oleh Bpk. Sunarta:

“Disekolah kami juga ada program YAM yaitu (Yassinan, Asmaul Husna, dan Murotal). Kegiatan ini dilakukan pagi hari sebelum KBM berlangsung, untuk siswa nonmuslim juga melakukan ibadahnya masing-masing diruang keagamaan yang telas disediakan. Tidak lupa batas pengeras suara tidak sampai pada ruangan tersebut gunanya agar tidak mengganggu dalam proses beribadah”¹⁰⁰

Berdasarkan keterangan diatas, dapat kita dapat melihat bahwa pendidikan multikultural penting untuk diterapkan terutama pada SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun melalui pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang diajarkan di sekolah. Tak hanya menyampaikan materi terkait keislaman saja, namun juga mengajarkan materi yang bersifat sosial yaitu cara berhubungan dengan sesama manusia.

Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural juga disampaikan dan disebarluaskan melalui ekstrakurikuler, Ibu Miftahurroifah,, M.Pd Guru PAI dan pembina ekstrakurikuler Forum Komunikasi Pelajar Islam (FKPI) SMAN 5 MADIUN menjelaskan:

“ Ada mas, yaitu FKPI. kegiatan ekstra ini sebenarnya adalah wadah untuk para siswa belajar mengenai cara berdakwah dengan baik, tetapi sering kali juga siswa saya minta untuk membuat suatu konten berupa foto, poster, bahkan video dengan melibatkan siswa-siswa non muslim untuk memberikan contoh bagaimana sikap toleransi, dan secara tidak langsung juga menanamkan pendidikan multicultural dalam kehidupan siswa.”¹⁰¹

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai kemajemukan berhasil diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun. Nilai kemajemukan mengacu pada kesadaran dan pengakuan terhadap keberagaman yang mencakup suku, budaya, bahasa, dan agama dalam masyarakat, serta dorongan untuk membangun kehidupan sosial yang

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Wawancara 01/W/11-10/2024

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Wawancara 01/W/11-10/2024

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/16-10/2024

inklusif dan harmonis. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, kemampuan untuk hidup berdampingan dalam perbedaan menjadi aspek krusial dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama.

Di kedua sekolah tersebut, nilai-nilai kemajemukan tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga ditanamkan secara afektif dan aplikatif melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Guru PAI tidak hanya menyampaikan teori tentang toleransi dan keberagaman, tetapi juga menciptakan ruang dialog, refleksi, dan pemaknaan nilai-nilai agama yang mendorong siswa untuk menerima perbedaan sebagai realitas sosial sekaligus bagian dari ajaran Islam. Pembelajaran agama tidak bersifat eksklusif, melainkan terbuka untuk seluruh siswa dari berbagai latar belakang kepercayaan untuk saling memahami dan membangun sikap empati.

Untuk memperkuat temuan ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan berbagai informan, baik dari pihak guru, kepala sekolah, maupun siswa muslim dan non-muslim. Berikut ini disajikan rangkuman hasil wawancara yang menunjukkan bagaimana nilai kemajemukan dipraktikkan secara nyata dalam konteks pembelajaran di masing-masing sekolah. Di SMAN 5 Kota Madiun, guru PAI Ibu Miftauroifah, M.Pd., menjelaskan bahwa kemajemukan tidak hanya dijadikan sebagai materi ajar, melainkan sebagai pendekatan dalam membangun interaksi antar siswa:

“Saya selalu tekankan bahwa Islam adalah agama yang menghargai perbedaan. Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad SAW hidup berdampingan secara damai dengan umat lain di Madinah. Saya minta anak-anak Muslim untuk membuka ruang dialog dan tidak menutup telinga ketika temannya yang non-Muslim berbicara. Semua harus belajar saling mendengarkan,”¹⁰² ungkapnya.

Sementara itu, di SMKN 5 Kota Madiun, pendekatan yang diambil memiliki arah yang serupa namun dengan nuansa yang sedikit berbeda. Bapak Suryo Alvin Azzahro, S.Pd guru PAI di sekolah tersebut,

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara 04/W/16-10/2024

menekankan pentingnya memahami nilai-nilai keberagaman sebagai bagian dari moderasi beragama:

“Kami bahas langsung tentang pluralitas masyarakat Indonesia dalam konteks ajaran Islam. Saya ajak mereka berdiskusi, misalnya bagaimana Islam memandang non-Muslim, bagaimana sikap Nabi kepada orang Yahudi di Madinah. Jadi mereka tidak hanya tahu, tapi juga diajak berpikir dan merasakan nilai-nilai tersebut,”¹⁰³ jelasnya.

Dukungan terhadap pembelajaran berbasis nilai kemajemukan ini juga datang dari tingkat manajemen sekolah. Kepala SMAN 5 Kota Madiun, Bapak Sunarta, menegaskan bahwa pendekatan multikultural menjadi salah satu pilar dalam membentuk karakter siswa:

“Di SMAN 5, kami memiliki prinsip bahwa keberagaman adalah kekayaan. Maka semua guru, termasuk guru agama, kami minta untuk mengajarkan nilai moderasi, keterbukaan, dan dialog. Anak-anak diberi ruang untuk berbicara dan dididik untuk mendengarkan.”¹⁰⁴

Senada dengan hal tersebut, Kepala SMKN 5 Kota Madiun, Bapak Djuniedi Ekosetiono menyampaikan bahwa semangat inklusivitas dalam pendidikan adalah kebijakan bersama:

“Kami sering diskusi internal tentang bagaimana pendidikan agama bisa menjadi jembatan, bukan tembok. Guru PAI kami sangat aktif mendorong siswa untuk memahami bahwa berbeda itu biasa, dan bahwa persaudaraan lebih penting dari sekadar keseragaman.”¹⁰⁵

Lebih lanjut, siswa-siswi dari kedua sekolah pun mengkonfirmasi bahwa mereka mendapatkan manfaat langsung dari pembelajaran yang inklusif tersebut. Pengalaman mereka menunjukkan adanya perubahan cara pandang, meningkatnya empati, dan tumbuhnya rasa hormat terhadap perbedaan.

Nabila, siswi Muslim kelas XI SMAN 5 Kota Madiun, mengatakan bahwa dirinya mengalami perubahan dalam memahami makna toleransi:

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara 13/W/10-02/2025

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/11-10/2024

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara 12/W/17-10/2024

“Aku merasa jadi lebih terbuka. Dulu aku pikir, kalau beda agama itu harus jaga jarak. Tapi setelah belajar dan diskusi di kelas PAI, aku sadar bahwa kita bisa saling menghargai tanpa harus merasa takut atau curiga.”¹⁰⁶

Ayu, siswa Muslim dari SMKN 5, juga mengungkapkan hal serupa:

“Waktu bahas soal toleransi di kelas PAI, aku mulai sadar bahwa kadang kita suka menganggap remeh teman-teman non-Muslim. Tapi setelah tahu ajaran Nabi itu sangat ramah dan adil terhadap semua orang, aku belajar untuk lebih sopan dan terbuka.”¹⁰⁷

Sementara itu, siswa non-Muslim juga merasa bahwa mereka tidak hanya diterima secara sosial, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam dialog kelas. Stevanus, siswa Kristen dari SMAN 5, menyampaikan pengalamannya:

“Saya merasa dihargai. Saat diskusi tentang keberagaman, guru PAI bahkan tanya pendapat saya. Itu bikin saya merasa diterima, nggak dipinggirkan. Teman-teman juga jadi lebih terbuka ngobrol tentang agama tanpa saling menghakimi.”¹⁰⁸

Begitu juga dengan Riani, siswi Katolik dari SMKN 5, yang merasa pembelajaran PAI memberikan pengalaman positif:

“Saya awalnya agak khawatir masuk ke kelas agama, takut dikucilkan. Tapi ternyata guru PAI justru ajak kita semua ngobrol soal perbedaan. Saya merasa punya tempat untuk bicara, dan teman-teman Muslim pun mendengarkan dengan baik. Saya jadi punya banyak teman lintas agama.”¹⁰⁹

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun berhasil menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemajemukan dalam kehidupan peserta didik. Melalui pendekatan yang berbasis pada dialog, refleksi, dan pemahaman nilai-nilai inklusif dalam ajaran Islam, peserta didik tidak hanya memahami perbedaan secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Hal ini merupakan indikator penting bahwa pendidikan agama yang dirancang

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/11-03/2025

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara 17/W/11-10/2024

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/11-03/2025

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara 16/W/24-03/2025

secara humanistik dapat menjadi kekuatan pemersatu di tengah keragaman.

Kesetaraan hak merupakan salah satu prinsip fundamental dalam pendidikan multikultural yang menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya, memiliki hak yang sama untuk diakui, dihormati, dan difasilitasi dalam kegiatan pendidikan. Dalam perspektif Islam, kesetaraan merupakan bagian dari fitrah manusia yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, bahwa Allah menciptakan manusia dari satu asal dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan saling merendahkan. QS. Al-Hujurat: 13 yang berbunyi:¹¹⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Nabi Muhammad SAW juga secara eksplisit menolak superioritas rasial dan keagamaan dalam Khutbah Wada', dengan menyatakan bahwa tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab kecuali dalam ketakwaan. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menuntut lembaga sekolah untuk menciptakan ruang yang adil dan setara bagi seluruh peserta didik, termasuk dalam hal pelaksanaan pembelajaran agama dan kegiatan keagamaan lainnya.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun telah mengimplementasikan prinsip kesetaraan hak secara

2010 ¹¹⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Lentera Abadi,

konsisten dan komprehensif, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran agama. Setiap siswa diperlakukan secara setara dalam hal hak mendapatkan pendidikan keagamaan, kebebasan menjalankan ibadah, dan berpartisipasi dalam kegiatan berbasis nilai-nilai spiritual sesuai dengan agama masing-masing. Sekolah tidak hanya memberikan fasilitas untuk siswa Muslim, tetapi juga mendukung siswa non-Muslim dengan menyediakan guru agama sesuai keyakinan mereka dan memberikan ruang yang aman untuk mengekspresikan identitas religiusnya.

Sebelum menyajikan kutipan wawancara, penting untuk dipahami bahwa hasil temuan ini diperoleh dari triangulasi beberapa sumber, baik guru PAI, kepala sekolah, maupun siswa dari berbagai latar belakang agama. Kesaksian mereka menguatkan bahwa prinsip kesetaraan bukan hanya menjadi dokumen kebijakan, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang hidup.

Ibu Miftaurroifah, M.Pd., guru PAI SMAN 5 Kota Madiun, menyampaikan:

“Saya selalu ingatkan kepada siswa Muslim agar tidak merasa paling benar sendiri. Dalam ajaran Islam sendiri, kita tidak boleh memaksa agama kepada orang lain. Justru kita harus memberikan contoh akhlak yang baik. Di kelas saya, siswa non-Muslim bebas bertanya, bahkan saya libatkan mereka dalam diskusi agar mereka merasa dihargai.”¹¹¹

Hal yang sama dikemukakan oleh Suryo Alvin Azzahro., guru PAI SMKN 5 Kota Madiun. Ia menambahkan bahwa kesetaraan bukan hanya menyangkut pemberian hak, tetapi juga pengakuan terhadap keberadaan:

“Saya selalu berpesan kepada siswa bahwa semua orang punya hak yang sama untuk belajar dan dihargai. Kita tidak boleh mendiskriminasi teman yang berbeda keyakinan. Bahkan dalam beberapa kegiatan, saya minta siswa Muslim untuk belajar bekerja sama dengan siswa non-Muslim, karena mereka semua sama-sama warga negara, sama-sama siswa Indonesia.”¹¹²

Kepala SMAN 5, Bapak Sunarta, turut menegaskan bahwa

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/16-10/2024

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara 13/W/10-02/2025

kesetaraan hak adalah prinsip utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan:

“Kita tidak ingin ada siswa yang merasa menjadi warga kelas dua. Semua siswa kami berikan ruang yang sama—baik dalam pembelajaran, ibadah, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan, kita juga kolaborasi dengan gereja untuk memberikan pembelajaran agama Kristen yang baik bagi siswa-siswa non-Muslim.”¹¹³

Waka Kurikulum SMKN 5, Ibu Sri Wahyuni, S.Pd., M.M., menambahkan:

*“Kami menyusun jadwal dan kurikulum dengan memastikan siswa non-Muslim tetap mendapatkan pembelajaran agamanya, dan ini menjadi bagian dari komitmen kami terhadap pendidikan yang berkeadilan. Guru kami juga kami latih untuk bersikap sensitif terhadap keberagaman siswa.”*¹¹⁴

Dari sisi siswa, pengalaman mereka turut mencerminkan bahwa prinsip kesetaraan hak telah diterapkan secara nyata. Wahyu, siswa Muslim kelas XII SMAN 5, menyatakan:

*“Saya punya teman Kristen, dan kami belajar bareng. Saat jam pelajaran agama, dia ikut kelas agama Kristen. Tapi kami saling cerita tentang apa yang kami pelajari. Saya jadi tahu kalau nilai-nilai kebaikan itu banyak yang sama.”*¹¹⁵

Lain halnya dengan Ayu, siswi Muslim dari SMKN 5, yang menyampaikan:

“Kami tidak membedakan. Saat ada teman non-Muslim sedang ibadah atau kegiatan keagamaan, kami juga menghargai. Di kelas PAI, Pak Yani sering bilang bahwa kita semua setara di hadapan Allah, yang membedakan cuma takwa.”¹¹⁶

Sementara itu, siswa non-Muslim juga merasa diperlakukan secara adil dan setara. Anthony, siswa Katolik dari SMAN 5, menyatakan:

“Saya tidak pernah merasa dikucilkan. Bahkan guru PAI sering menyebutkan bahwa kami semua adalah ciptaan Tuhan. Saya ikut kelas agama Katolik, tapi tetap bisa ngobrol baik dengan teman-

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/11-10/2024

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 15/W/21-03/2025

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/14-03/2025

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 17/W/11-10/2024

teman Muslim. Saya merasa aman dan dihargai.”¹¹⁷

Begitu juga dengan Livia, siswi Kristen dari SMKN 5:

“Saya senang sekolah di sini karena walaupun berbeda keyakinan, saya tetap bisa menjalankan ibadah dan belajar agama saya. Bahkan saat kegiatan sekolah yang sifatnya umum, tidak pernah ada paksaan untuk ikut ibadah agama lain. Itu membuat saya merasa dihargai.”¹¹⁸

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan hak telah berhasil diinternalisasikan melalui kebijakan, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah yang inklusif. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan agama yang dirancang dengan perspektif multikultural tidak hanya mampu mencetak siswa yang religius secara personal, tetapi juga berjiwa toleran, adil, dan menghargai martabat manusia lain yang berbeda keyakinan. Kesetaraan bukanlah slogan, tetapi telah menjelma menjadi realitas yang dirasakan seluruh elemen sekolah.

Salah satu pilar utama dalam pendidikan multikultural adalah nilai keadilan, yang bermakna memberikan hak dan perlakuan yang seimbang kepada setiap individu tanpa diskriminasi. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun, keadilan tidak hanya diartikan sebagai kesamaan perlakuan dalam akses pendidikan, tetapi juga dalam pendekatan pedagogis yang inklusif dan empatik. Guru PAI secara sadar menghindari perlakuan diskriminatif berdasarkan tingkat pemahaman keagamaan siswa. Sebaliknya, mereka justru memberikan perhatian lebih kepada siswa dengan latar belakang keagamaan yang kurang kuat, melalui pendekatan humanis, dialogis, dan penuh penguatan karakter.

Implementasi nilai keadilan ini juga terlihat dalam sistem evaluasi pembelajaran, di mana penilaian tidak semata-mata fokus pada dimensi kognitif seperti hafalan ayat dan pemahaman teoretis, melainkan juga pada dimensi afektif dan psikomotorik seperti sikap toleransi, perilaku etis

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 11/W/14-03/2025

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 18/ W/24-03/2025

sehari-hari, dan partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan. Untuk menguatkan temuan tersebut, wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI di kedua sekolah. Ibu Miftaurroifah, M.Pd., guru PAI SMAN 5, menjelaskan:

“Kami memahami bahwa tidak semua anak datang dari keluarga yang religius. Maka tugas kami sebagai guru bukan untuk menghakimi, tapi membimbing. Kalau ada siswa yang belum lancar membaca Al-Qur’an misalnya, kami ajak latihan bersama, bahkan di luar jam pelajaran. Yang penting mereka merasa dihargai, bukan dipermalukan.”¹¹⁹

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Suryo Alvin Azzahro., guru PAI di SMKN 5:

“Penilaian kami bukan cuma soal hafalan. Saya lebih menghargai siswa yang bisa menerapkan nilai-nilai Islam dalam hidupnya, misalnya sopan santun, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Itu lebih penting daripada sekadar nilai ujian.”¹²⁰

Nilai nasionalisme pun menjadi komponen penting dalam pembelajaran PAI. Para guru berusaha membangun kesadaran bahwa menjadi Muslim di Indonesia berarti juga menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap bangsa. Konsep “*hubbul wathan minal iman*” (cinta tanah air sebagian dari iman) disampaikan dalam konteks pembelajaran yang aktual dan kontekstual, dengan mengangkat tema-tema sejarah perjuangan ulama dalam kemerdekaan Indonesia serta keterlibatan umat Islam dalam menjaga integritas NKRI.

Bapak Sunarta, Kepala SMAN 5 Kota Madiun, menyampaikan:

“Kami selalu mendukung guru agama untuk menyisipkan materi kebangsaan dalam pembelajaran. Anak-anak perlu tahu bahwa Islam tidak bertentangan dengan Pancasila. Justru nilai-nilai Islam seperti keadilan sosial, persatuan, dan penghargaan terhadap sesama sangat mendukung kehidupan berbangsa.”¹²¹

Kepala SMKN 5, Bapak Djuniedi Ekosetiono, juga menekankan pentingnya nasionalisme berbasis agama:

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/14-10/2024

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara 13/W/10-02/2025

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/11-10/2024

“Kami dorong agar siswa mencintai negaranya. Dalam program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), guru PAI juga terlibat dalam kegiatan kebangsaan, seperti ziarah ke makam pahlawan dan diskusi tentang nilai-nilai Islam dan demokrasi.”¹²²

Salah satu siswa Muslim dari SMAN 5, Wahyu, menyampaikan:

*“Saya jadi tahu kalau Islam juga mengajarkan untuk cinta tanah air. Waktu pelajaran PAI kami bahas tokoh-tokoh Islam seperti KH Hasyim Asy’ari, yang ikut memperjuangkan kemerdekaan. Jadi saya merasa bangga jadi Muslim dan orang Indonesia.”*¹²³

Sedangkan Anthony, siswa non-Muslim dari SMKN 5, mengungkapkan:

*“Saya suka ketika di kelas Agama kita bicara soal toleransi dan menghargai simbol negara. Saya merasa pelajaran ini buat semua orang, bukan hanya untuk Muslim.”*¹²⁴

Sementara itu, nilai hak asasi manusia (HAM) juga diintegrasikan secara kuat dalam materi dan pendekatan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi keislaman secara normatif, tetapi juga kontekstual, dengan menekankan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti kebebasan beragama, larangan kekerasan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta keadilan sosial. Materi ini diangkat melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an seperti QS. Al-Baqarah: 256¹²⁵ yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ۚ لَا انفِصَامَ لَهَا ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sungguh telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada tali yang kokoh yang tidak

¹²² Lihat Transkrip Wawancara 12/W/17-10/2024

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/14-03/2025

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara 11/W/14-03/2025

¹²⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Lentera Abadi,

akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Serta hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan perlindungan terhadap minoritas.

Guru PAI SMKN 5, Bapak Ahmad Yani, menjelaskan:

"Kami tidak hanya bicara soal halal dan haram, tetapi juga soal nilai-nilai kemanusiaan. Islam itu rahmatan lil 'alamin. Kalau ada kekerasan atau diskriminasi atas nama agama, itu harus dikritisi. Di kelas saya sering diskusi soal isu HAM supaya siswa tidak berpikir sempit."¹²⁶

Salah satu siswa non-Muslim dari SMAN 5, Anthony, mengungkapkan pengalamannya:

"Di pelajaran Agama, saya tidak pernah dipaksa untuk ikut ibadah atau kegiatan agama Islam. Saya justru diajak untuk mengerti bahwa Islam itu juga menjunjung tinggi hak-hak orang lain, termasuk orang berbeda agama seperti saya. Itu bikin saya lebih menghargai agama Islam."¹²⁷

Pengalaman tersebut memperkuat bahwa pembelajaran PAI di kedua sekolah tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformasional. Guru menjadi agen perubahan sosial yang tidak hanya mengajarkan dogma keagamaan, tetapi juga nilai-nilai demokrasi, persatuan bangsa, dan penghormatan terhadap HAM. Dengan demikian, SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun telah membuktikan bahwa pembelajaran agama Islam yang dirancang dengan prinsip multikulturalisme mampu menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi muda yang religius, inklusif, dan nasionalis.

C. Analisis Implementasi Nilai- Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun menunjukkan proses implementasi yang berjalan secara dinamis dan adaptif terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Kedua sekolah ini terletak di

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/20-03/2025

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 11/W/14-03/2025

kawasan yang cukup heterogen secara sosial dan kultural. Para peserta didiknya berasal dari latar belakang suku, agama, budaya, dan kondisi sosial ekonomi yang beragam. Keberagaman ini memberikan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara substansi sangat terkait dengan nilai-nilai keimanan dan identitas religius peserta didik.

Namun demikian, guru-guru PAI di kedua sekolah tersebut tidak memandang keberagaman sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Dalam praktik pembelajaran, guru tidak hanya menekankan pada aspek kognitif keislaman seperti hafalan ayat, hadits, atau hukum fikih semata, tetapi lebih jauh berupaya menanamkan nilai-nilai universal Islam yang selaras dengan prinsip-prinsip multikulturalisme, seperti keadilan, kasih sayang, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Nilai kemajemukan tercermin dari bagaimana guru membangun dialog terbuka dalam kelas. Kemajemukan merupakan suatu keragaman yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, bahasa dan agama. Seperti halnya keragaman di Indonesia yang harus dikelola dengan bijak dan baik. Jika keragaman ini tidak dikelola dengan baik maka dapat menyebabkan terjadinya konflik. Oleh karena itu, dengan adanya keragaman ini harus saling melengkapi dan saling menguatkan.¹²⁸ Peserta didik yang berasal dari latar belakang keyakinan atau pemikiran yang berbeda tetap diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan secara santun. Guru memberikan penekanan bahwa Islam menghargai keberagaman, bahkan dalam sejarahnya Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan bagaimana hidup berdampingan secara damai dengan komunitas non-Muslim di Madinah. Nilai-nilai seperti ini disampaikan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dalam bentuk diskusi, studi kasus, dan refleksi bersama, sehingga siswa dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari ajaran Islam.

Dalam aspek kesetaraan hak, baik SMAN 5 maupun SMKN 5 Kota

¹²⁸ Hesti, Kurniansyah, and Zulfadli Rizki, "Problem Pendidikan Multikultural di Indonesia," *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (2022): 16, <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.67>.

Madiun memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa dalam konteks pembelajaran agama, termasuk dalam hal pelaksanaan ibadah, pemilihan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maupun akses terhadap sumber belajar. Kesetaraan hak merupakan kesamaan derajat manusia meskipun berbeda suku, budaya, bahasa dan agama, yang membedakan hanyalah ketaqwaan kepada Allah Swt. Kemudian setiap insan memiliki hak moral alamiah yang harus kita hargai dan hormati di setiap tempat dan waktu. Sesama manusia kita kewajiban untuk saling menghormati dan menghargai kepada siapapun dan dimanapun.¹²⁹ Misalnya, siswa yang tidak beragama Islam tetap difasilitasi dengan pelajaran agama sesuai keyakinannya, dan tidak diwajibkan mengikuti praktik-praktik ibadah Islam. Guru PAI pun menanamkan sikap inklusif kepada siswa Muslim, agar mereka tidak menganggap keyakinan yang berbeda sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari kehendak Allah SWT dalam menciptakan keberagaman umat manusia.

Pendidikan multikultural bertumpu pada upaya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti keadilan, penghormatan terhadap hak asasi manusia (HAM), dan rasa kebangsaan dalam bingkai keberagaman sosial budaya. Teori James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk memberdayakan semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang adil dan setara secara demokratis.¹³⁰ Dalam kerangka Islam, nilai-nilai tersebut juga dijustifikasi oleh prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan hadits. Misalnya, QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang

¹²⁹ Umihani Umihani, "Problematika Mayoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama," Tazkiya 20, no. 02 (2019): 23.

¹³⁰ Banks, James A. Multicultural Education: Issues and Perspectives. Wiley, 2013.

paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Menenal.”

Yang menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh suku atau golongan, tetapi oleh ketakwaan, dan Islam mengakui perbedaan sebagai fitrah yang harus dihargai.¹³¹ Selain itu, gagasan *rahmatan lil ‘alamin* menjadi basis normatif untuk membangun relasi sosial yang adil dan beradab di tengah kemajemukan.¹³² Prinsip-prinsip ini mendasari pendekatan pembelajaran yang tidak hanya normatif-dogmatis, tetapi juga kontekstual, kritis, dan humanistik.

Keadilan dalam pendidikan agama, menurut Al-Attas (1980), bukan hanya soal distribusi materi secara setara, tetapi terwujud ketika siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menghormati martabat mereka sebagai manusia, termasuk yang berasal dari latar belakang minoritas atau dengan tingkat pemahaman agama yang berbeda.¹³³ HAM dan nasionalisme juga menjadi bagian dari agenda pendidikan Islam yang progresif. Perspektif ini diperkuat oleh Quraish Shihab yang menyatakan bahwa Islam sangat menghormati hak dasar manusia, termasuk kebebasan beragama dan kebebasan berpikir, sepanjang tidak melanggar prinsip-prinsip moral dan sosial yang adil.¹³⁴ Dalam konteks negara-bangsa, nasionalisme religius yang sehat mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam menjaga keutuhan NKRI tanpa mengorbankan identitas keagamaannya.¹³⁵

Temuan penelitian di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai keadilan, nasionalisme, dan HAM telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran PAI. Guru tidak hanya mengandalkan pendekatan kognitif, tetapi juga mengembangkan metode dialogis, reflektif, dan empatik untuk menjangkau siswa dengan tingkat pemahaman keagamaan yang beragam. Dalam wawancara, guru PAI dari kedua

¹³¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Lentera Abadi, 2010

¹³² Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992.

¹³³ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC, 1980.

¹³⁴ Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.

¹³⁵ Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

sekolah menekankan pentingnya membina bukan menghakimi, serta memberikan penilaian berdasarkan karakter dan perilaku, bukan semata-mata hafalan. Selain itu, nilai nasionalisme disampaikan melalui materi yang mengaitkan sejarah Islam dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia, serta membangun kesadaran akan pentingnya cinta tanah air sebagai bagian dari iman. Dalam aspek HAM, siswa non-Muslim mendapatkan perlakuan yang setara dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran. Mereka tidak diwajibkan mengikuti praktik keagamaan Islam, namun diajak berdiskusi tentang nilai-nilai universal yang juga terdapat dalam ajaran Islam. Pendekatan ini menciptakan ruang dialog yang sehat antarumat beragama dan membentuk lingkungan belajar yang inklusif.

Dengan demikian, temuan di lapangan memperkuat kerangka teoritis bahwa pendidikan agama yang berbasis multikulturalisme dapat berfungsi sebagai medium transformatif untuk membentuk siswa yang inklusif, adil, dan nasionalis. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru PAI di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam sistem pendidikan publik di Indonesia. Ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia dan mengembangkan budi pekerti dalam masyarakat majemuk.¹³⁶ Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang humanis dan inklusif tidak hanya membentuk religiositas yang individualistik, tetapi juga mendorong transformasi sosial melalui penerapan nilai-nilai etika universal dalam kerangka negara Pancasila.

D. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data dan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun telah diterapkan dengan baik. Implementasi nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari materi pembelajaran, tetapi telah menyatu dalam budaya sekolah dan praktik

¹³⁶ Soedijarto. *Filsafat Pendidikan dan Dasar-dasar Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

keseharian guru maupun peserta didik. Temuan ini menunjukkan adanya sinkronisasi yang kuat antara teori pendidikan multikultural dan praktik nyata di lapangan.

Secara teoritis, terdapat enam nilai utama dalam pendidikan multikultural yang relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks pembelajaran agama, yaitu: kemajemukan, kesetaraan hak, keadilan, kebangsaan, hak asasi manusia, dan demokrasi. Keenam nilai tersebut ditemukan telah mewujud dalam berbagai aspek pembelajaran dan interaksi sosial di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen untuk membangun kerukunan antarumat beragama.

Pertama, nilai kemajemukan tercermin jelas dari kondisi sosial siswa di kedua sekolah yang datang dari latar belakang budaya, agama, dan sosial ekonomi yang beragam. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi keagamaan berdasarkan kurikulum, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai Islam yang menghargai perbedaan sebagai sunnatullah. Keragaman ini dijadikan sarana pembelajaran untuk memperkuat toleransi dan sikap saling menghormati, bukan sebagai sumber konflik.

Kedua, nilai kesetaraan hak diterapkan dengan memberikan akses dan kesempatan yang sama bagi semua siswa dalam memperoleh pembelajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dalam konteks siswa non-Muslim, sekolah memastikan mereka mendapatkan pembelajaran agama dari guru agama sesuai agamanya, tanpa perlakuan diskriminatif. Dalam pembelajaran PAI, guru juga mengajak siswa Muslim untuk memahami bahwa kesetaraan adalah bagian dari nilai keadilan Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Ketiga, nilai keadilan menjadi prinsip utama yang dijaga oleh guru dan pihak sekolah. Guru PAI menanamkan pemahaman bahwa Islam sangat menjunjung tinggi prinsip keadilan bagi seluruh umat manusia. Ini dibuktikan melalui kebijakan sekolah yang adil dalam hal aturan, disiplin, dan perlakuan terhadap siswa tanpa membedakan latar belakang agama atau status sosial.

Siswa Muslim dan non-Muslim diberikan kebebasan dan keadilan yang sama dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan masing-masing.

Keempat, nilai kebangsaan diimplementasikan dalam pembelajaran agama Islam dengan menekankan bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman. Guru mengaitkan materi keagamaan dengan konteks kebangsaan, misalnya melalui refleksi sejarah perjuangan bangsa dan kontribusi tokoh-tokoh Islam dalam kemerdekaan Indonesia. Kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari-hari besar nasional, serta keterlibatan dalam kegiatan lintas agama menjadi bagian dari penerapan rasa cinta tanah air dan penghormatan terhadap keragaman bangsa.

Kelima, nilai hak asasi manusia (HAM) juga ditanamkan melalui pembelajaran agama Islam dengan pendekatan yang humanis. Guru membimbing siswa untuk memahami bahwa Islam menjunjung tinggi hak untuk hidup, hak beribadah, hak berpendapat, dan hak memperoleh perlakuan yang adil. Dalam diskusi kelas, guru memberikan ruang dialog terbuka yang menghargai pendapat semua siswa, sekalipun berbeda pandangan, selama disampaikan dengan etika dan sopan santun. Hal ini membentuk budaya saling mendengarkan dan menghargai sesama.

Keenam, nilai demokrasi diterapkan melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti pemilihan pengurus OSIS yang dilaksanakan secara terbuka dan adil, serta kegiatan musyawarah siswa. Dalam pembelajaran PAI, guru mengaitkan nilai musyawarah dengan prinsip syura dalam Islam, yang mengajarkan pentingnya mendengar suara semua pihak dan mengambil keputusan bersama. Siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, belajar menyampaikan pendapat secara santun, dan menerima perbedaan pandangan dengan lapang dada.

Penerapan nilai-nilai multikultural ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berdampak langsung pada pembentukan karakter peserta didik. Hasil dari penerapan tersebut adalah munculnya transformasi sikap dan cara pandang siswa terhadap keragaman di sekitarnya. Siswa menjadi lebih terbuka, menghargai perbedaan keyakinan, serta mampu berinteraksi secara harmonis dengan teman-teman dari latar belakang

agama dan budaya yang berbeda. Sikap empati, toleransi, dan kerja sama lintas agama mulai tumbuh sebagai bagian dari praktik sehari-hari.

Transformasi nilai-nilai pendidikan multikultural ini bertujuan untuk menciptakan iklim pembelajaran agama yang tidak eksklusif, melainkan inklusif dan membangun. Pembelajaran agama tidak hanya dijadikan sarana untuk memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan antarmanusia dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, dan persaudaraan lintas iman. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat strategis dalam membangun kerukunan umat beragama di lingkungan sekolah.

Tujuan akhir dari transformasi ini adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga siap menjadi warga negara yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun telah berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran agama Islam sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

Moral Knowledge	Moral Feeling	Moral Behavior
Proses pembelajaran PAI di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun telah menerapkan moral <i>knowing</i> dengan menekankan pemahaman nilai-nilai universal Islam (keadilan, kasih sayang, kesetaraan, penghormatan HAM) yang diajarkan melalui materi dialogis, studi kasus, dan diskusi. Guru PAI tidak hanya mengajarkan hafalan ayat/hadis, tetapi juga membuka ruang bagi	Guru PAI secara aktif menanamkan empati, kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan, cinta terhadap nilai-nilai kebaikan (rahmatan lil ‘alamin), dan rendah hati. Nilai inklusivitas dan sikap terbuka didorong melalui diskusi terbuka dan pendekatan humanis yang memungkinkan siswa dari latar belakang berbeda merasa dihargai. ➡ <i>Transformasi</i>	Implementasi nilai moral tidak hanya berhenti pada pengetahuan dan perasaan, tetapi juga ditunjukkan dalam perilaku siswa yang menghormati hak beragama siswa lain, tidak memaksakan keyakinan, dan menjaga keharmonisan. Guru PAI menekankan pengembangan kebiasaan baik melalui pembiasaan diskusi terbuka, sikap menghargai, serta

siswa untuk memahami nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan beragam di sekolah. ➡ <i>Transformasi terjadi karena siswa belajar untuk mengenal prinsip-prinsip universal Islam yang menghargai perbedaan (misalnya melalui QS. Al-Hujurat: 13) dan rahmatan lil 'alamin sebagai basis normatif.</i>	<i>terjadi ketika siswa menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, mengembangkan empati, serta sikap positif terhadap keberagaman dan keragaman pendapat.</i>	pembiasaan menghormati perbedaan keyakinan. ➡ <i>Transformasi terlihat ketika siswa mempraktikkan nilai-nilai keadilan, penghormatan HAM, dan nasionalisme di kelas maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.</i>
---	---	--

Berdasarkan temuan penelitian di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun, penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI secara jelas memfasilitasi integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*.

- 1 Pengetahuan moral (*Moral Knowing*) dikembangkan melalui pemahaman terhadap pri
- 2 nsip-prinsip universal Islam dan nilai-nilai multikultural, yang dikontekstualisasikan dengan pengalaman sosial siswa di sekolah yang majemuk.
- 3 Perasaan moral (*Moral Feeling*) difasilitasi melalui aktivitas diskusi terbuka, refleksi, dan studi kasus yang menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap keberagaman.
- 4 Perilaku moral (*Moral Behavior*) diwujudkan dalam perilaku siswa yang menghormati hak beragama teman-temannya, menciptakan suasana harmonis, serta menghindari diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dengan demikian, sinkronisasi antara ketiga dimensi moral ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis multikultural di kedua sekolah tersebut telah menjadi medium transformasi nilai yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman.

BAB V
STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI- NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SMAN 5
DAN SMKN 5 KOTA MADIUN

A. Deskripsi Strategi Implementasi Nilai- Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama Di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun

Berbicara mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun secara umum sudah diterapkan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan yang telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya. Selanjutnya, bab ini akan menjelaskan terkait strategi penerapan nilai-nilai pendidikan. SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun merupakan sekolah umum yang diminati oleh berbagai macam latar belakang siswa, tidak hanya siswa beragama Islam tetapi juga beragama non Islam. Keragaman agama siswa yang ada di sekolah tersebut ini tentu menjadi perhatian khusus bagi sekolah, karena sebagai sekolah umum harus mampu menaungi segala macam bentuk latar belakang siswa termasuk perbedaan agama. Dari hasil perolehan data terkait jumlah siswa di SMAN 5 terdapat 1024 siswa dengan 87% beragama islam dan 13% diantaranya adalah non muslim, sedangkan di SMKN 5 dari total 1076 siswa 89% beragama Islam dan 11% beragama non muslim.¹³⁷

Peneliti melanjutkan observasi ke SMKN 5 Kota Madiun. Peneliti menyaksikan kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan setiap Selasa pagi di aula sekolah. Siswa Muslim diarahkan untuk mengikuti tadarus dan kultum, sementara siswa non-Muslim difasilitasi di ruang lain untuk melakukan pembinaan karakter sesuai keyakinannya.

Dalam kegiatan tersebut, peneliti melihat adanya kerja sama yang harmonis antara guru agama Islam dan guru agama Kristen. Mereka saling berkoordinasi dan tampak berkomitmen untuk memberikan ruang keagamaan yang adil bagi seluruh siswa. Bahkan, peneliti mencatat bahwa setelah kegiatan

¹³⁷ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan

keagamaan, para siswa dari latar belakang agama yang berbeda tampak berbaaur seperti biasa di kantin dan lorong sekolah, menunjukkan bahwa program pembinaan keagamaan tidak menciptakan sekat, melainkan memperkuat rasa saling menghormati.¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Kota Madiun, diketahui bahwa keberadaan siswa non-Muslim di sekolah tersebut turut menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran yang berwawasan multikultural. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu guru Pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 5 Ibu Miftahulroifah, M.Pd.:

“Di sekolah kami, jumlah siswa non-Muslim lumayan banyak, tapi tetap kami perhatikan secara khusus. Sekarang ini, dari kelas X sampai XII ada sekitar 153 siswa yang beragama non-Islam, mayoritas Kristen dan beberapa Katolik. Mereka tetap mendapatkan pembelajaran agama sesuai keyakinan mereka. Tapi dalam pembelajaran PAI, kami tetap menanamkan nilai-nilai umum seperti toleransi, gotong royong, dan saling menghargai, yang bisa diterima semua kalangan.”¹³⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Djuniedi Ekosetiono kepala sekolah SMKN 5 Kota Madiun, yang menegaskan pentingnya membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan menumbuhkan sikap saling menghargai antarsiswa yang berbeda latar belakang, terutama agama. Beliau menyatakan:

“Kami menyadari bahwa sekolah adalah tempat yang penuh keragaman. Maka dari itu, kami dorong guru-guru, termasuk guru PAI, untuk menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Misalnya, dalam diskusi di kelas, siswa diajak memahami bahwa perbedaan keyakinan itu bukan penghalang untuk hidup berdampingan. Saat ada hari besar keagamaan, baik Islam maupun non-Islam, siswa kami diajak saling menghormati, tidak mengganggu ibadah atau perayaan agama lain.”¹⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pendidikan multikultural di kedua sekolah tidak hanya berhenti pada tingkat kebijakan,

¹³⁸ Transkrip Observasi 03/O/23-10/2024

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/14-10/2024

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara 12/W/17-10/2024

tetapi sudah mulai masuk ke dalam praktik pembelajaran, khususnya di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya berfokus pada dogma agama, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai universal seperti keadilan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari ajaran Islam yang kontekstual dan damai.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, penerapan nilai toleransi di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun tampak jelas dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, khususnya saat hari besar Islam seperti Hari Santri. Pada momen tersebut, siswa Muslim biasanya mengenakan pakaian bernuansa islami—siswa laki-laki memakai baju koko, sarung, dan peci, sementara siswa perempuan mengenakan gamis berwarna putih. Sekolah memberikan kebebasan kepada siswa non-Muslim, apakah ingin tetap hadir di sekolah atau tidak. Namun, berdasarkan pengamatan, sebagian besar siswa non-Muslim justru tetap masuk dan menunjukkan sikap toleran dengan menyesuaikan diri dalam berpakaian. Misalnya, siswa perempuan non-Muslim mengenakan gamis dan mengenakan penutup kepala berupa kain atau selendang sebagai bentuk penghormatan, meskipun tidak mengenakan kerudung secara penuh seperti siswa Muslimah lainnya.

Selain melalui praktik sosial di lingkungan sekolah, usaha lain yang dilakukan oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam menanamkan nilai-nilai toleransi adalah melalui pendekatan pembelajaran. Nilai-nilai multikultural disisipkan dalam materi pembelajaran, baik secara langsung maupun kontekstual, sehingga siswa dapat memahami makna kerukunan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Guru PAI tidak hanya membahas konsep keagamaan dari sisi teologis semata, tetapi juga menjelaskan bagaimana ajaran Islam memandang pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.

Peneliti melakukan observasi langsung di SMAN 5 Kota Madiun, khususnya pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di salah satu kelas XI. Saat itu, guru sedang menyampaikan materi mengenai toleransi antarumat beragama. Peneliti duduk di belakang kelas sambil mengamati interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada

awal pembelajaran, guru menyampaikan pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah yang majemuk. Guru memberikan beberapa contoh konkret, seperti sikap saling menghargai ketika teman berbeda agama sedang menjalankan ibadahnya, atau tidak memaksakan keyakinan pribadi kepada orang lain.¹⁴¹

Hal ini ditegaskan Ibu Miftahulroifah, M.Pd guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Kota Madiun yang mengajarkan materi tentang *tasamuh* atau toleransi. Ia menjelaskan:

“Saya sampaikan lewat materi, jadi di materi itu ada tema tentang *tasamuh*. Nah, tema *tasamuh* ini saya jelaskan dalam tiga bagian: toleransi antarumat beragama, toleransi terhadap pemerintah, dan toleransi antarinternal umat Islam sendiri. Karena di sekolah ini perbedaannya bukan hanya agama, tapi juga latar belakang organisasi seperti NU dan Muhammadiyah. Jadi saya sampaikan perbedaan dan persamaannya. Alhamdulillah, toleransi di sini sangat kuat, tidak ada bullying, tidak ada perdebatan tajam soal agama. Semua berjalan damai.”¹⁴²

Pernyataan tambahan dari guru PAI di SMKN 5 kota madiun, oleh Bapak Suryo Alvin Azzahro:

“Saya biasanya menjelaskan konsep toleransi agama di awal semester, karena itu dasar penting sebelum masuk materi lain. Saya ceritakan juga bagaimana Islam sangat menjunjung tinggi perdamaian dan menghargai orang yang berbeda keyakinan. Saya juga beri contoh kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana cara kita bertetangga atau berteman dengan yang berbeda agama. Kadang saya juga melibatkan siswa non-Muslim dalam diskusi umum agar mereka merasa dihargai. Jadi anak-anak belajar langsung dari pengalaman, bukan hanya teori. Itu yang menurut saya efektif membentuk sikap toleransi”¹⁴³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang siswa terhadap keberagaman. Materi *tasamuh* menjadi instrumen penting dalam membangun pemahaman dan sikap saling menghormati, baik dalam konteks antaragama maupun intra-agama. Strategi pembelajaran semacam ini bukan hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk

¹⁴¹ Lihat Transkrip Obsevasi 02/O/20-10/2024

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara 04/W/16-10/2024

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara 13/W/10-02/2025

hidup damai dalam keberagaman.

Menanamkan sikap toleransi antar umat beragama merupakan sikap yang sangat penting bagi sekolah, untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Guru PAI memiliki peran yang sangat penting, guru PAI di SMAN 5 terdapat 4 orang dan SMKN 5 Kota Madiun terdiri dari 3 orang yang mengajar di kelas berbeda-beda. Ada di kelas 10, kelas 11 dan kelas 12. Hampir semua guru PAI mengatakan bahwa dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa mereka menyampaikan melalui kegiatan materi pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun sebagai berikut:

“Sikap toleransi ini selalu saya tanamkan kepada anak-anak dimanapun lebih seringnya saya sampaikan lewat materi. Bahwa namanya perbedaan agama pasti ada, ketika ada siswa non muslim maka jangan sampai di bully, jangan diolok-olok karena memang kita berbeda. Sebaliknya ketika di kelas ada siswa non muslim maka saya sampaikan juga bahwa kalian sebagai non muslim tidak boleh menjelekkkan dan mengolok-olok teman mu yang agama muslim. Karena setiap agama semuanya mengajarkan sikap toleransi.”¹⁴⁴

Dalam menanamkan sikap toleransi ternyata tidak hanya dari guru pendidikan agama Islam saja, berdasarkan hasil wawancara guru pendidikan agama Kristen pun juga menyampaikan hal yang sama, bahwa dalam menanamkan sikap toleransi beliau memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa melalui materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh guru agama Kristen Ibu Maryani SMAN 5 Kota Madiun:

“Dalam setiap materi itu selalu saya beri aktivitas tugas, bahwa paling tidak ada satu poin yang nantinya harus direfleksikan oleh anak-anak terkait nilai nilai moral yang bisa dipelajari dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tidak memilih-milih teman, Memperlakukan teman yang berbeda agama dan beradaptasi dengan lingkungan meskipun minoritas harus percaya diri . Jadi saya berikan poin-poin apa saja nilai-nilai yang bisa kalian lakukan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam pertemanan. Saya kira ini harus saya tanamkan supaya anak-anak membiasakan diri pada nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari”¹⁴⁵

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/20-03/2025

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/11-11/2024

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa yang toleran, saling menghargai, dan mendukung kerukunan antar umat beragama. Sebagai bagian dari pendidikan multikultural, PAI di kedua sekolah ini berfokus pada pemahaman agama yang inklusif dan pengembangan sikap sosial yang mendukung hidup berdampingan dengan damai. Keragaman agama yang ada di kedua sekolah ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

1. Pembelajaran PAI yang Mengedepankan Toleransi dan Kesetaraan

Di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun, materi pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada ajaran agama Islam, tetapi juga berfokus pada nilai-nilai dasar yang bersifat universal dan dapat diterima oleh siswa dari berbagai agama. Pembelajaran ini mencakup topik-topik tentang kedamaian, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang menjadi dasar untuk membangun kerukunan antar umat beragama.

Salah satu guru PAI di SMAN 5, Pak Ahmad Muhfatif Reza, menjelaskan dalam wawancaranya,

"Di kelas, kami berusaha memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa, bahwa ajaran Islam, meskipun fokus pada pemeluknya, memiliki nilai-nilai universal seperti cinta kasih dan kedamaian yang relevan untuk semua orang. Kami tidak hanya mengajarkan ajaran agama Islam kepada siswa Muslim, tetapi juga berusaha membuat materi yang bisa dipahami dan diterima oleh semua siswa tanpa memandang agama mereka."¹⁴⁶

Pak Ahmad Muhfatif Reza menambahkan,

"Kami mengajak siswa untuk berdiskusi tentang bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti menghormati orang lain, bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan bagi yang berbeda agama. Ini mengajarkan mereka untuk saling menghormati dan memperlakukan satu sama lain dengan baik serta membahas isu dan topik terkait perbedaan dan keberagaman."¹⁴⁷

Di sisi lain, di SMKN 5, Pak Ahmad Yani, seorang guru PAI, juga

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/10-03/2025

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/10-03/2025

menjelaskan pendekatan yang serupa namun dengan penekanan pada praktek langsung dalam kehidupan sekolah. Dalam wawancara, beliau mengatakan,

"Di SMKN 5, kami lebih menekankan bagaimana nilai-nilai PAI dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari. Misalnya, ketika ada kegiatan bersama seperti upacara atau proyek sosial, kami mengingatkan siswa untuk menghormati keyakinan satu sama lain. Ini bukan hanya soal teori, tetapi juga bagaimana mereka bisa merasakannya langsung dalam berinteraksi."

Pak Ahmad Yani melanjutkan,

"Contohnya, saat kami mengadakan acara perayaan hari besar agama, baik itu Idul Fitri maupun hari raya agama lain, kami selalu mengajak semua siswa untuk ikut serta, bukan hanya untuk belajar, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa meskipun kita berbeda agama, kita tetap bisa merayakan dengan rasa persaudaraan yang kuat. Saya melihat bahwa siswa, terutama yang non-Muslim, merasa dihargai dan diterima."¹⁴⁸

Dengan penekanan pada nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan saling menghormati, pembelajaran PAI di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun berhasil menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung kerukunan antar umat beragama. Pendekatan yang melibatkan diskusi terbuka dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami tetapi juga mengamalkan toleransi dalam kehidupan mereka.

2. Implementasikan Pembelajaran Multikultural dalam Materi PAI

Sebagai bagian dari strategi penerapan pendidikan multikultural, materi PAI diimplementasikan dengan pemahaman tentang kerukunan antar umat beragama. Pembelajaran ini mencakup ajaran Al-Qur'an yang menyatakan bahwa perbedaan agama adalah bagian dari takdir Tuhan yang harus dihormati. Konsep ini diajarkan untuk membantu siswa menghargai perbedaan dan menghindari sikap diskriminatif.

Pada sesi wawancara dengan Pak Ahmad Yani, seorang guru PAI di SMKN 5, beliau menjelaskan,

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/20-03/2025

"Kami sering membahas ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya toleransi, seperti dalam Surah Al-Hujurat yang mengajarkan bahwa perbedaan itu adalah *sunnatullah*, yang harus kita terima. Kami juga mengajarkan hadis Nabi yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."

Pak Ahmad Yani melanjutkan,

"Kami tidak hanya mengajarkan soal teori, tetapi juga membahas praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana kita bisa bekerja sama dengan teman yang berbeda agama dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti saat kita mengadakan bakti sosial atau ketika merayakan hari-hari besar keagamaan."¹⁴⁹

Sementara itu, di SMAN 5, Bapak Ahmad Muhfatif Reza, guru PAI, menekankan pentingnya membangun ruang diskusi terbuka di dalam kelas sebagai bagian dari pendekatan multikultural. Dalam wawancaranya beliau menyampaikan,

"Kami berusaha menciptakan ruang dialog yang sehat. Saat membahas topik-topik sensitif seperti perbedaan agama, kami memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mereka secara bebas dan saling menghargai. Kami juga menanamkan bahwa Islam tidak pernah mengajarkan untuk membenci, melainkan untuk memahami dan hidup berdampingan."

Beliau juga menambahkan,

"Saya pernah bertanya kepada siswa, bagaimana perasaan mereka saat berada dalam satu kelompok dengan teman yang berbeda agama. Banyak yang bilang, awalnya canggung, tapi setelah memahami bahwa mereka punya tujuan yang sama, justru merasa lebih nyaman. Dari situ kami tarik pelajaran bahwa kerja sama lintas agama itu bukan hanya mungkin, tapi sangat diperlukan."¹⁵⁰

Implementasi materi PAI dengan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun tidak hanya terjadi pada level teori, namun juga diterapkan dalam praktik pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Para guru berupaya menanamkan kesadaran bahwa perbedaan adalah realitas yang harus

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/20-03/2025

¹⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/10-03/2025

diterima dan dihargai. Upaya ini menjadi salah satu fondasi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif bagi terwujudnya kerukunan antar umat beragama.

3. Kegiatan Keagamaan yang Melibatkan Semua Siswa

Selain kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun juga diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif dan melibatkan seluruh siswa lintas agama. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai antar siswa, dengan menekankan pada nilai-nilai keagamaan yang universal seperti kepedulian, kebersamaan, dan kasih sayang.

Salah satu kegiatan yang menjadi ikon adalah *buka puasa bersama* saat bulan Ramadan. Berdasarkan data hasil observasi, lebih dari 10% siswa non-Muslim di kedua sekolah turut hadir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Mereka tidak hanya hadir secara simbolis, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial seperti memberikan santunan kepada anak yatim dan pembagian takjil gratis di lingkungan sekolah.

Menurut Bapak Ahmad Yani, guru PAI di SMKN 5,

"Kami selalu mengajak seluruh siswa, tanpa membedakan latar belakang agamanya. Acara buka bersama bukan sekadar kegiatan seremonial, tapi juga momen di mana anak-anak bisa saling mengenal lebih dalam dan merasakan nilai keagamaan secara bersama-sama. Justru di situlah benih toleransi dan empati tumbuh. Serta terkadang kami sebagai guru agama juga mengadakan diskusi lintas agama yang melibatkan guru agama lain."¹⁵¹

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ahmad Muhfatif Reza, guru PAI SMAN 5,

"Kami menganggap bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga akhlak sosial. Ketika siswa non-

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/20-03/2025

Muslim mau ikut buka bersama dan santunan, itu adalah bentuk nyata bahwa pembelajaran PAI telah menyentuh aspek kemanusiaan yang lebih luas. Kegiatan ini dibarengi program pondok romadhon dari sekolah, anak-anak nonis yang diajak juga merupakan panitia yang segaja ikut sertakan membantu kegiatan tersebut."¹⁵²

Kepala SMAN 5, Bapak Drs. Sunarta, M.Pd., dalam wawancaranya menambahkan,

"Kami sangat mendorong kegiatan lintas agama yang memperkuat persatuan. Di SMAN 5, kegiatan keagamaan dirancang agar semua anak merasa diterima dan dihargai. Kami melihat, justru dari situ muncul semangat kebersamaan yang kuat."¹⁵³

Begitu pula dengan Kepala SMKN 5, Bapak Djuniedi Ekosetiono, yang menyampaikan,

"Kami yakin bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pengalaman langsung. Ketika anak-anak Muslim dan non-Muslim duduk bersama dalam suasana religi, ada nilai-nilai kemanusiaan yang tersampaikan secara alami. Dan itu jauh lebih efektif daripada hanya disampaikan di kelas."¹⁵⁴

Seorang siswa non-Muslim dari SMAN 5, Antony, juga mengungkapkan pengalamannya,

"Awalnya saya hanya ingin ikut buka puasa bersama untuk merasakan suasana Ramadan. Tapi setelah ikut, saya merasa sangat dihargai. Kami semua duduk bersama, berbicara, dan merasa satu meskipun berbeda agama. Saya merasa kerukunan itu nyata di sini."¹⁵⁵

Kegiatan diatas dilaksanakan dengan tidak nelewati batas akidah islam. Siswa siswi non muslim diatas tidak ikut melaksanakan puasa, tetapi hanya ikut serta dalam kegiatan buka bersama yang dibuat oleh Lembaga pendidikan. Semua kegiatan slalu diawasi oleh guru pedampingnya agar tidak menimbulkan anggapan yang salah dalam program ini.

Kegiatan diskusi lintas agama menjadi salah satu bentuk nyata dari implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di kedua

¹⁵² Lihat Transkrip Wawancara 07/W/10-03/2025

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/11-10/2024

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara 12/W/17-10/2024

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara 11/W/14-03/2025

sekolah. Diskusi ini melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama yang difasilitasi oleh guru PAI, dan bertujuan menumbuhkan sikap saling memahami dan menghindari stereotip terhadap agama lain.

Menurut Bapak Ahmad Yani GPAI SMKN 5,

"Dalam diskusi lintas agama, kami tidak menilai siapa yang paling benar. Tapi kami mengajak siswa untuk mendengarkan, memahami, dan menghargai. Mereka saling bertanya dan menjawab, dan ini menciptakan ruang yang sehat untuk tumbuhnya toleransi, serta ada program P5 guna menambah wawasan kewarganegaraan di sekolah yang mengangkat perbedaan dan keberagaman."¹⁵⁶

Bapak Ahmad Muhfatif Reza juga menjelaskan,

"Diskusi semacam ini menumbuhkan empati. Kami menyusun tema yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti bagaimana menghadapi perbedaan di lingkungan sosial. Hasilnya, siswa menjadi lebih bijak dan dewasa dalam menyikapi keragaman."¹⁵⁷

Wahyu, seorang siswa Muslim dari SMAN 5 mengatakan,

"Diskusi lintas agama yang diadakan di sekolah membuat saya belajar banyak tentang agama lain. Ternyata, meskipun kita berbeda, kita semua mengajarkan hal-hal yang baik seperti perdamaian dan kasih sayang."¹⁵⁸

Sementara Livia, siswa non-Muslim dari SMKN 5, berbagi,

"Saya merasa sangat terbuka dengan diskusi ini. Saya bisa melihat bahwa teman-teman Muslim saya juga menganggap kita semua setara dan tidak ada yang merasa terasingkan. Ini membuat saya merasa lebih dihargai dan lebih tahu tentang agama mereka."¹⁵⁹

Pelaksanaan diskusi lintas agama di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun terbukti menjadi strategi dalam mewujudkan pendidikan multikultural melalui pembelajaran PAI. Kegiatan ini bukan hanya sarana penguatan kognitif mengenai toleransi, tetapi juga membentuk keterampilan sosial siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman dari agama

¹⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara 13/W/20-03/2025

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/10-03/2025

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/14-03/2025

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara 18/ W/24-03/2025

berbeda. Melalui dialog yang konstruktif dan terbuka, siswa dibekali nilai-nilai moderasi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang pada akhirnya berkontribusi nyata dalam menciptakan iklim sekolah yang rukun dan damai. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan atau di pimpin oleh guru PAI saja, tetapi dipimpin oleh guru Non muslim juga.

Untuk mengukur efektivitas pembelajaran PAI dalam mendukung terciptanya kerukunan antar umat beragama, sekolah melakukan evaluasi berkala melalui observasi, angket, dan wawancara.

Ibu Sri Wahyuni, S.Pd., M.M salah satu tim penjamin mutu internal di SMKN 5, menyampaikan,

"Evaluasi kami menunjukkan peningkatan kesadaran siswa dalam menghargai keberagaman. Mereka menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial, lebih ramah terhadap teman yang berbeda agama, dan mulai terbiasa dengan kerja sama lintas kepercayaan."¹⁶⁰

Kepala SMAN 5, Bapak Drs. Sunarta, M.Pd., mengungkapkan,

"Kami melihat adanya pergeseran sikap yang positif, terutama dalam cara siswa menyikapi teman berbeda agama. Mereka lebih terbuka dan komunikatif. Ini membuktikan bahwa pembelajaran agama, jika disampaikan secara bijak, bisa menjadi jembatan persatuan."¹⁶¹

Kepala SMKN 5, Bapak Drs. Djuniedi Ekosetiono., juga menambahkan,

"Pendidikan multikultural tidak bisa hanya berhenti di tataran konsep. Kami ingin menjadikannya budaya di sekolah. Dan melalui kolaborasi guru PAI, wali kelas, serta dukungan orang tua, kami percaya SMKN 5 bisa menjadi sekolah yang ramah dan damai bagi semua anak."¹⁶²

Nilai kerja sama merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan multikultural yang secara konsisten diterapkan di SMAN 5 Kota Madiun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru, ada penerapan nilai kerja sama tidak terbatas pada kegiatan keagamaan semata, tetapi juga meluas ke berbagai aktivitas sekolah lainnya, baik di dalam

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara 15/W/21-03/2025

¹⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/11-10/2024

¹⁶² Lihat Transkrip Wawancara 12/W/17-10/2024

maupun di luar kelas. Hal ini mencerminkan bahwa sekolah secara sistematis telah mengintegrasikan semangat kolaborasi sebagai bagian dari budaya sekolah yang multikultural.

Seluruh guru di SMAN 5 Kota Madiun, baik guru agama maupun guru mata pelajaran umum, menerapkan prinsip kerja sama kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang agama. Nilai ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran kolaboratif, kerja kelompok, dan diskusi kelas, serta dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti voli, karawitan, dan badminton. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, siswa Muslim dan non-Muslim berbaur, berkomunikasi, dan saling membantu satu sama lain.

Lebih lanjut, implementasi nilai kerja sama juga tampak dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Siswa kelas X-XI. Dalam kegiatan ini juga mengangkat tema keberagaman Nusantara. Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Kota Madiun menyatakan bahwa kegiatan semacam ini menjadi sarana efektif untuk membangun sikap saling menghargai dan bekerja sama antar siswa yang berbeda latar belakang agama:

“Kalau di dalam kelas selalu saya ajarkan untuk berkolaborasi, bekerja kelompok, presentasi dan berdiskusi. Kalau di luar kelas itu ya sama, mas, mereka ya bekerjasama di segala kegiatan, contoh saja ekstrakurikuler voli, karawitan, badminton, dan ekstra lainnya. Selain itu, kalau di sini itu kan ada P5 proyeknya, jadi mereka itu bekerja sama layaknya mengerjakan P5. dalam program ini para siswa diberikan penjelasan serta pandangan mengenai keberagaman dan cara menjaganya. Dan pada akhirnya akan membuat sebuah produk berupa tarian, masakan, dan nyanyian. Jadi ya anak-anak itu saling bekerjasama gitu antara siswa Muslim dan non-Muslim.”

Senada dengan hal tersebut, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa nilai kerja sama merupakan bagian dari upaya membentuk mindset keberagaman dalam diri siswa. Guru secara aktif menanamkan pemahaman bahwa ego sektoral tidak boleh berkembang di lingkungan sekolah. Nilai-nilai toleransi dan kerja sama ditanamkan melalui berbagai kegiatan sekolah seperti kerja bakti, belajar kelompok, diskusi kelas, maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

“Anak-anak sering disampaikan oleh bapak, ibu guru bahwa nilai-nilai keberagaman itu sangat penting—bentuk-bentuk

toleransi, kemudian mindset mereka harus ditanamkan betul, tidak boleh ego sektoral. Sehingga untuk menanamkan nilai-nilai kerjasama itu kami tanamkan melalui kegiatan-kegiatan sekolah, misalkan kerja bakti, kemudian bisa melalui diskusi, belajar kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain.”

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai kerja sama di SMAN 5 Kota Madiun telah berjalan dengan sangat baik. Sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif pembelajaran, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai multikultural. Kolaborasi yang dibangun antara guru dan siswa dari berbagai latar belakang agama menjadi dasar kuat bagi terwujudnya kehidupan yang rukun dan harmonis di lingkungan sekolah.

B. Analisis Strategi Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Untuk Membangun Kerukunan Umat Beragama

Strategi implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun dapat dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama, yaitu: penerapan toleransi, kesetaraan hak, dan kerjasama antar siswa. Ketiga poin ini menjadi bagian dari pendekatan strategis yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk lingkungan pendidikan yang rukun, harmonis, dan inklusif bagi seluruh peserta didik dari berbagai latar belakang agama.

Pertama, penerapan nilai toleransi antar umat beragama di kedua sekolah tersebut berjalan dengan baik. Sebagai seorang guru tentu harus profesional, peran guru tidak hanya memahami siswa tetapi juga harus memberikan bimbingan, pendidikan dan pengarahan kepada peserta didik. Apalagi guru pendidikan agama Islam yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan agama dan membentuk karakter siswa.¹⁶³

Guru Pendidikan Agama Islam maupun guru agama lainnya memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai dan menghormati

¹⁶³ Andi Fitriani Djollong and Anwar Akbar, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan,” *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 11, <https://www.umpar.ac.id/jurnal/index.php/ibrah/article/view/22>.

perbedaan keyakinan. Nilai toleransi ditanamkan melalui materi pembelajaran, diskusi kelas, serta pengarahan langsung kepada siswa agar dapat menerima keberagaman di lingkungan sekolah. Para guru berperan aktif dalam memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dengan teman-teman yang berbeda agama. Hal ini menciptakan suasana belajar yang terbuka dan penuh rasa saling menghargai.

Kedua, kesetaraan hak menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Istilah teori lain kesetaraan hak merupakan perlakuan yang sama terhadap masing-masing individu dengan cara yang sama dan rata. Tetapi perlakuan yang sama tidak harus dilakukan pada waktu yang bersamaan, melainkan dapat dilakukan pada waktu yang berbeda. Sehingga kesetaraan hak merupakan pemberian hak yang sama rata meskipun diberikan ditempat dan waktu yang berbeda.¹⁶⁴ Sekolah menjamin bahwa seluruh siswa, baik mayoritas maupun minoritas agama, memiliki hak yang sama dalam aspek pembelajaran, pengembangan diri, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Pembelajaran agama disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, dengan jadwal dan ruang belajar yang disediakan secara adil. Selain itu, semua siswa diberikan kesempatan yang sama dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, lomba, serta organisasi siswa seperti OSIS, tanpa diskriminasi atas dasar agama. Kewajiban mentaati peraturan sekolah juga berlaku secara merata bagi seluruh siswa, tanpa perlakuan berbeda antar kelompok agama.

Ketiga, nilai kerjasama menjadi bagian strategis dalam membentuk kerukunan antar siswa. Nilai kerjasama menjadi bagian terpenting dalam sebuah kerukunan, karena di dalam kerjasama terdapat hubungan saling kolaborasi, berkomunikasi dan tolong menolong.¹⁶⁵ Sekolah secara aktif mendorong kolaborasi antara siswa dari berbagai latar belakang dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seperti kerja kelompok, presentasi, maupun

¹⁶⁴ Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*, 2021, 36.

¹⁶⁵ Moh Anshari, "Mengawasi Perilaku Intoleransi di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Pendidikan DDAXEI* 1, no. 2 (2020): 21, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/210/131>.

proyek bersama. Di luar kelas, kerjasama juga dibangun melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, seni, dan berbagai event sekolah. Kegiatan seperti proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) menjadi wadah penting bagi siswa untuk bekerja sama dalam menciptakan karya yang mencerminkan nilai-nilai kebhinekaan, gotong royong, serta sikap saling menghormati. Melalui interaksi yang terbangun secara alami dalam berbagai aktivitas, siswa terbiasa bergaul tanpa sekat agama dan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Nilai Kerjasama juga diperlihatkan saat kegiatan pondok romadon berlangsung, dimana siswa muslim dan non muslim ikut serta memeriahkan kegiatan tersebut disekolah, khususnya pada buka puasa dan masih tetap menjaga akidahnya masing-masing.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun telah menunjukkan langkah-langkah yang konkret dan terarah dalam menciptakan suasana sekolah yang rukun dan damai. Strategi toleransi, kesetaraan hak, dan kerjasama yang diterapkan oleh pihak sekolah dan guru telah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa yang beriman, berpikir terbuka, serta mampu menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Hasil temuan di lapangan menunjukkan adanya sinkronisasi antara teori pendidikan multikultural dengan praktik nyata yang dilaksanakan di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun. Strategi penerapan pendidikan multikultural di kedua sekolah ini terwujud dalam tiga prinsip utama kerukunan antar umat beragama, yaitu toleransi, kesetaraan hak, dan kerjasama antar siswa lintas agama. Strategi-strategi ini diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran dan sosial yang menumbuhkan sikap saling menghormati dalam keberagaman.

Toleransi menjadi landasan utama dalam menciptakan harmoni di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam dan guru agama lainnya (Kristen/Katolik) aktif mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui materi pembelajaran, dialog, serta pembimbingan siswa. Para guru di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun tidak hanya menyampaikan ajaran agama, namun juga mendorong peserta didik untuk saling menghargai perbedaan keyakinan dan

pandangan keagamaan.

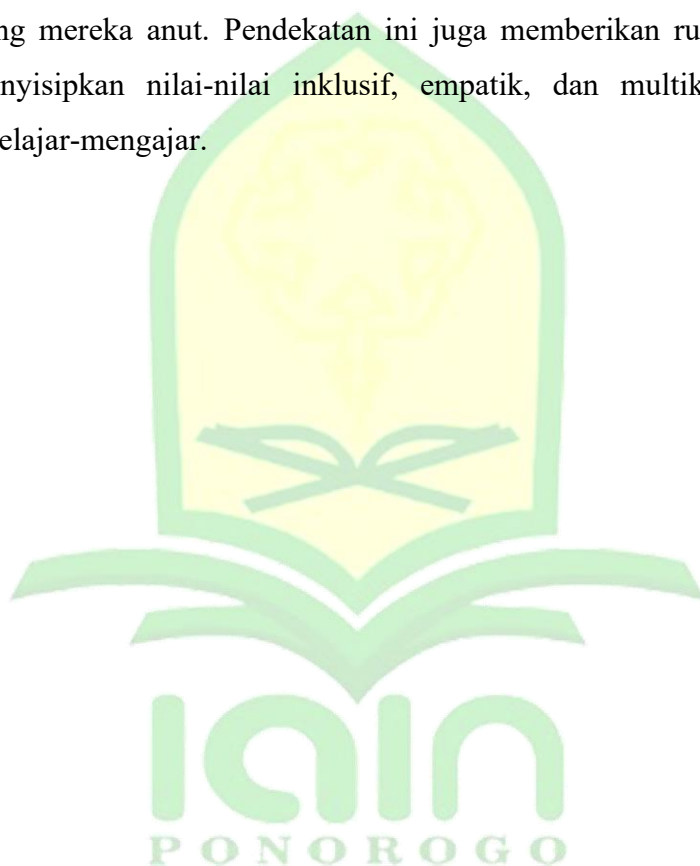
Pembelajaran toleransi ini disampaikan melalui kegiatan kelas maupun aktivitas reflektif yang mampu menumbuhkan empati dan sikap inklusif. Hal ini penting untuk membangun kesadaran kolektif bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dihormati. Kedua sekolah secara konsisten menerapkan prinsip kesetaraan hak dan kewajiban kepada seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama. Siswa dari agama yang berbeda diberikan hak yang sama dalam hal pembelajaran agama sesuai keyakinannya masing-masing. Misalnya, siswa Muslim mengikuti pelajaran agama Islam pada jadwal reguler, sedangkan siswa non-Muslim mendapatkan waktu pembelajaran agamanya secara khusus pada hari Jumat ketika siswa Muslim melaksanakan salat Jumat. Selain itu, kesetaraan juga diterapkan dalam kegiatan pengembangan diri. Semua siswa diberi kesempatan yang setara untuk mengikuti ekstrakurikuler, kegiatan OSIS, olahraga, dan kegiatan seni tanpa diskriminasi. Dalam hal peraturan dan tata tertib sekolah, seluruh siswa diberlakukan sama dan wajib menaati aturan tanpa memandang agama atau latar belakang mereka. Prinsip ini menumbuhkan rasa keadilan dan mencegah munculnya perlakuan diskriminatif dalam kehidupan sekolah.

Strategi selanjutnya adalah membangun kerjasama lintas agama dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun, guru secara aktif membentuk kelompok belajar yang heterogen mencampurkan siswa dari latar belakang agama yang berbeda dalam tugas kelompok, diskusi, dan proyek kelas.

Kerjasama lintas agama juga terwujud dalam berbagai kegiatan di luar kelas, seperti ekstrakurikuler pramuka, seni tari, karawitan, paduan suara, palang merah remaja, dan olahraga. Khususnya di SMAN 5, kegiatan keagamaan juga menjalin kerjasama lintas agama. (Islam juga memberikan Selain itu, kegiatan sosial seperti bakti sosial, peringatan hari besar nasional, dan kegiatan keagamaan seperti berbagi takjil dan santunan juga melibatkan semua siswa tanpa membedakan agama. Strategi ini menciptakan iklim sosial yang harmonis dan memperkuat solidaritas antar siswa.

Ketiga strategi tersebut dapat dikategorikan ke dalam pendekatan aditif

dalam teori pendidikan multikultural menurut James A. Banks. Pendekatan ini mengintegrasikan unsur keberagaman ke dalam kurikulum yang sudah ada tanpa mengubah struktur atau tujuan dasar kurikulum. Dalam hal ini, pelajaran agama tetap diajarkan sesuai keyakinan masing-masing, namun diperkaya dengan pendekatan yang mengajarkan keterbukaan terhadap keragaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan aditif ini cukup efektif diterapkan di jenjang SMA dan SMK karena mendorong siswa untuk terbuka terhadap berbagai pandangan dan latar belakang budaya tanpa mengganggu esensi ajaran agama yang mereka anut. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi guru untuk menyisipkan nilai-nilai inklusif, empatik, dan multikultural dalam kegiatan belajar-mengajar.



BAB VI

DAMPAK PENERAPAN NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMAN 5 DAN SMKN 5 KOTA MADIUN

A. Dampak Penerapan Nilai Pendidikan Multikultural Di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun

Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Agama Islam di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkuat karakter peserta didik, melainkan juga sebagai strategi konkret dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah. Dalam konteks pembelajaran Agama Islam, tujuan utama bukan hanya untuk mengajarkan hal-hal terkait ibadah dan akidah, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat mengarah pada peningkatan toleransi, kesetaraan, dan kerjasama antar siswa yang beragama Islam maupun non-Muslim.

Dari hasil wawancara, observasi, dan analisis akademik yang dilakukan, dapat dilihat beberapa dampak positif yang dihasilkan dari penerapan pendidikan multikultural di kedua sekolah tersebut. Salah satu dampak paling nyata adalah meningkatnya tingkat toleransi antar umat beragama di lingkungan sekolah.

1 Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi ini dapat dipahami sebagai sikap saling menerima dan menghargai perbedaan keyakinan dengan memberikan penghormatan terhadap hak-hak orang lain. Di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun, toleransi telah menjadi budaya yang hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam ruang kelas tetapi juga dalam interaksi sosial antar siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru tidak hanya mengajarkan materi terkait ibadah, tetapi juga secara aktif menekankan pentingnya *tasamuh* (toleransi) melalui materi ajar dan pendekatan afektif yang melibatkan hati dan perilaku siswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Miftaurroifah, M.Pd, seorang Guru PAI di SMAN 5 Kota Madiun, beliau menyatakan:

“Setiap kali saya mengajar, saya selalu menekankan kepada siswa bahwa perbedaan agama adalah suatu kenyataan yang harus dihormati dan diterima dengan lapang dada. Kami mengajarkan bahwa Al-Qur’an sendiri mengakui adanya keberagaman umat manusia, dan hal ini menjadi dasar penting dalam membangun sikap saling menghargai. Kami juga berusaha melatih siswa Muslim untuk tidak mencemooh agama lain, tetapi justru untuk belajar menghargai dan mengamalkan iman mereka melalui sikap toleransi terhadap sesama.”¹⁶⁶

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Antony Revo, seorang siswa non-Muslim dari SMAN 5 Kota Madiun. Antony menuturkan:

“Saya merasa sangat nyaman bersekolah di sini, di mana teman-teman Muslim saya dapat melaksanakan ibadah tanpa merasa dihakimi, dan saya tidak merasa terganggu dengan kegiatan mereka seperti mengaji atau berpuasa. Bahkan, saya kadang-kadang mengingatkan teman-teman saya untuk salat jika mereka lupa. Kami saling menghormati satu sama lain, dan tidak ada satupun dari kami yang saling menghina atau mencemooh tentang agama orang lain.”¹⁶⁷

Selain itu, toleransi ini juga tercermin dalam kebiasaan positif yang muncul di antara siswa-siswa non-Muslim. Mereka dengan sengaja menghormati ibadah puasa yang dilakukan oleh teman-teman Muslim dengan cara tidak makan atau minum di depan mereka, serta memberikan ruang yang tenang dan kondusif saat pelajaran Al-Qur’an berlangsung. Sebaliknya, siswa-siswa Muslim pun menunjukkan sikap empati terhadap teman-teman mereka yang memutar konten rohani Kristen atau Katolik dalam kegiatan di ruang kelas. Hal ini menunjukkan adanya saling pengertian dan penghargaan yang mendalam terhadap keyakinan masing-masing.

Di SMKN 5 Kota Madiun, penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural juga memberi dampak yang signifikan dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Menurut Bapak Suryo Alvin Azzahro, Guru PAI di SMKN 5 Kota Madiun, beliau mengatakan:

“Pendidikan multikultural bukan hanya tentang mengajarkan agama masing-masing secara individual, tetapi bagaimana kita

¹⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/14-10/2024

¹⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara 11/W/14-03/2025

membangun jembatan pengertian antar umat beragama. Saya selalu mengingatkan kepada siswa bahwa meskipun kita memiliki keyakinan yang berbeda, kita tetap satu dalam kebangsaan, dan sebagai pelajar, kita harus belajar untuk saling menghargai dan tidak menghakimi perbedaan.”¹⁶⁸

Di sisi lain, Riana, seorang siswa non-Muslim di SMKN 5 Kota Madiun juga memberikan pendapatnya mengenai suasana di sekolah:

“Saya sangat mengapresiasi sikap teman-teman Muslim yang selalu menghargai kami saat mereka beribadah. Ketika mereka berbuka puasa, misalnya, kami sering kali ikut mendukung dengan tidak makan atau minum di depan mereka. Hal ini membuat saya merasa diterima dengan baik, dan ini yang membuat saya nyaman untuk bersekolah di sini.”¹⁶⁹

Sementara itu, Yusuf, seorang siswi Muslim di SMKN 5, menambahkan:

“Saya merasa bahwa kebersamaan kami sebagai siswa Muslim dan non-Muslim sudah sangat baik. Kami saling menghargai, dan saya senang bisa berbagi pengetahuan dengan teman-teman non-Muslim tanpa merasa ada jarak. Misalnya, saat mereka melihat kami berpuasa, mereka tidak hanya menghormati, tetapi sering kali bertanya tentang makna puasa dan bagaimana kami menjalankannya, yang bagi saya menunjukkan ketertarikan mereka terhadap agama kami.”¹⁷⁰

Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural ini tidak hanya meningkatkan toleransi antar umat beragama, tetapi juga mempererat kerjasama antar siswa yang berbeda latar belakang agama. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendidikan yang tepat, perbedaan bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis, melainkan justru menjadi kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar di sekolah.

2. Terwujudnya Kesetaraan Hak dan Kewajiban

Nilai-nilai pendidikan multikultural menekankan pentingnya kesetaraan hak dan kewajiban bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau identitas lainnya. Dalam konteks ini, SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun menunjukkan komitmen mereka untuk

¹⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara 13/W/10-02/2025

¹⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara 16/W/24-03/2025

¹⁷⁰ Tidak ada

mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut melalui kebijakan pembelajaran yang inklusif dan merangkul keberagaman. Salah satu bentuk implementasi nyata dari nilai-nilai ini adalah pemberian ruang yang setara bagi siswa non-Muslim untuk mempelajari agama mereka sendiri tanpa merasa terpinggirkan atau dibedakan.

Di SMKN 5 Kota Madiun, kebijakan ini diterapkan dengan sangat baik. Ibu Sri Wahyuni, Waka Kurikulum di SMKN 5 Kota Madiun, menjelaskan bahwa:

“Di sekolah kami, kami selalu menekankan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang. Khusus untuk pelajaran agama, siswa non-Muslim tidak diwajibkan untuk mengikuti pelajaran Agama Islam. Mereka difasilitasi untuk belajar agama mereka sendiri bersama guru agama mereka di ruang yang terpisah. Ini adalah bentuk penghargaan terhadap keberagaman yang kami coba tanamkan. Bahkan dalam hal evaluasi, ujian bagi siswa non-Muslim disesuaikan dengan kurikulum agama yang mereka anut, agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan cara yang relevan dengan keyakinan mereka.”¹⁷¹

Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh Ibu Maryani, Guru Agama Kristen di SMAN 5 Kota Madiun, yang menambahkan:

“Setiap hari Jumat, siswa non-Muslim di SMAN 5 diberi kesempatan untuk mempelajari agama Kristen. Waktu dan ruang untuk belajar agama Kristen diberikan secara terjadwal, dan kami selalu difasilitasi dengan ruang yang nyaman untuk kami belajar tanpa gangguan. Sekolah sangat mendukung kegiatan keagamaan kami, dan kami tidak merasa dibatasi. Evaluasi dan pelaporan hasil pembelajaran kami selalu diserahkan kepada bagian kurikulum sekolah, sesuai dengan standar dan kebijakan yang telah ditetapkan.”¹⁷²

Di samping itu, kebijakan kesetaraan hak ini tidak hanya berlaku di ruang kelas, tetapi juga tercermin dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah lainnya. Kegiatan OSIS, lomba antar kelas, upacara bendera, *class meeting*, dan pemilihan ketua kelas dilaksanakan dengan prinsip kesetaraan yang jelas, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi tanpa memandang latar belakang agama

¹⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara 15/W/21-03/2025

¹⁷² Lihat Transkrip Wawancara 05/W/11-11/2024

mereka. Di SMKN 5, Yusuf, seorang siswa Muslim, mengungkapkan pandangannya mengenai kebijakan ini:

“Saya sangat setuju dengan kebijakan sekolah yang memperlakukan semua siswa dengan adil. Ketika saya menjalankan ibadah salat Jumat, teman-teman non-Muslim belajar agama mereka di ruang terpisah, dan kami semua tetap bisa menjalani kegiatan di sekolah tanpa merasa ada diskriminasi. Kami tetap bisa pulang bersama setelah kegiatan selesai, dan saya tidak merasa bahwa ada yang dikucilkan.”¹⁷³

Sementara itu, di SMAN 5, kebijakan serupa diterapkan dengan cara yang tidak jauh berbeda. Antony, seorang siswa non-Muslim di SMAN 5, memberikan pendapatnya:

“Di sini, kami diberi ruang untuk belajar agama kami dengan nyaman. Setiap Jumat, saat teman-teman Muslim melaksanakan salat Jumat, kami belajar agama Kristen. Saya merasa sangat dihargai dan tidak pernah merasa diabaikan. Semua siswa, baik yang Muslim maupun non-Muslim, diperlakukan dengan adil dan tidak ada diskriminasi. Ini membuat saya merasa diterima dengan baik di sekolah ini.”¹⁷⁴

Salah satu dampak positif dari kebijakan kesetaraan ini adalah munculnya rasa simpati dan empati dari siswa Muslim terhadap teman-teman non-Muslim mereka. Banyak dari siswa Muslim yang semakin menyadari bahwa kerukunan antar umat beragama hanya bisa terwujud jika hak-hak setiap individu dihargai dengan adil dan setara. Hal ini terlihat dalam sikap saling menghormati yang terjalin antara siswa Muslim dan non-Muslim. Mereka semakin paham bahwa kerukunan bukan hanya soal toleransi, tetapi juga soal memberikan ruang bagi setiap orang untuk menjalani keyakinan mereka dengan bebas, tanpa merasa ada pembatasan.

Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa Muslim di SMAN 5, Wahyu, ia menuturkan:

“Di sekolah ini, kami benar-benar merasa bahwa semua siswa dihargai. Misalnya, ketika teman-teman non-Muslim belajar agama mereka, kami tetap merasa nyaman dan tidak terganggu. Ini menunjukkan bahwa sekolah memperlakukan kami semua dengan setara. Kami semua punya kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan apapun di sekolah, tanpa ada

¹⁷³ Tidak ada

¹⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara 11/W/14-03/2025

diskriminasi.”¹⁷⁵

Dengan demikian, penerapan kebijakan kesetaraan hak dan kewajiban ini tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek pendidikan akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter sosial yang inklusif dan menghargai perbedaan. Kebijakan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki latar belakang agama yang berbeda, mereka tetap bisa berinteraksi dengan baik, saling mendukung, dan hidup berdampingan dalam keharmonisan yang menghargai keberagaman.

3 Terjalinnnya Kerja Sama Antar Umat Beragama Melalui Aktivitas Akademik dan Proyek P5

Pendidikan multikultural tidak hanya berbicara mengenai pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga bagaimana perbedaan tersebut dijadikan sebagai kekuatan untuk membangun sinergi sosial yang harmonis. Salah satu implementasi nyata dari nilai ini adalah terbentuknya kerja sama lintas agama di lingkungan sekolah, yang mencakup kegiatan pembelajaran, proyek kolaboratif, hingga aktivitas ekstrakurikuler dan keagamaan. Di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun, kerja sama antarsiswa Muslim dan non-Muslim bukanlah hal yang artifisial atau dipaksakan, melainkan telah menjadi budaya partisipatif yang tumbuh secara alamiah melalui berbagai kegiatan berbasis kolaborasi dan inklusivitas.

Dalam praktik pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan sekolah, para guru secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong melalui pembentukan kelompok heterogen lintas agama. Salah satu bentuk konkret dari kerja sama ini tampak dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menjadi platform strategis dalam memperkuat pendidikan karakter dan multikulturalisme.

Di SMAN 5 Kota Madiun, tema P5 yang diangkat adalah *Keberagaman Nusantara*, yang mencakup ragam ras, agama, dan budaya. Dalam proyek ini, siswa dibagi dalam kelompok yang beragam secara agama maupun latar belakang budaya. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk

¹⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/14-03/2025

mengeksplorasi dan mempresentasikan salah satu daerah di Indonesia melalui berbagai ekspresi budaya seperti tarian tradisional, nyanyian daerah, serta kuliner khas. Proyek ini bertujuan untuk menanamkan penghargaan terhadap keragaman bangsa sekaligus menumbuhkan kerja sama yang melintasi sekat-sekat identitas agama.

Guru PAI SMAN 5, Ibu Miftaulroifah, M.Pd., menjelaskan:

“Melalui P5 bertema Keberagaman Nusantara, kami mendorong siswa untuk tidak hanya mempelajari, tetapi juga mengalami langsung bagaimana rasanya bekerja sama dengan teman yang berbeda keyakinan. Mereka belajar menghormati perbedaan sambil menghasilkan karya bersama, seperti menari Sajojo, menyanyikan lagu daerah Batak, hingga memasak makanan khas Papua. Semua itu mereka lakukan dalam suasana kebersamaan yang hangat serta ekstrakurikuler keagamaan.”¹⁷⁶

Pengalaman serupa dirasakan oleh salah satu siswa non-Muslim dari SMAN 5, Anthony Revo (kelas XI):

“Saya bagian dari tim yang menampilkan budaya dari Nusa Tenggara Timur. Teman-teman Muslim membantu menari dan menyiapkan properti. Kami tidak pernah merasa dibatasi karena beda agama. Justru saya merasa lebih dekat karena kami saling bantu dan tertawa bareng.”¹⁷⁷

Sementara itu, di SMKN 5 Kota Madiun, pelaksanaan P5 mengambil tema yang serupa tetapi dengan pendekatan yang lebih praktikal dan kreatif, yakni bertema Budaya Nusantara. Fokusnya adalah pada pembuatan karya berupa maskot, kerajinan tangan, dan instalasi budaya yang mewakili daerah-daerah tertentu di Indonesia. Meskipun bentuk akhir proyek berbeda, namun nilai-nilai yang dibangun tetap sama, yakni kolaborasi lintas identitas untuk membangun pemahaman dan penghargaan terhadap kebinekaan.

Guru PAI SMKN 5, Bapak Ahmad Yani, menyampaikan:

“Kami mengambil tema Budaya Nusantara karena lebih cocok dengan karakter SMK. Para siswa membuat topeng khas Bali, wayang dari Jawa, hingga miniatur rumah adat Papua. Mereka kami bentuk dalam kelompok campuran Muslim dan non-Muslim. Melalui kerja bareng ini, mereka belajar bahwa toleransi itu tidak cukup hanya dipelajari secara teoritis, tetapi perlu dilatih

¹⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/16-10/2024

¹⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara 11/W/14-03/2025

dalam kerja nyata.”¹⁷⁸

Salah seorang siswa non-Muslim SMKN 5, Riani (kelas X), juga mengungkapkan kesan positifnya:

“Saya satu kelompok dengan teman-teman Muslim bikin miniatur rumah adat dari Sulawesi. Kita semua kerja bareng tanpa saling curiga atau merasa beda. Kita saling bantu, bahkan sampai lembur bareng. Kalau tidak kompak, hasilnya juga tidak akan bagus.”¹⁷⁹

Siswa Muslim bernama Ayu (kelas XI) menambahkan:

“Kami senang karena bisa saling belajar budaya baru, dan kerja bareng teman non-Muslim jadi bikin kita lebih paham satu sama lain. Bahkan kadang saya kagum dengan ide mereka yang kreatif. Rasanya seperti tidak ada jarak.”¹⁸⁰

Selain proyek P5, kerja sama antarumat beragama juga terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sosial keagamaan. Di SMAN 5, siswa Muslim dan non-Muslim tergabung dalam kelompok-kelompok seni dan olahraga seperti paduan suara, tari, PMR, serta tim futsal. Sementara di SMKN 5, kolaborasi banyak terjadi saat kegiatan sosial seperti pembagian takjil Ramadan, kegiatan keagamaan, dan kerja bakti lintas agama.

Meski terdapat sedikit perbedaan teknis dalam pelaksanaan P5 antara kedua sekolah, baik dari segi bentuk hasil akhir maupun fokus implementasinya, keduanya tetap memiliki orientasi yang sama: membangun ruang kerja sama yang menyatukan siswa dari latar belakang agama yang berbeda dalam semangat kebangsaan dan kemanusiaan.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan kegiatan proyek sekolah, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Agama Islam dan kegiatan sekolah di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun telah memberikan kontribusi nyata terhadap terbentuknya kerja sama lintas agama yang kuat dan produktif.

Kerja sama tersebut tercermin dalam:

- a. Kolaborasi dalam tugas akademik dan proyek P5, yang

¹⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/20-03/2025

¹⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara 16/W/24-03/2025

¹⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara 18/ W/24-03/2025

mengintegrasikan siswa dari berbagai agama dalam tim-tim kerja yang mengangkat tema budaya dan kebinekaan.

- b. Kegiatan sosial dan keagamaan, yang membuka ruang partisipasi bagi semua siswa untuk terlibat secara setara dan sukarela, tanpa diskriminasi.
- c. Ekstrakurikuler dan komunitas lintas minat, yang memfasilitasi interaksi positif dan saling menghargai dalam berbagai bentuk kegiatan di luar kelas.

Kedua sekolah ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi, toleransi, dan inklusivitas tidak hanya dapat diajarkan secara verbal, tetapi harus diinternalisasi melalui pengalaman langsung yang konkret dan kontekstual. Oleh karena itu, praktik yang telah diterapkan oleh SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun layak dijadikan sebagai model pendidikan multikultural berbasis kolaborasi lintas agama yang relevan dengan semangat kebangsaan Indonesia yang majemuk.

B. Analisis Dampak Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Islam terhadap Kerukunan Umat Beragama di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengakui dan menghargai keragaman budaya, etnis, dan agama, serta menekankan pentingnya kesetaraan, toleransi, dan inklusi dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Banks (2009) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang budaya agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang adil dan setara, serta menumbuhkan sikap respek terhadap perbedaan¹⁸¹. Salah satu komponen utama dari pendidikan multikultural adalah penguatan nilai toleransi, yang menjadi dasar untuk menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan saling menghargai¹⁸². Toleransi di sini bukan hanya dimaknai sebagai sikap pasif dalam menerima keberagaman, melainkan sebagai tindakan aktif untuk memahami dan

¹⁸¹ Banks, J. A. (2009). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.

¹⁸² Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.

merespons perbedaan secara konstruktif¹⁸³.

Temuan lapangan di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah terinternalisasi dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta dalam dinamika kehidupan sosial siswa. Guru PAI di kedua sekolah tersebut menekankan pentingnya tasamuh (toleransi) dalam pembelajaran, bukan sekadar menyampaikan materi teologis, tetapi juga menyisipkan pendekatan afektif yang menumbuhkan rasa empati dan penghargaan terhadap penganut agama lain. Ibu Miftaulroifah, M.Pd dari SMAN 5 menyampaikan bahwa pengakuan Al-Qur'an terhadap keberagaman menjadi landasan untuk membentuk sikap saling menghormati antar siswa. Siswa non-Muslim pun merasa aman dan nyaman menjalankan keyakinannya di tengah lingkungan mayoritas Muslim, bahkan turut mendukung teman-temannya dalam menjalankan ibadah seperti salat dan puasa. Hal senada juga ditemukan di SMKN 5, di mana Bapak Ahmad Yani, M.Pd, menegaskan pentingnya membangun jembatan pengertian antarumat beragama melalui pendekatan multikultural yang menekankan persatuan dalam keberagaman. Siswa non-Muslim di sekolah ini merasa diterima dengan baik, dan siswa Muslim menunjukkan rasa empati serta semangat dialog antariman melalui interaksi harian.

Berdasarkan analisis teoritik dan data empirik tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan multikultural yang mengedepankan nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun telah memberikan dampak positif yang signifikan. Guru berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan materi agama secara normatif, tetapi juga menanamkan nilai sosial yang mendorong kohesi sosial antar siswa lintas agama. Hal ini sejalan dengan pandangan Nieto & Bode (2012), yang menyatakan bahwa guru dalam konteks multikultural harus memiliki kompetensi untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, di mana identitas siswa tidak hanya dihargai, tetapi juga dirayakan sebagai bagian dari

¹⁸³ Abu-Nimer, M. (2001). *Conflict Resolution, Culture, and Religion: Toward a Training Model of Interreligious Peacebuilding*. *Journal of Peace Research*, 38(6), 685–704.

pembentukan karakter kolektif¹⁸⁴. Dengan demikian, praktik pembelajaran PAI yang inklusif dan berbasis pada pendidikan multikultural terbukti mampu meningkatkan kualitas kerukunan antarumat beragama di sekolah, serta menjadi contoh konkret bagi satuan pendidikan lain di Indonesia yang majemuk secara agama dan budaya.

Salah satu prinsip fundamental dalam pendidikan multikultural adalah pengakuan terhadap kesetaraan hak dan kewajiban bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, maupun budaya. Banks (2015) menekankan bahwa pendidikan multikultural harus mendorong terciptanya sistem pembelajaran yang adil, di mana seluruh siswa memiliki akses dan kesempatan yang sama dalam proses pendidikan¹⁸⁵. Prinsip ini juga sejalan dengan pendekatan inklusif dalam pendidikan agama, sebagaimana dikemukakan oleh Jackson (2004), yang menyatakan bahwa pengajaran agama harus bersifat terbuka, dialogis, dan menghormati keragaman keyakinan yang ada dalam masyarakat¹⁸⁶. Implementasi dari pendekatan ini akan mendorong terbangunnya relasi yang setara, bukan hanya dalam konteks pembelajaran agama, tetapi juga dalam seluruh dinamika kehidupan sekolah.

Hasil observasi dan wawancara di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun menunjukkan bahwa kedua sekolah telah berhasil mengintegrasikan prinsip kesetaraan ke dalam sistem pembelajaran dan kebijakan sekolah. Di SMAN 5, guru-guru secara aktif memberikan ruang bagi siswa non-Muslim untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai dengan agama masing-masing. Setiap hari Jumat, mereka mendapatkan waktu dan ruang belajar khusus bersama guru agama Kristen. Selain itu, hasil evaluasi dan pelaporan pembelajaran mereka difasilitasi dan dihormati oleh pihak sekolah. Demikian pula di SMKN 5, siswa non-Muslim tidak diwajibkan mengikuti pelajaran PAI, tetapi diberi keleluasaan untuk belajar agama mereka bersama guru agama masing-masing, serta

¹⁸⁴ Nieto, S., & Bode, P. (2012). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Pearson.

¹⁸⁵ Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.

¹⁸⁶ Jackson, R. (2004). *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Diversity and Pedagogy*. RoutledgeFalmer.

mendapatkan materi dan penilaian yang disesuaikan dengan kurikulum agamanya. Seperti diungkapkan oleh Bapak Ahmad Yani, M.Pd (Guru PAI SMKN 5):

“Kami selalu menekankan bahwa semua siswa memiliki hak belajar yang sama, tidak boleh ada diskriminasi. Anak-anak non-Muslim tidak hanya diberi ruang untuk belajar agamanya, tapi juga mendapat perlakuan yang adil dalam kegiatan sekolah lainnya.”

Lebih lanjut, kesetaraan ini juga tercermin dalam struktur organisasi dan kegiatan sekolah, seperti OSIS, class meeting, lomba, hingga pemilihan ketua kelas. Siswa non-Muslim diberikan hak yang sama untuk berpartisipasi dan memimpin, tanpa pembatasan agama. Siswa Muslim pun mengakui kenyamanan interaksi tersebut. Salah satu siswa Muslim di SMKN 5 menyampaikan:

“Kami semua diperlakukan sama. Tidak ada yang dibedakan. Waktu saya salat Jumat, teman-teman yang non-Muslim belajar agama mereka. Jadi, kami tetap bisa pulang bareng dan tetap dekat seperti biasa.”

Sementara itu, seorang siswa non-Muslim menambahkan bahwa ia merasa dihargai karena sekolah tidak memaksanya mengikuti kegiatan keagamaan yang tidak sesuai dengan keyakinannya, dan malah diberi wadah untuk mengembangkan identitasnya. Jika dibandingkan, pelaksanaan di SMKN 5 sedikit lebih fleksibel dari SMAN 5 dalam hal ruang dan waktu pembelajaran agama non-Muslim, namun secara prinsip tetap menunjukkan pengakuan yang kuat terhadap kesetaraan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai kesetaraan dalam konteks pendidikan multikultural di kedua sekolah tidak hanya terbatas pada pengakuan hak-hak keagamaan, tetapi juga mencakup integrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Praktik ini sejalan dengan konsep keadilan distributif dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Fraser (2009), yang menekankan pentingnya pengakuan dan representasi setara dalam struktur sosial sekolah¹⁸⁷. Dengan demikian, pendekatan yang inklusif terhadap hak dan kewajiban siswa lintas agama di SMAN 5 dan SMKN

¹⁸⁷ Fraser, N. (2009). *Scales of Justice: Reimagining Political Space in a Globalizing World*. Columbia University Press.

5 telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang adil, harmonis, dan demokratis.

Pendidikan multikultural menekankan pentingnya interaksi lintas identitas budaya, termasuk agama, untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dalam konteks pendidikan, kerja sama antar umat beragama tidak hanya menciptakan ruang dialog yang sehat, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial peserta didik dalam beradaptasi dan berkontribusi di tengah keberagaman. Banks (2015) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada partisipasi aktif siswa dalam aktivitas kolaboratif lintas kelompok¹⁸⁸. Demikian pula, Nieto dan Bode (2012) menegaskan bahwa kerja sama dalam lingkungan multikultural merupakan sarana efektif untuk mempromosikan toleransi, empati, dan penghormatan terhadap hak-hak kelompok lain¹⁸⁹. Prinsip ini juga ditegaskan oleh Gay (2010), yang menyebutkan bahwa kerja sama yang dibangun di atas penghargaan terhadap perbedaan akan membentuk iklim belajar yang adil dan menyatukan¹⁹⁰.

Di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun, nilai kerja sama antar umat beragama diterapkan secara konsisten melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran. Di SMAN 5, kolaborasi lintas agama terlihat dalam tugas-tugas akademik seperti kerja kelompok dan presentasi, serta dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertema *Keberagaman Nusantara*. Dalam proyek tersebut, siswa dari berbagai latar belakang agama berkolaborasi menampilkan tarian daerah, lagu tradisional, dan sajian kuliner khas dari wilayah yang mereka pilih. Interaksi dalam proyek ini menjadi sarana pembelajaran sosial yang kuat, di mana siswa belajar mengenal budaya lain sekaligus menghormati perbedaan identitas.

Sementara itu, di SMKN 5, kegiatan kerja sama antarumat beragama juga difasilitasi melalui proyek P5, namun dengan pendekatan berbeda. Tema

¹⁸⁸ Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.

¹⁸⁹ Nieto, S., & Bode, P. (2012). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Pearson.

¹⁹⁰ Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.

yang diangkat adalah *Budaya Nusantara*, dan hasil akhir kegiatan ini berupa karya kreatif seperti maskot, kerajinan tangan, dan miniatur budaya lokal. Siswa dari berbagai agama bekerja sama dalam merancang dan memproduksi karya tersebut, yang menunjukkan bahwa kreativitas dan kolaborasi dapat menjadi jembatan efektif dalam membangun pemahaman lintas agama. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti paduan suara, olahraga, dan Karya Ilmiah Remaja (KIR) juga menjadi ruang yang inklusif bagi semua siswa untuk saling bekerja sama tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa di kedua sekolah menunjukkan bahwa kerja sama yang terjadi tidak bersifat formalistik, melainkan tumbuh dari kesadaran dan relasi sosial yang sehat. Siswa Muslim dan non-Muslim tampak aktif membangun komunikasi, membagi peran dalam kegiatan kelompok, dan saling membantu dalam pelaksanaan tugas. Bahkan dalam kegiatan keagamaan bersifat sosial, seperti pembagian takjil saat Ramadan di SMKN 5, siswa non-Muslim turut berpartisipasi secara sukarela, yang mencerminkan empati dan semangat kebersamaan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kerja sama lintas agama di kedua sekolah merupakan hasil dari pengelolaan nilai-nilai multikultural yang terstruktur, dengan dukungan dari guru, kurikulum, dan budaya sekolah yang inklusif. Hal ini mendukung pandangan Gollnick dan Chinn (2016), bahwa lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan melibatkan semua pihak secara aktif akan menciptakan solidaritas sosial dan memperkuat integrasi sosial¹⁹¹. Dengan demikian, praktik yang dijalankan di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berdampak pada pengetahuan kognitif siswa tentang keberagaman, tetapi juga berhasil membentuk perilaku sosial yang kooperatif dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

E. Sikronisasi dan Transformatif

Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam konteks pembelajaran agama di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun menunjukkan

¹⁹¹ Gollnick, D. M., & Chinn, P. C. (2016). *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. Pearson.

proses yang tidak hanya bersifat sinkronisasi dengan nilai-nilai dasar pendidikan nasional dan agama, tetapi juga mencerminkan proses transformatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, adil, dan harmonis.

1 Sinkronisasi Dampak Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural dengan Sistem Pendidikan dan Nilai Keagamaan

Secara struktural, penerapan nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan hak, dan kerja sama antar umat beragama di kedua sekolah tersebut menunjukkan adanya sinkronisasi yang selaras antara kurikulum nasional, prinsip ajaran agama, dan nilai-nilai Pancasila. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru secara konsisten menyelaraskan isi ajaran Islam yang menjunjung tinggi tasamuh (toleransi) dan ukhuwwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan) dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman.

Sinkronisasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama tidak berdiri secara eksklusif, melainkan dapat bersinergi dengan nilai-nilai kebangsaan dan hak asasi manusia sebagaimana yang dijabarkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2016 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi normatif, tetapi juga menjadi fasilitator yang aktif dalam membangun budaya saling menghargai dan berinteraksi lintas agama.

2 Transformasi Budaya Sekolah yang Multikultural dan Inklusif

Secara kultural, praktik pendidikan multikultural di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun telah mengalami transformasi signifikan dalam membentuk budaya sekolah yang terbuka, pluralis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai inklusivitas. Hal ini terlihat dari berbagai inisiatif sekolah yang mendukung interaksi lintas agama secara sehat dan produktif, seperti kegiatan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, pelibatan siswa non-Muslim dalam kegiatan sosial keagamaan, serta pelaksanaan pembelajaran agama yang terpisah namun setara untuk siswa dari latar belakang berbeda.

Transformasi ini juga tampak dalam dinamika organisasi siswa seperti OSIS, class meeting, hingga pemilihan ketua kelas, di mana akses kepemimpinan tidak dibatasi oleh identitas agama. Lingkungan sekolah telah berkembang menjadi ruang sosial yang memungkinkan peserta didik dari berbagai keyakinan untuk membangun solidaritas, berkontribusi dalam pengambilan keputusan, serta merayakan perbedaan sebagai kekayaan bersama. Dalam perspektif Freire (1970), transformasi ini mencerminkan proses pembebasan dalam pendidikan, di mana siswa tidak lagi menjadi objek dari sistem yang homogen, melainkan menjadi subjek aktif yang membentuk makna kehidupan sosialnya dalam kebhinekaan. Sekolah berperan sebagai *agen transformasi sosial* yang membentuk warga negara yang demokratis, kritis, dan kooperatif.

3 Efektivitas Strategi Implementasi dan Relevansi bagi Satuan Pendidikan Lain

Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang dijalankan di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hubungan antarumat beragama di lingkungan sekolah. Guru berperan sentral dalam menyampaikan materi agama yang tidak bersifat eksklusif dan dogmatis, melainkan berbasis nilai sosial yang inklusif. Sekolah juga mendukung strategi ini dengan menciptakan kebijakan internal yang menjamin ruang belajar yang setara bagi semua peserta didik.

Pengalaman di kedua sekolah ini dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) bagi satuan pendidikan lain di Indonesia, khususnya dalam mengelola keberagaman keagamaan di sekolah-sekolah negeri. Strategi yang diterapkan tidak hanya menjawab tantangan pluralitas, tetapi juga membentuk mentalitas toleran yang menjadi fondasi utama dalam memperkuat ketahanan sosial dan persatuan bangsa.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil diskusi yang telah peneliti paparkan pada rangkai bab sebelumnya maka terdapat beberapa penemuan yang akan disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat lima nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun yaitu nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai keadilan, nilai kebangsaan dan nilai hak asasi manusia. Nilai pendidikan multikultural ini bertujuan untuk menciptakan iklim lembaga pendidikan yang mempromosikan kesadaran multikultural, saling penghargaan, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif di antara individu dari berbagai latar belakang agama serta mempersiapkan peserta didik untuk menjadi masyarakat yang ikut serta membangun masyarakat yang harmonis dan toleran
2. Strategi terhadap penerapan pendidikan multikultural di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun perlu dilakukan. Untuk mencapai tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis tanpa membedakan latar belakang seseorang. Bentuk strategi atas penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun bisa langsung dilihat. Dibuktikan dengan senantiasa memperhatikan nilai-nilai pendidikan multikultural yang telah diterapkan di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun agar terus berjalan dan dilestarikan. Nilai-nilai pendidikan multikultural seperti nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai keadilan, nilai kebangsaan dan juga nilai hak asasi manusia. Dari kelima nilai tersebut berjalan dengan bagus dan baik. Diharapkan kedepannya bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural yang telah diterapkan agar tetap dijaga bahkan bisa dikembangkan dengan menambah nilai-nilai yang lain. Sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang unggul dengan siswa yang paham dengan konsep pendidikan multikultural.
3. Dampak penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran

pendidikan agama Islam di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun memberikan dampak positif. Diantaranya memberikan dampak yang sangat baik pada 3 hal dasar. Pertama memberikan dampak pada pemahaman dan menghargai keberagaman budaya, hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran dan pemahaman terhadap budaya, menjauhkan dari perilaku diskriminasi dan meningkatkan empati dan toleransi. Kedua, pada aspek kerukunan dari penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun sangat bisa dilihat dengan didukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, membantu mencegah dan menanggulangi konflik etnis, agama, radikal, sparatis, dan disimplementasi bangsa serta membantu mewujudkan kehidupan yang damai dan humanis. Ketiga, dampak positif pada kemampuan berinteraksi diantaranya: membantu siswa merasa lebih nyaman dan aman dengan perbedaan-perbedaan, membantu siswa berinteraksi dalam kelompok sosial yang lebih luas, membantu siswa merasa lebih percaya diri terhadap diri mereka sendiri dan membantu siswa membangun perspektif yang positif terhadap keberagaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis peneliti, terdapat beberapa saran yang patut untuk dipertimbangkan dalam mengkaji penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun, yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Disarankan agar kepala sekolah terus konsisten dalam menerapkan kebijakan yang inklusif dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai multikulturalisme di lingkungan sekolah. Kebijakan tersebut perlu menjamin adanya ruang interaksi lintas agama dan budaya yang setara, serta mendukung program-program pembelajaran yang mendorong terciptanya suasana harmonis antarumat beragama di SMAN 5 dan SMKN 5 Kota Madiun.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks keberagaman saat ini, serta menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama seperti tasamuh (toleransi), ta'adul (keadilan), dan tawazun (keseimbangan). Guru juga diharapkan menjadi agen perubahan yang menanamkan pemahaman keagamaan yang terbuka dan jauh dari sikap fanatik maupun radikal, terutama dalam konteks pendidikan yang pluralistik.

3. Guru Non-Muslim

Guru non-Muslim diharapkan terus diberikan ruang dan dukungan untuk aktif dalam kegiatan lintas agama. Keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan Islam, seperti mendampingi siswa non-Muslim yang menjadi panitia dalam acara hari besar Islam, merupakan bentuk konkret dari penerapan nilai tawassuth (moderat) dalam kehidupan beragama di sekolah, yang dapat meningkatkan pemahaman lintas agama dan membangun empati antar peserta didik.

4. Siswa

Siswa diharapkan terus memperkuat sikap saling menghormati dan terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya di lingkungan sekolah. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kolaboratif lintas agama dan diskusi toleransi, siswa dapat mengembangkan kesadaran multikultural serta menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk.

5. Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai efektivitas strategi pembelajaran inklusif yang dilakukan oleh guru lintas agama, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter toleran pada peserta didik. Selain itu, kajian dapat diperluas dengan pendekatan longitudinal untuk menelusuri perubahan sikap siswa terhadap keberagaman dalam jangka waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly. "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Sekolah Modern Islam Assalaam." *Jurnal Ilmiah Sekolah*.
- Abu-Nimer, M. (2001). Conflict Resolution, Culture, and Religion: Toward a Training Model of Interreligious Peacebuilding. *Journal of Peace Research*, 38(6), 685–704.
- Aesah, Siti. "Kerjasama Umat Beragama Dalam Menciptakan Harmonisasi." *Prosiding Seminar Nasional*, 2019, 46–52.
- Afifuddin, Beni. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Ahmad, Fatimah. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura." Tesis, 2019.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Cv Jejak, 2018.
- Anggraini, Mardhiana. "Pendidikan Multikultural Sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2023): 81–93. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.919>.
- Anshari, Moh. "Mengawasi Perilaku Intoleransi Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Pendidikan DDAXEI* 1, no. 2 (2020): 74–76.
- Antoni, Apri. "Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural Pada Siswa Sma Negeri 1 Sekincau Lampung Barat." Tesis, 2017.
- Anwar, Khoirul. *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep Dan Implementasi Praktis Di Sekolah*. Lamongan: Academia, 2021.
- Apriyani, Trisanti. "Nilai Kebangsaan Pada Karya-Karya Leila S. Chudori." *Diglosia* 6 (2023): 375–88. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.594>.
- Bagja Waluya. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Masyarakat*. Bandung: Setia Puma Inves, 2007.
- Bank, James A., Charry A., and Mcgee Banks. *Multicultural Education Issue and Perspectives*. Nucl. Phys. Vol. 13, 1959.
- Banks, James A. *An Introduction To Multicultural Education*. Boston: Allyn Bacon, 2002.
- Banks, James A. "Development Dimensions, and Challenges." *Phi Delta Kappa International* 75, no. 1 (2015): 22–28.
- Banks, James A. (2009). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.

- Banks, James A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
- Banks, James A., & Cherry A. McGee. *Multicultural Education*. America: Library of Congress Cataloging, 2015.
- Basri, Hasan. “Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang.” Tesis, 2017.
- Biklen and Bogdan, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn & Bacon, 2007
- Darmansyah, Aris. *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Kemenko PMK RI, 2018. www.kemenkopmk.go.id.
- Carl E. Van Horn. And Van Meter, Donald S., “The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework.” *Administration & Society* 6, no. 4 1975.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Lentera Abadi, 2010
- Dewi, Nevy Rusmarina. “Dinamika Kemanusiaan Muslim Uighur di China.” *Ijtima'iyah: Journal of Social Science dan Teaching*, 4(1), 2020.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. “Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah,” 2022.
- Djollong, Andi Fitriani, and Anwar Akbar. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan.” *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 72–92.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya*. Yogyakarta, 2006.
- Eri Wibowo, Eko. “Kasus Jilbab Di SMKN 2 Padang, P2G: Kasus Intoleransi Banyak Terjadi.” *Tempo.co*, 2021.
- Fadli, Muhammad Rijal, and Ajat Sudrajat. “Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 109. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>.
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Univet Bantara, 2014.
- Fatimah, Siti. “Harmonisasi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat Di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Serui Provinsi

- Papua).” Tesis, 2022.
- Febriansyah, and Nani Nurani Muksin. “Fenomena Media Sosial: Antara Hoaks, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disimplementasi Bangsa.” *Jurnal Sebatik* 24, no. 2 (2020): 193–200. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>.
- Fitriani, Shofiah. “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Fraser, N. (2009). *Scales of Justice: Reimagining Political Space in a Globalizing World*. Columbia University Press.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Gollnick, D. M., & Chinn, P. C. (2016). *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. Pearson.
- Hariadi. Wawancara. Ponorogo: 15 Februari, 2025.
- Helaluddin. “Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik.” *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 2019.
- Indra Saputra. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMPN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar.” Tesis, 2020.
- Jackson, R. (2004). *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Diversity and Pedagogy*. RoutledgeFalmer.
- Kadir, Abdul. “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 18 Medan.” Tesis, 2020.
- Marinda Sari Sofiyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Global Ekskutif Teknologi, 2020.
- Marzuki. “Minoritas Agama Di Sekolah Mayoritas.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2020.
- Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. “Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri (Nomor : 9 Tahun 2006 Nomor : 8 Tahun 2006)”, 2006.
- Michael, Lipsky. *Street-Level Bureaucracy: Dilemmas of the Individual in Public Services*. Russell Sage Foundation, 1980.
- Michael Huberman, Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. *Qualitative Data Analysis*, America: Sage Publication, 2014

- Muhammad Nur. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural." *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2(1), 2019.
- Muhammad Ramdhan. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017
- Nieto, S., & Bode, P. (2012). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Pearson.
- Normuslim. *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: K-Media, 2023.
- Nurasmawi. *Pendidikan Multikultural*. Riau: CV. Asa Riau, 2021.
- Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*, Malang: MNC Pubishing, 2017
- Paul A. Sabatier, dan Mazmanian, Daniel A., *Implementation and Public Policy*. University Press of America, 1983.
- Ricky Santoso Muharam. "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo." *Jurnal HAM*, 11(2), 2020. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>.
- Rizal, Derry Ahmad, and Ahmad Kharis. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial." *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2022): 34–52.
- Rubiyatul Adawiyah, M. Mansur, and Trisakti Handayani. "Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama Di SMP Immanuel Batu." *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 1 (2019): 29. <https://doi.org/10.22219/jch.v4i1.9166>.
- S DwiYanti, and I Tabroni. "Pengembangan Karakter Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Lebah*, 2021.
- Salim, & Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Shofiah Fitriani. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 2020.
- Subekti Masri. *Multikultural*. Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2020.
- Sudjalil. "Konsep Etnisitas Dan Representasi Tuturan Verbal Masyarakat

- Multikultur Di Pasar Tradisional Kota Malang, Jawa Timur.” *Jurnal Humanity*, 6(1), 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Dan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. “Kekuasaan & Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural.” Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- Ubadah. *Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*. Palu Sulteng: Sekolah Anwarul Qur'an, 2022.
- Umar Siddiq dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Madiun: CV. Nata Karya, 2019.



